

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Rangga Malela

2

Olla S. Sumarnaputra
Haksan Wirasutisna



Direktorat
Kustodians

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

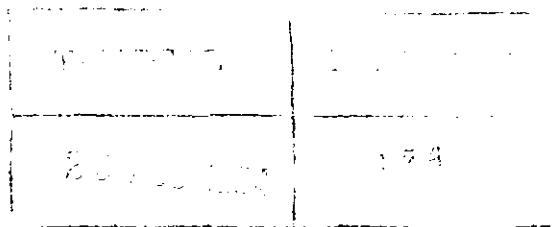
32

RANGGA MALELA

2

Oleh
OLLA S. SUMARNAPUTRA

Diterjemahkan oleh
HAKSAN WIRASUTISNA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

*Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Penerbit Djaja Giri Bandung, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

KATA PENGANTAR

Sifat dasar manusia sejak dulu hingga sekarang tetap tidak berubah. Jika haus akan kekuasaan ia sanggup bertindak sewenang-wenang di luar peri kemanusiaan.

Komplotan Langkara dan permaisuri berhasil menyapukan gundik kesayangan raja, kemudian melumpuhkan rajanya sendiri, Prabu Ragapati. Sesudah itu dengan tipu muslihat mereka berhasil pula membuang Puteri Sekarwangi (dari gundik) ke tengah hutan belantara.

Akan tetapi sang puteri diselamatkan oleh pengasuhnya yang setia, nyi Maya. Seterusnya ia dipelihara oleh ayah angkatnya, Raksamanggala di Cikahuripan.

Pada suatu ketika Sekarwangi di tepi telaga bertemu dengan seorang jejaka. Jejaka itu sebenarnya Rangga Malela, putera Raja Sumedanglarang dulu yang terpaksa disingkirkan ke Galuh, karena kerajaan diserbu oleh Prabu Ragapati dari wangsa Silalawi. Itulah yang menyebabkan perang mulut antara Rangga Malela dengan Sekarwangi.

Dalam perjalanannya ke Sumedanglarang ia tertangkap oleh Jayadipati, anak kemenakan Langkara. Ketika sedang diperiksa, datanglah Puteri Sekar Tanjung, lalu dihadapkan kepada Ratu Sumedanglarang. Rangga Malela alias Ki Nunggal, nama samarannya, diterima bekerja sebagai pengurus taman kerajaan.

Penterjemah

V

Sejak ditinggalkan oleh ibunya, Sekarwangi menjadi rusak. Badannya yang tadinya gemuk menjadi agak kurus dan matanya cekung. Lagipula kotor sebab pakaiannya hampir tak pernah diganti. Ia tetap dipelihara oleh Nyi Maya, dayang keraton yang berbakti kepada Prabu Ragapati sejak ia lahir ke dunia, karena orang tuanya pun sudah menjadi warga keraton dari zaman nenek moyang Sang Prabu.

Sekarwangi hampir tak pernah dijauhi oleh Nyi Maya. Hanya sesekali bila ratna ayu diminta oleh Permaisuri sebab akan dihadapkan kepada raja.

Padmawati bukan karena sangat memerlukan agar suaminya bertemu dengan putri kesayangannya, melainkan sengaja untuk menyiksanya. Sengaja menganiaya batin Sang Prabu supaya selalu terkenang kepada yang sudah tiada. Supaya selalu teringat kepada istri kesayangannya yang menyebabkan lahirnya putri bungsu yang seolah dipuja dan didewa-dewakannya.

Permaisuri benar-benar sakit hatinya kepada suami, betul-betul ingin membalas dendam. Sang Prabu sering sekali dibuat panas hatinya dengan jalan sengaja menghadap ke tempat peradilan yang seolah-olah merupakan penjara bersama-sama Ki langkara. Setiap kali datang selalu saja mengata-ngatai bahwa raja betul-betul pilih kasih. Tak lupa bertanya mengapa si bungsu diangkat menjadi ratu muda. Mengapa tak memilih Sekartong-

keng atau Sekartanjung, padahal kedua-duanya putri dari Permaisuri.

Ada kalanya Sang Prabu menanyakan putri bungsu kepada permaisuri atau mangkubumi, kalau terlalu lama tidak bersua. Beliau suka berulang kali berkata,

"Titip anakku, janganlah disakiti!"

Suatu ketika kira-kira antara pukul tujuh dan sembilan pagi Sekarwangi sedang bermain-main di taman. Seperti biasa ia dijaga oleh pengasuhnya, Nyi Maya, yang setia kepada para putri Sang Prabu.

Langit cerah sekali, berwarna biru. Matahari bersinar di ufuk timur. Seluruh taman bermandikan cahaya. Angin semilir menimbulkan rasa segar, berbaur dengan semerbak bunga-bunga yang sedang mekar. Maka seanteronya dipenuhi bau harum, menyebar ke mana-mana.

Saat itu Sekarwangi sedang mengejar-ngejar seekor kupu-kupu yang sebentar-sebentar hinggap pada bunga yang sedang mekar.

Hinggap pada bunga yang satu, kemudian terbang lagi, hinggap lagi pada bunga lainnya. Demikianlah perbuatannya. Putri pun berlari ke tempat bunga yang tengah dihindangi, lalu berlari lagi ke tempat yang lain. Mengejar-ngejar sambil menyusup dalam semak tanam-tanaman yang begitu rimbunnya, ingin segera menangkapnya saja, namun gagal terus. Sambil mengejar-ngejar tangan kirinya tetap memegang bunga mawar dan ergulo beberapa tangkai banyaknya. Hasil memetik pengasuhnya sebelum ia terpesona oleh tingkah kupu-kupu.

Nyi Maya asyik memetik melati susun sampai sekandungan banyaknya. Melati untuk dibuat untaian guna menghiasi sanggul Nyi Bungsu.

Meskipun terus menerus dikejar-kejar tapi tetap tak tertangkap, akhirnya Nyi Bungsu bosan, lalu duduk di tepi kolam. Di bawah pohon bungur tempat almarhumah ibunya berangin-angin di masa-masa yang lalu. Seraya merasakan sejuknya angin yang membelai-belai badannya. Ratnaayu tak bosan-bosan menciumi bunga yang tetap dipegang tangkainya. Atau memandang

air kolam yang amat jernih.

Bunga teratai berwarna merah muda dan putih melambai-lambai seolah-olah menyambut kedatangan si molek. Ikan-ikan berenang cepat berkejar-kejaran dengan teman-temannya. Memang Nyi Wangi amat tertarik oleh segala keadaan di dalam taman. Padahal hampir tiap pagi ia bermain ke sana bersama Nyi Maya, namun si cantik tak merasa bosan juga. Sese kali suka ia minta keterangan sambil menangis, bertanya ke manakah ibunya, tapi Nyi Maya tak pernah membuka rahasia. Menjawabnya cukup tak tahu saja, atau dikatakan ibunya sedang ke Kahyangan. Si jelita harus menunggu, sebab bepergiannya tak akan lama. Pada suatu ketika tentu akan berkumpul lagi.

Ratnaayu tak pernah berpanjangan mendengar jawab pengasuh demikian, sebab Nyi Maya pandai menghibur sehingga Ratnaayu terlupa kepada ibunya, padahal tadinya begitu lengketnya.

Sementara Nyi Wangi sedang berangin-angin di tepi empang, datanglah putri sulung bersama Nyi Tanjung, menghampiri Nyi Maya.

"Bibi!" ujar Nyi Tongkeng, "di mana si Bungsu?"

Lemah lembut, ramah dan tamah sekali putri cikal saat itu. Malah Nyi Maya sampai tercengang karena kaget, sebab belum pernah ia mendengar putri raja yang ini berbudi bahasa demikian. Biasanya kasar dan tegar, tak lupa disertai bentak dan belalak mata. Tapi saat itu tak seperti biasanya. Rupanya mula-mula baik, tapi akhirnya buruk. Demikian pikir dayang.

"Itu, sayang!" jawabnya sambil menunjuk ke tepi kolam.

"Biarlah kalau ada," kata Nyi Tongkeng lagi. "Bibi boleh pergi kalau ada keperluan. Si Bungsu akan kuajak bermain-main!"

"Tapi, kak!" Sekar Tanjung menyelang. "Kata Ayah si Nyai tak boleh berpisah dengan Bi Maya!"

"Ya, kakak juga tahu," jawab Nyi Tongkeng. "Tapi kakak disuruh Ibu menjaga dia. Mulai hari ini kakak mesti menyertai Nyi Wangi. Bi Maya kata Ibu akan disuruh mengurus tempat peraduan Ayah."

"Tapi bibi diamanati ayahanda," sambung Nyi Maya.

"Jangan banyak cakap, bibi! Sekarang terserah kepada

kehendak bibi, apakah akan menuruti kehendak Ayah atau Ibu?"

Baru saja Maya membuka mulut, terdengar ada orang berbicara di belakangnya.

"Betul, Maya, mulai hari ini kau ditugaskan di tempat peraduan raja. Layani beliau. Urus segala kehendaknya. Serahkan saja si Bungsu kepada kakak-kakaknya. Dan kau, Tanjung, turuti kakakmu! Temani si Bungsu. Ajaklah bermain oleh kalian berdua. Hiburlah dia supaya jangan mau bertemu dengan Ayah saja. Ayah sedang sakit, bukan? Kasihan kalau-kalau si Bungsu ketularan."

Baik Nyi Maya, maupun putri yang tengah bungkam saja, sebab yang berbicara itu adalah permaisuri. Tapi kedua-duanya tidak beranjak. Tetap saja berdiri di sana sambil memandang Ratnaayu yang saat itu asyik menatap air kolam yang beriak-riak tertiup angin.

"Hari ini kau boleh beristirahat dulu, Maya!" ujar permaisuri lagi. Pergilah jalan-jalan ke kota! Tapi esok kau harus melapor kepadaku untuk mulai melayani raja!"

Nyi Maya menoleh lagi kepada Nyi Bungsu, kemudian menyembah kepada permaisuri. Dipegangnya tangan Nyi Tanjung yang saat itu memandang saja mukanya. Dengan lembut tangan itu ditekannya. Dengan pelan-pelan ia pergi, melangkah ke arah kolam, tapi permaisuri berkata,

"Jangan, Maya, jangan kau dekati lagi Nyi Bungsu! Lagi pula lebih sayang siapakah, kakaknya atau engkau? Kau cuma orang lain yang mengandalkan hidup dari bekerja kasar. Yang cuma diwajibkan mengasuh dengan mendapat upah!"

Terpaksa Nyi Maya pergi dari taman tanpa bertemu dulu dengan asuhannya. Hatinya pedih karena kata-kata permaisuri.

Setelah agak jauh diam-diam ia menyelinap ke dalam semak-semak bambu berduri yang terlindung oleh rumpun sejenis pohon palem. Mengintai dari luar pagar pringgandani. Katanya di dalam hatinya, "Bisa jadi Nyi Bungsu akan dianiaya! Mengapa aku diceraikan dengan dia? Raja berulang kali memperingatkan agar aku bersungguh-sungguh mengurus Nyi Bungsu!"

Sejak Nyi Maya berangkat, permaisuri meninggalkan taman, tapi ia tidak menduga bahwa saat itu si pengasuh tengah mengintai yang berada dalam taman.

Nyi Tongkeng melangkah ke tepi kolam, mendapatkan Sekarwangi yang asyik sekali berangin-angin sambil menatap air yang tak henti-hentinya beriak-riak. Sese kali menciumi bunga yang sedang dipegang oleh tangan kirinya. Nyi Tanjung berjalan di belakangnya.

"Hai, ada apa kau begitu asyik?"

Sekarwangi terkejut 'disapa diam-diam oleh kakaknya demikian. Kemudian ia menoleh sambil tersenyum manis. Bunga diperlihatkannya, lalu menunjuk ke kolam.

"Ini mawar yang terbesar, kak! Tapi yang merah ini lucu sekali. Dapatkah kakak memetik bunga teratai yang ada di kolam?"

Sekarwangi berdiri, kemudian memeluk kakaknya. Kata-nya lagi sambil mendekap.

"Kakak akan memetik melati atau mawar putih?"

"Ah, semua saja, sayang! Asal yang dinamai bunga, segala yang ditanam di taman ini kakak tentu senang."

"Bagaimana yang ini, kak?" ujar Sekarwangi sambil memperlihatkan mawar merah tua yang sudah mulai merekah; daun bunga-bunganya berangsur-angsur gugur.

"Itu juga bagus, Wangi," jawabnya. "Nyai suka kepada mawar putih dan merah tua?"

Sekarwangi mengangguk seraya menatap muka kakaknya. Lalu tersenyum simpul.

"Kakak punya bunga bagus sekali. Tak ada bandingnya!" kata Nyi Tongkeng sambil berlutut dan memeluk Nyi Wangi.

"Sekarang mana, kak? Buat aku saja!"

"Wah, memetiknya jauh! Jauh sekali! Di sebuah taman yang amat luas. Pepohonannya tinggi; daun-daunnya rimbun hijau, bunga-bunganya amat beraneka warna. Malah lebih banyak di taman itu dari pada di taman ini."

Sekarwangi memandang muka Nyi Tongkeng. Keningnya berkerut seperti senang mendengarkan ceritanya. Memandang

lagi kakaknya yang tengah. Tapi ini sejak tadi bungkam menunduk saja.

"Mari kita petik, kak!" kata Sekarwangi sambil berpegang kepada pergelangan Nyi Tongkeng. "Biar jauh juga, aku ikut ke sana!"

Nyi Tongkeng memandang Nyi Tanjung, kemudian memandang Nyi Bungsu sambil berlutut lagi, katanya,

"Baiklah! Mari bermain-main ke sana dengan kakak, tapi Nyai tak boleh mengajak pulang. Biarlah sebab dari sini ditandu oleh para petugas."

Sekarwangi bertepuk tangan sambil melompat-lompat karena riang. Memandang kakaknya yang seorang lagi sambil bertanya gembira sekali,

"Kakak juga akan ikut?"

Sekar Tanjung mengangguk, tapi matanya basah.

"Mari kita pergi, kak!" ujar Nyi Wangi seraya memegang pergelangan tangan kakaknya.

Nyi Tanjung menoleh ke kiri ke kanan. Muncullah enam orang petugas, dua orang tak membawa apa-apa, yang empat orang lagi memanggul tandu.

"Nyai ditandu saja, sebab jauh, nanti lelah. Kakak dan kak Tanjung berjalan kaki, ya?"

Sekarwangi mengangguk, kemudian dipangku oleh petugas didudukkan dalam tandu. Tak lama kemudian mereka berangkat. Arah ke selatan menuju pintu taman yang terus ke tepi sungai batas kota sebelah timur.

Nyi Maya yang sudah cemburu sejak Nyi Tanjung dan permaisuri datang ke taman, ketika melihat petugas membawa tandu dan akhirnya Nyi Bungsu dinaikkan ke atasnya, cepat-cepat berlari. Pontang-panting menuju rumah Ki Darma. Setibanya di sana, tanpa meminta izin dulu, langsung saja ia masuk.

Tuan rumah didapati ada di rumah, orang cacat, tak berkaki dari mulai lutut sampai ke bawah. Malah lukanya belum sembuh benar. Saat itu masih dibungkus dan tampak ada pupuk ramuan. Ketika melihat tingkah Nyi Maya demikian, Nyi Sarti terheran-heran sekali. Sebelum tamu duduk ia bertanya,

"Ada kabar apa dari keputren? Bagaimana orang-orang keraton, Sang Prabu dan lain-lainnya? Dan ada keperluan apa datang tanpa memberi kabar dulu ke rumah kakek-kakek cacat, Maya?"

Nyi Maya menelan ludah sambil sedapat-dapatnya menahan nafas. Lalu menyeka peluh dengan lengan bajunya. Bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi itu.

"Katakanlah, ada kepentingan apa, Nyi Maya?" kata Ki Darma seperti tak sabar. Kemudian ia menyeringai seraya meraba lututnya.

"Dengan siapa Bapak di rumah?" Nyi Maya belum dapat mulai berbicara, sebab merasa hiba melihat keadaan tuan rumah.

Lalu ia mendekat, lutut yang tak ada sambungannya ke bawah ditatapnya. Maka mengucurlah air matanya.

"Aku tak usah kau tangisi, Maya! Kalau berniat aku sendiri masih bisa menangis. Lebih baik kau tangisi kehidupanmu pribadi!"

Mata Nyi Maya semakin basah, malah akhirnya tangisnya hampir saja meledak, sebab mendadak banyak yang teringat olehnya. Teringat akan ini dan itu. Sambil menangis tapi ditahan-tahan, karena takut kalau-kalau kedengaran orang lain, ia memaksakan diri menceritakan hal ihwal Nyi Bungsu. Selama Nyi Maya bercerita, Ki Darma menatap mukanya, keningnya berkeriput sebab ada yang dipikirkannya.

Ketika yang bercerita usai, ia mulai berbicara,

"Kalau begitu, nak, ikutilah dia. Usut sampai diketahui ke mana perginya. Rupa-rupanya Nyi Wangi akan dibuang. Supaya jauh dari negara! Barangkali agar ia menemui ajalnya, kalau tidak oleh binatang buas, tentu supaya mati kelaparan. Ada seorang anak yang dapat mengantarmu, tapi sayang sekarang ini sedang melayaniku. Yang memenuhi segala keperluanku selama aku masih merasa sakit. Nanti bila dia sudah kau temukan, dan memang harus kau temukan, kasihan kalau-kalau terjadi apa-apa dengannya, bawalah dia kepada kesepuhan yang bernama Kai Raksamenggala. Tinggalnya di Talaga Kahuripan. Di bawah

nya, di lembah yang tak seberapa jauh dari telaga. Sebab Nyi Bungsu tentu akan dibuang ke hutan. Nah, pergilah jangan tunggu lama-lama, nanti tak akan terkejar. Terangkan saja kepada beliau di Kahuripan, siapa-siapanya anak itu. Serahkan dan beritahukan kepada beliau, bagaimana keadaanmu. Lekas pergi!”

Sesudah mohon diri, segera ia berangkat. Bergegas menuju ke sebelah selatan taman, menuruti jalan setapak yang penuh tapak kaki.

Matahari sudah tinggi, panas bukan kepalang. Jalannya belum seberapa jauh, paling-paling baru ratusan meter. Ketika ia akan merandai, terlihat Nyi Tongkeng di seberang sungai menuntun adiknya, Nyi Tanjung, malah hampir diseret sambil diguncang-guncang. Maka lekas ia membelok, masuk ke dalam semak kirinyuh yang amat terlindung.

Kedua putri itu menyeberang, melompat-lompat di atas batu yang nampak tersembul di atas air. Ada kalanya mesti turun ke dalam air, kebetulan di bagian itu tak ada yang dalam, paling-paling cuma sampai pangkal paha. Tak lama kemudian mereka sudah naik ke darat lagi. Nyi Tanjung berhenti di tepi sungai sambil menghadap ke seberang sana, keningnya berkerut, malah mukanya muram.

”Ayo cepat, Tanjung!” kata kakaknya sambil memegang lagi pergelangan putri yang tengah.

”Kak, dibawa ke mana Nyi Wangi oleh petugas-petugas tadi?”

”Hai, mengapa segala rupa ditanyakan? Kata kakak tadi, si Wangi akan dibawa bermain ke taman yang paling luas di negara. Akan disuruh bermain di bawah pepohonan yang rindang di sana. Bukankah tadi si Wangi bersikeras ingin ikut? Kakak meluluskan permintaannya.”

”Mengapa ditinggalkan?”

”Kan ditemani oleh petugas-petugas, malah sampai enam orang!”

”Kak” Nyi Tanjung masih juga belum puas. ”Tadi ketika kita memisahkan diri dari pengantar-pengantarnya, Nyi Wangi sedang tidur di atas tandu. Bagaimana kalau ia terbangun

kita diketahui tidak ada?"

"Sudah, sudah, Tanjung! Jangan segala ditanyakan! Biarlah si Wangi dimangsa harimau! Biarlah diserang dan digigit serigala! Mari kita cepat pulang!"

Serta merta Nyi Tanjung diseret oleh kakaknya.

Setelah kedua anak tak tampak lagi, cepat-cepat Nyi Maya ke luar dari persembunyiannya, lalu merandai sungai. Dari sana ia lari secepat-cepatnya, menuruti jalan setapak yang menuju hutan terlarang. Sebab di hutan itulah Putri Bungsu dibuangnya.

Karena lelah berlari ia memaksakan diri berjalan. Sedangkan medan yang akan diinjaknya jadi semakin sulit ditempuh. Jalan setapak tak ada lagi. Di sekelilingnya cuma bekas huma dan alang-alang yang bukan kepalang banyaknya. Tapi untunglah ia tak tersesat. Di tempat yang akan diinjaknya terlihat tapak kaki, dan di tempat-tempat yang penuh dengan rerumputan nampak tumbuh-tumbuhan patah dahan-dahannya. Jelas tapak orang berjalan, malah dapat dipastikan tapak manusia, sebab di antaranya nyata benar dahan pepohonan yang condong ke jalan yang akan dilalui dipangkas dengan senjata atau dipatah-patahkan.

Perjalanan Nyi Maya makin jauh. Matahari makin condong ke barat. Jalan yang akan ditempuhnya menanjak terjal, makin sulit dilalui dan makin terhalang oleh tumbuh-tumbuhan yang merambat. Oleh sebab itu sekarang ia terpaksa sesekali bergantung seperti kalong, malah akhirnya lajunya tak begitu cepat karena sering tersangkut kepada tumbuh-tumbuhan yang berduri. Pakaiannya cobak-cabik, badannya terluka berdarah.

Kira-kira waktu senja ia baru sampai ke tepi hutan lebat. Hutan yang angker menakutkan. Pepohonannya tetap rapat dan berakar gantung, pantas didiami makhluk-makhluk halus. Ketika memandang ke bawah, samar-samar kelihatan kota Kutamaya. Rumpun pohon pisanginya seperti bertumpuk, pohon kelapa berselang dengan pohon pinang berbaris melambai-lambai. Di sana sini bersinar lampu-lampu yang biasa dipasang di pintu halaman. Satu dua bubungan rumah tampak sebesar kepal ta-

ngan. Kemudian ia memandang ke arah hutan belantara. Kelihatan kera dan lutung dan binatang-binatang sejenisnya sedang duduk di atas dahan pepohonan. Sebagian naik turun sambil menjerit-jerit. Elang dan bultok berbunyi bersahut-sahutan. Tonggeret dan pepengeng. Di kejauhan samar-samar terdengar suara air terjun. Sampai gelap betul Nyi Maya tetap berdiri di tempat itu. Maksudnya menunggu dulu sampai pulangny orang-orang yang membuang Sekarwangi, sebab menurut dugaannya tentu mereka lewat ke tempat itu. Tapi yang dinanti-nanti tak muncul juga. Syukurlah meskipun matahari sudah terbenam, tetapi bulan bersinar terang benderang. Sekalipun demikian Nyi Maya bingung bukan kepalang, sebab tak terpikirkan apa yang mesti dikerjakannya selanjutnya. Ke manakah ia mesti mencari Retnayayu yang oleh Kai Darma diminta dengan sangat agar ditemukan. Akan mengusut terus tapak seperti tadi waktu matahari masih nampak tak mungkin, sebab sekarang hutan sudah demikian kelamnya.

Angin malam makin menyayat hati, sakit menusuk-nusuk punggung. Ketika sampai di daerah air terjun sebenarnya hari sudah larut malam. Padahal menurut dugaannya tadi dari tempat bekas ia berdiri sampai ke sana jauhnya tidak seberapa. Tapi ketika ditempuh ia ternyata mandi keringat dingin. Tatkala memandang bulan yang tadi rasanya baru sesiku jauhnya dari muka bumi, saat itu sudah berada di atas kepalanya.

Tempat yang saat itu didatanginya terang bermandikan cahaya. Sekelilingnya bersih seolah baru disapukan, permukaan tanah diselimuti lumut yang amat tebal terasa lembab pada telapak kaki. Beberapa saat lamanya Maya berdiri seperti patung di dekat bibir jurang di atas air terjun. Jeram itu tampaknya hanya samar-samar meskipun ditimpa sinar bulan, tapi jurang di sebelah kiri kanannya curam dan menyebabkan kaburnya cahaya bulan pada permukaan air. Tapi yang jelas air terjun itu tinggi, menjulang kira-kira setinggi pohon kelapa. Suaranya menimbulkan perasaan ngeri dan takut. Airnya jatuh halus bagaikan gula pasir. Tak ada yang kedengaran selain suara air terjun yang baginya tiada bedanya dengan suara orang terisak-isak. Tapi

aneh bukan buatan, sekalipun berada di tengah hutan seorang diri, ia tidak sedikit pun merasa takut. Padahal biasanya jangan kan di tempat yang demikian sunyinya, di kota pun ia boleh dikata pantang bepergian seorang diri di waktu malam.

Ketika ia sedang berpikir sambil memandang air terjun yang tampak samar-samar dan berkilau-kilau tertimpa sinar bulan, Nyi Maya terkejut karena ada yang meronta-ronta sambil menjerit-jerit di sampingnya. Jelas suara yang menangis. Mula-mula ia gemetar sebab disangkanya makhluk halus yang menguasai daerah itu. Tapi ketika diamat-amati ternyata yang menangis itu suara anak-anak. Maka tanpa berpikir apa-apa lagi ia berlari menuju tempat datangnya suara. Boleh dibilang ia berlari sekuat tenaga. Kebetulan tak susah dicari, sebab sesampai di jurang di atas air terjun, tampak ada tandu. Di dalamnya ternyata Sekarwangi sedang berteriak-teriak minta tolong, malah meminta tolong kepadanya. Sampai sudah parau dan hampir hilang suaranya. Dirangkulnya Retnayu yang berada di dalam tandu itu, kemudian dipangku dan diciuminya karena girang,

"Bibi rela mengorbankan jiwa, sayang!" katanya sambil menekankan pipi Sekarwangi kepada dadanya. "Ke manakah perginya bedebah-bedebah itu?"

Sesudah berada di pangkuan, Sekarwangi menangis semakin keras, erat memeluk Nyi Maya sambil terus berkata takut.

"Takut apa, sayang? Takut apa? Sudahlah, sekarang sudah bersama bibi lagi"

Sekarwangi menelungkup di atas dadanya, badannya gemetar seperti baru saja menemui sesuatu yang menakutkan, lagi pula badannya dingin sekali. Rupanya karena terkena air embun dan kabut yang mulai menebal menyelimuti keadaan di sekitarnya. Apa lagi tetesan-tetesan halus air jeram yang dibawa angin menyebar ke mana-mana, maka badan Retnayu basah kuyup. Jangankan yang sudah lama berada di sana, ia sendiri yang belum seberapa lamanya, pakaiannya basah sekali, terkena air embun dan tetesan halus air yang menyebar keempat mazhab dari air terjun tadi.

"Nyai, anakku!" kata Nyi Maya sambil membelai rambut

Retnayu. "Karena bibi tidak bisa melihat jalan yang akan dilalui, kita terpaksa bermalam di sini. Besok kita langsung ke mata air, dapat bertemu dengan sesepuh Raksamanggala."

"Bibi, mengapa bibi begitu lama?" ujar Sekarwangi sambil terisak-isak. "Nyai takut, bibi, takut!"

Sambil berkata demikian Sekarwangi menggigil, lalu menyusup ke sela-sela antara kedua buah dada pengasuhnya.

"Ke manakah perginya bedebah-bedebah itu, manis?"

Sekarwangi tak menjawab lalu menunjuk ke arah kanan, ke sekelompok pohon ampelas yang agak gelap karena rindangnya.

Nyi Maya terkejut sebab ketika memandang ke arah itu terdengar bunyi gemersak di betulan semak-semak. Mulut Sekarwangi ditutupinya, ia sendiri menahan nafas, badannya gemetar dan jantungnya berdebar. Disangkanya yang gemersak itu harimau dahan atau harimau kecil. Tapi aum sambil menyerang yang di-nanti-nantikannya tidak ada. Dalam keadaan takut dan masih gemetar, Nyi Maya memaksakan diri melirik ke tempat yang gemersak tadi. Setelah diamat-amati terus ternyata ada yang terbaring di dalam semak. Jelas badan manusia. Akhirnya karena penasaran, ia memaksakan diri melangkah. Mula-mula menghampiri yang terbaring yang terlihat lebih dulu. Ternyata kedua-duanya petugas negara yang tadi mengiringkan Sekarwangi ketika dibawa dengan tandu untuk dibuang di tempat itu.

Kedua petugas yang sudah menjadi mayat itu terluka seluruh badannya, darah kental yang lembab kena embun melekat pada baju biru tuanya. Tombak yang masih berlumuran darah terletak di sampingnya. Kemudian ia lekas menuju ke semak-semak, sebab yang berada di sana disangkanya masih hidup, tapi karena terluka parah, ia tidak berdaya kecuali berguling-guling saja.

Ketika sampai di semak-semak Nyi Maya bertanya,

"Anda ingin minum?"

Petugas itu mengangguk. Terpaksa Nyi Maya turun dengan terburu-buru ke sungai. Disobeknya daun pisang hutan yang banyak tumbuh di tepi sungai, kemudian dilipatnya menjadi semacam mangkok sambil mengepit Sekarwangi. Sesudah itu

ia menyiduk air. Ketika akan naik ke darat, ia terkejut lagi, sebab kebetulan sinar bulan jatuh ke permukaan air dan nampak kepala manusia terkulai terendam air. Tapi secepat kilat ia tenang kembali, karena tak salah lagi itu juga petugas yang siang tadi mengiringi Nyi Wangi ke hutan. Ketika diamat-amati orang ini pun sudah tidak bernyawa. Rupanya tenggelam ketika ia memaksakan diri meneguk air dari sungai.

Sesudah tahu betul siapa-siapanya, cepat-cepat ia naik ke atas meninggalkan bangkai yang kepalanya terendam air. Sesampai di atas air diberikannya kepada petugas yang saat itu sedang mengaduh sambil memegang pahanya. Meraba-raba lukanya yang menganga dan masih mengeluarkan darah.

Air yang ditampung dalam mangkok daun pisang diterimanya, lalu diminumnya. Kelihatannya nikmat sekali. Beberapa saat lamanya hening. Matanya terpejam seperti menahan sakit. Tak lama kemudian ia membuka lagi matanya, memaksakan dirinya bangkit sambil menyeringai. Lalu pahanya diperlihatkannya dengan meringis.

"Ke mana yang dua orang lagi?" tanya Nyi Maya kepada petugas tadi.

"Berenam, Maya, kami berenam. Yang dua orang itu sudah mampus. Kedua-duanya oleh tanganku, sebab akan membunuh nyi putri. Seorang lagi yang seniat denganku terluka parah pada perut dan kepalanya. Tadi waktu senja ia turun dengan terburu-buru ke bawah, entah bagaimana nasibnya."

"Dia sudah kutemukan tidak bernyawa. Kepalanya terbenam dalam air sungai," jawab Nyi Maya dengan mata basah.

"Kasihan, Maya. Aku kasihan kepadanya. Mengapa orang yang berniat baik kepada Retnayu meninggal dunia di tempat yang begini sukarnya? Kasihan, mungkin mayatnya dimangsa anjing hutan. Mari kita pelihara dulu, tapi aku tak bertenaga untuk turun."

"Esok saja, sekarang aku tidak merasa takut lagi, sekalipun terpaksa bermalam di sini. Lumayan ada anda, meskipun keadaannya begitu. Tapi ke manakah yang dua orang lagi? Dan

mengapa bisa terjadi demikian?"

"Lukaku tidak seberapa, Maya. Hanya besar dan menganga sebesar telapak tangan anak-anak. Perbuatan orang yang hampir mati ketika aku lengah. Untung aku melihat pohon ini, kayu rapat namanya. Kata orang-orang tua amat mujarab buat mengobati luka. Ketika aku terluka, maka sesudah membunuh kedua bedebah itu, aku memaksakan diri merangkak ke mari. Dahannya kupatahkan, getahnya kutuangkan ke dalam luka. Betul Maya, mengalirnya darah tak begitu deras lagi dan obat itu memang terasa mujarab. Esok aku dapat menyertaimu pergi dari sini. Tapi ke manakah tujuan kita?"

"Bagaimana besok saja," ujar Nyi Maya. "Sekarang lebih baik beristirahat dulu supaya kuat berjalan esok. Tapi ke manakah yang dua orang lagi?"

"Entah, Maya! Entah ke mana perginya kedua bangsa itu. Tapi aku masih ingat, mereka juga terluka parah. Satu orang oleh tanganku sendiri, ditusuk perutnya oleh tombak, dan satu orang lagi batok kepalanya dipukul oleh temanku yang menurut katamu mati di tepi sungai. Tapi kurasa, kalau tak terlalu baik nasibnya orang yang kutusuk perutnya tak akan panjang umur."

Sehabis berkata demikian tanpa diketahui dari kelompok pepohonan yang rapat muncul dua orang. Yang seorang kepalanya dibalut, yang seorang lagi sehat walafiat. Meskipun di tempat yang gelap baik petugas, maupun Maya bisa melihat, bahwa yang dibalut kepalanya itu temannya.

"Itulah bedebah yang tadi merampok!" kata orang yang kepalanya dibalut kepada seorang lagi. Sambil berkata demikian ia mencabut golok panjangnya.

Si petugas yang diancam, sekalipun masih lemah karena mengeluarkan darah, ketika melihat temannya mencabut golok, cepat bangkit. Saat itu ia kebetulan tak bersenjata. Senjatanya yaitu tombak, entah di mana tertinggalnya. Tapi masih mempunyai kemauan dengan jalan melepaskan ikat kepalanya, lalu dipilinnya sambil mengambil sikap menghadapi lawan. Matanya terbelalak memandang orang yang siap menetak. Lalu berkata nyaring sekali,

"Pahaku terluka, sekarang kau mengangkat golok. Tapi aku tidak takut sama sekali. Majulah! Angkatlah senjata itu! Dan mengapa bibirmu menyebut aku perampok?"

"Kalau begitu aku tak akan ikut campur tangan dulu!" ujar orang yang menyertainya datang ke sana. "Tapi siapakah Nyai? Mengapa sekarang ada di sini? Dan anak siapakah ini?"

Petugas yang menyertai Nyi Maya berkata,

"Putri raja dari gundik. Dibuang ke hutan oleh orang-orang keputren karena dikehendaki oleh ibu tirinya. Nah, bedebah ini dengan teman-temannya yang akan menganiaya Retnayu. Aku tak setuju maka terjadilah perkelahian."

"Benarkah cerita itu?" kata orang itu sambil menyerang yang sedang memegang golok yang sudah siap diletakkan kepada yang menggunakan ikat kepala sebagai senjata penangkisnya. Sesudah itu tangannya ditarik, pergelangannya diputar, maka jatuhlah goloknya. Ia memekik sebab pergelangan tangannya terasa seakan-akan patah.

"Kurang ajar betul kakek-kakek ini!" ujarinya setelah pergelangannya dilepaskan lagi. Ia membungkuk untuk memungut goloknya yang menancap dalam tanah di sampingnya.

"Jangan membungkuk-bungkuk begitu, kau!" kata si petugas yang tadi, sambil memukul mukanya dengan ikat kepala yang dipilin. Maka memekiklah ia sambil menutupi mukanya sebab justru mukanyalah yang menjadi sasaran.

Sebelum mengetahui apa-apa, bagian bawah punggungnya ditendang dengan tumitnya, terhuyung-huyung, lalu roboh sambil mengaduh. Lalu dihindarkannya lagi sesudah ia mencabut golok yang menancap di dalam tanah. Niatnya akan sekalian dihabisi saja nyawanya. Tapi baru saja ia mengangkat golok, tak diketahui lagi tangannya dipegang orang, erat bukan kepalang. Anehnya karena eratnya pegangan ia tak dapat bergerak sedikitpun malah terasa gatal.

"Jangan, Jang! Jangan aniaya musuh yang tak berdaya!"

Ternyata kakek-kakek yang menghalang-halangnya membunuh musuh. Golok dijatuhkannya, kemudian duduk. Dipasangnya lagi ikat kepalanya; lalu mengurut-urut luka di paha-

nya. Tak disangka terasa sakit lagi, dan darah ke luar rupanya terganggu oleh gerakan-gerakannya ketika bertarung.

"Kau terluka?"

Petugas mengangguk sambil menyeringai.

"Karena apa?"

Ia menunjuk ke mayat temannya yang jauhnya kira-kira sepuluh meter dari tempat mereka berada.

Lalu ia menceritakan pengalamannya yang pernah diceritakannya kepada Nyi Maya. Akhirnya ia memohon yang seorang lagi dihabisi saja nyawanya, karena kalau dibiarkan hidup akan mencelakakan mereka semua. Apalagi kalau ia mengetahui tempat kediaman kakek-kakek.

"Kakek orang yang tak tega menghabisi nyawa orang lain," katanya sambil melirik kepada orang yang sedang mengaduh sambil meraba bagian bawah punggungnya. "Tapi kalau menurut kamu berbahaya jika dibiarkan hidup, terserah padamu akan diperlakukan bagaimana pun. Dibunuh oleh temannya sendiri. Tapi kakek tak mau tahu, sebab berdosa kalau melihat orang menganiaya sesama manusia, lagi pula tak berdaya buat menolongnya."

"Tapi jika tak dibunuh sekarang, esok lusa dialah yang akan menghabisi nyawa kita. Baik nyawa saya sendiri, maupun nyawa bapak. Malah Retnayu juga hampir saja tertangkap, andai kata saya dan teman-teman tak keburu mencegatnya."

Kakek-kakek melirik kepada Nyi Putri, ketika ia menunjuk ke arah dayang. Adapun Retnayu waktu itu sudah tertidur nyenyak lagi. Dari tadi Nyi Maya bungkam saja sambil menyaksikan semua kejadian. Namun sejak bertemu dengan kakek-kakek, ia bertanya di dalam hati, "Inikah barangkali sesepuh dari Telaga Kahuripan itu?"

Dalam pada itu kakek-kakek menatap nyi Putri yang sedang tidur dengan lelap. Tiba-tiba saja urat nadi leher orang yang sedang mengaduh itu dipotong. Menyemburlah darah, dan si malang dengan sekuat tenaga menggerak-gerakkan badan serta kakinya. Ia sekarat sambil mengaduh keras disertai mata terbelalak.

"Ada apa, nak?"

"Tak seberapa," sahutnya, "Cuma menaruh bagian tajam golokku pada nadi lehernya. Saya kira tidak akan tembus, tapi ternyata putus."

"Bagus, nyerinya tak akan lama."

"Kan ajaran Kai Darma!" ujarnya sambil menyeka darah pada telapak kakinya.

"Kai Darma?" Kakek heran bukan buatan. "Mengapa menyebut-nyebut nama Kai Darma? Dia kemenakanku. Mengapa dia diam saja menghadapi seteru bebuyutannya?"

Sebelum kakek habis berkata, Maya mendekat, kemudian menceritakan pengalamannya hari itu. Malah ia berterus terang tujuannya justru ke Talaga Kahuripan sesudah menemukan Nyi Putri. Tentu saja Nyi Maya girang, dan kakek-kakek pun senang bukan kepalang karena putri bungsu Kutamaya masih cucunya, anak Nyai Manik Mayangsari yang tak diduga masih melahirkan keturunan. Sebab disangkanya sudah tewas terjun ke dalam unggun mengikuti permaisuri tatkala keraton diterjang pasukan Silalawi.

Setelah menceritakan silsilah, mereka berangkat menuju Talaga Kahuripan.

VI

Sepuluh tahun telah lalu. Sekarwangi dan Ki Petugas serta pengasuhnya juga sudah sepuluh tahun mengembara di pegunungan. Adapun Ki Petugas oleh sesepuh Kahuripan dikawinkan dengan Nyi Maya, tak lama sesudah mereka tiba di sana. Seterusnya mereka tetap tinggal di situ, tak pernah berpindah lagi. Katanya ingin tetap mengasuh Nyi Wangi sampai memakai tongkat, sekalian menentramkan diri dari segala kesukaran yang memang tiap hari dihadapinya selama berada di kota.

Sesekali Ki Santa, bekas petugas itu, ada kalanya bepergian meninggalkan Cikahuripan baik menyendiri maupun menyertai sesepuh. Perginya biasa saja ke kota menjual hasil bumi. Pulangnya membawa banyak sekali barang-barang yang memang sangat dibutuhkan sehari-hari.

Pada tahun ke delapan sejak mereka berada di sana, Kai Reksamanggala berpulang ke rahmatullah, tak berapa lama kemudian disusul oleh istrinya. Maka sejak itu Sekarwangi hanya bersama Ki Santa dan istrinya. Tepat dua tahun setelah ditinggal mati oleh sesepuh, mereka bertiga tak bepergian. Betul-betul memencilkan diri dari masyarakat manusia. Adapun Sekarwangi sampai waktu itu umurnya lima belas tahun. Memang sudah remaja putri.

Karena selamanya hidup di pegunungan, Sekarwangi bukan main cekatannya. Badannya sehat dan mulus, lengan dan betis-

nya berisi. Gemuk kekar membuat orang tak bosan-bosan melihatnya. Apa lagi kulitnya hitam kekuning-kuningan, matanya cerah, wajahnya seperti bercahaya. Perihal urusan ilmu perang, tentu saja dididik oleh Kai Reksamanggala, sesepuh yang amat terkenal di negara Sumedanglarang masa dahulu.

Di waktu senggang, jika tak ada pekerjaan di huma atau di kebun, Nyi Wangi suka berangin-angin di tepi telaga. Ada kalanya ia bepergian jauh dari tempat kediamannya, tapi pasti pergi ke tepi ngarai di atas air terjun yang menjulang setinggi pohon kelapa. Di sana ia hanya menyendiri sambil memandang kota yang cuma nampak ongkokannya saja.

Selain memandang kota dari kejauhan, kalau berada di tepi air terjun Sekarwangi suka teringat kepada peristiwa yang kadang-kadang terbayang dalam khayalnya. Di kala ia dibujuk oleh saudaranya yang sulung bahwa ada taman yang teramat indah katanya. Ternyata ia dibuang sebab terlena di dalam tandu. Baru sadar di waktu senja, itu pun karena terbangun oleh gaduh orang-orang yang berkelahi. Oleh gemerincingnya senjata yang sedang bertarung. Belakangan baru ia tahu bahwa Ki Santa sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya. Sebab Ki Santa dan salah seorang temannya tak rela Sekarwangi dibunuh, sedangkan orang-orang lain tetap ingin menganiaya Retnayu, karena diperintah oleh Mangkubumi.

Ki Santa menang, keempat orang musuhnya menjadi mayat. Tapi temannya yang seorang lagi yang sehati dengannya tewas di tepi air, sebab memaksakan diri pergi ke sungai untuk minum. Mungkin terlalu banyak kehilangan darah, sebab ketika ditemukan oleh Nyi Maya, badannya penuh berlumuran darah. Kepalanya terkulai ke dalam air, sedangkan badannya tersangkut pada semak-semak kirinyuh.

Memang kejadian yang tak dapat dilupakan sampai kapan pun, padahal ia baru berumur lima tahun. Tapi peristiwa itu selalu terbayang. Bila teringat kepada waktu itu, ia merasa seolah-olah ada sembilu menancap dalam hatinya yang dicabut perlahan-lahan.

Kalau tidak mengenangkan masa itu ia teringat kepada

beberapa lakon dalam hidupnya. Masa ketika ia dijaga dengan cermat, dipuja dan dimanja di keraton. Lagi pula tak akan lupa kepada laki-laki setengah baya yang disebut ayah. Begitu pula kepada seorang perempuan yang dipanggil ibu. Setelah cukup umur baru mengerti bahwa laki-laki itu ayahnya yang sejati. Baru mengerti pula sebabnya berada di tengah hutan belantara itu karena dibuang oleh orang-orang keraton. Cuma ada yang tidak dimengerti olehnya, yaitu perkara ibunya. Mengapa hilang tanpa bekas sama sekali? Ke manakah gerangan?

Bertahun-tahun lamanya Sekarwangi selalu mengira bahwa kejadian-kejadian waktu itu hanya mimpi belaka. Hanya mimpi menjelang subuh. Bukan kejadian yang sebenarnya. Anggapan itu disebabkan tak ada jawaban sama sekali dari orang-orang Kahuripan jika ia bertanya, baik kepada ibu bapak angkatnya, maupun kepada Ki Santa dan bininya. Tapi meskipun akhirnya ia mesti menghibur dirinya dengan menganggap kejadian itu sebagai mimpi belaka, tapi hatinya tetap tersangkut kepada lakon hidupnya waktu itu. Oleh karena itu jika ia sedang menyendiri sambil memandang kota dari kejauhan, ia tak dapat membendung lagi air matanya.

Memang hanya begitu-begitu saja selama berada di Kahuripan sejak ia menjadi dewasa. Ingatannya selalu mengembara ke masa lampau. Tapi paling sering ia menyendiri di tepi Telaga. Biasa duduk bersandar pada akar pohon beringin. Barangkali karena dekat dari rumah, jaraknya cuma sekejap.

Suatu waktu setelah membantu di rumah, Sekarwangi berangin-angin di tepi telaga. Duduk bersandar pada akar beringin. Kaki dijumbaikannya ke dalam air sampai terbenam setengah betis, merasakan betapa nikmatnya air telaga yang dingin di tengah hari yang terik.

Ikan telaga rupanya tak takut lagi kepada Sekarwangi, mungkin karena hampir tiap hari bertemu. Mereka sudah kenal sebab manusia yang tiap hari menyendiri di sana memang tak pernah mengganggu. Malah beberapa ekor di antaranya jika Nyi Wangi sedang merendamkan kakinya ada kalanya menyentuh betisnya dengan lembut. Menciumnya seolah-olah rindu.

Bukan saja ikan yang sudah mengenal Retnayu yang ketika itu sudah remaja putri, demikian pula kera dan lutung yang melompat-lompat di pepohonan sekitar telaga. Malah kalau ada Sekarwangi, kera-kera dan lutung saling pandang-memandang, seperti merasa senang dan menyambut Retnayu. Satu dua ekor ada yang menghampirinya sambil menawarkan buah-buahan yang biasa mereka makan.

Saat itu Sekarwangi sebentar-sebentar memandang air telaga yang jernih bersih. Diam tak bergerak karena tak ada angin. Tampak ikan mas yang selalu berdampingan dua-dua, seperti jantan dan betina yang sedang melampiaskan kasih sayang. Atau sebentar-sebentar memandang ikan sepat yang berenang cepat seolah-olah ingin diketahui oleh orang yang sedang duduk sambil merenung. Yang menggelikan ialah perbuatan lele yang bertingkah dan genit karena menggerak-gerakkan kumisnya pada permukaan air sambil melarak-melirik. Tapi yang paling menarik ialah gurame yang selalu melayang-layang antara permukaan air dan dasar. Berhadap-hadapan dengan sesamanya, seolah-olah sedang memperbincangkan sesuatu masalah. Tapi yang sangat mengecewakan ialah kalau ia sedang asyik memperhatikan tingkah masing-masing, datang ikan gabus galak yang bersisik buruk lagi pula matanya terbelalak, berenang cepat sambil menyambar-nyambar. sudah barang tentu seisi telaga lari tunggang-langgang, mencari lubang untuk bersembunyi.

Memang hanya gabuslah ikan satu-satunya yang tidak disenanginya di Telaga Kahuripan. Malah katanya, pantas disebut gabus, sebab sifatnya culas.

Hari itu pun ketika ia sedang asyik mengarahkan pandangannya ke permukaan air kesenangannya menjadi morat-marit karena datangnya godaan itu. Maka Retnayu membentak-bentak sambil melemparinya dengan batu. Diarahkan ke gua batu yang menurut dugaannya itulah kandang si mata terbelalak.

Ketika ia sedang melempar-lemparkan batu, terdengar suara dari belakangnya, jelas suara manusia,

"Inikah Nyai Pohaci ¹⁾ Keresik Manik ataukah sejenis mah-

1) dewi.

luk halus yang menguasai telaga?"

Sekarwangi merenung beberapa saat lamanya. Kemudian ia memejamkan matanya sambil mengepalkan tangannya sekuat tenaga, lalu membaca jampi penangkal:

Mohon maaf, penguasa
maaf pada yang mencipta
penguasa bumi kukuh
yang menciptakan telaga
jangan dengki
jangan khianat
pergi, pergi!

Sebelum selesai membaca jampi, yang berada di belakangnya mendadak tertawa sehingga Sekarwangi terkejut. Yang tadi pemberani, tabah dan tak pernah merasa takut, saat itu mendadak gemetar. Memang aneh padahal belum tahu siapa-siapanya.

Setelah terbahak-bahak, berkata-kata lagi. Menjadi lebih jelas suara manusianya. Hanya tetap bingung sekali. Siapakah katanya? Bukankah di dalam lembah Telaga Kahuripan cuma ada dua orang laki-laki, yaitu ayah angkatnya almarhum dan Ki Santa?

"Rupanya beruntung dapat bertemu dengan sesama manusia!" ujarnya seperti senang sekali. "Dan rasanya kebetulan sekali yang membelakang mengucapkan penangkal bala, aku pun demikian. Dan mengapa kata-kata jampi itu sama betul, segurukah gerakan?"

Fasih sekali, malah ketika diperhatikan oleh Retnayu, suara itu merdu sekali dan terngiang-ngiang dalam telinga. Tapi ia tak berani melirik, sebab masih menaruh cemburu; siapa tahu siluman yang menyamar jadi manusia. Agar dipercaya, agar orang tertarik. Bukankah selama sekian tahun lamanya, tak pernah ada orang luar datang ke sana? Kecuali orang Sumedang-larang yang masa-masa dahulu pernah bekerja sama dengan ayah angkatnya.

Sekarwangi membuka matanya, memandang permukaan

air. Cepat-cepat menutupi mukanya, badannya makin gemetar. Beberapa saat lamanya tercengang sebab tidak mempercayai apa yang dilihatnya.

Hanya sanggup bertanya kepada dirinya sendiri, ujarnya, "Bukankah orang dari kahyangan?" Bicaranya bergumam, tapi pendengaran jejak itu amat tajam. Sebab seusai gumam, Ki tamu berkata,

"Bukan, bukan orang kahyangan, melainkan manusia biasa. Ki Umbara yang sudah berbulan-bulan lamanya mengembara melalui hutan lebat."

Sekarwangi makin terkejut mendengar kata-katanya tadi. Terutama tak mengira bahwa gumamnya tertangkap juga. Akhirnya karena ingin jelas melihat perawakannya, ia memaksakan diri. Begitu memandang terkejut lagi. Yang tadinya ingin mengamati sekarang cuma melirik. Tapi sekarang jelas jejak yang tak diketahui dari mana asalnya itu perawakannya bagus dan elok sukar bandingnya. Matanya jernih, mukanya berwibawa, mulutnya selalu dihiasi senyum.

"Jelas, bukan?" katanya lagi sambil tersenyum. "Manusia biasa yang cuma wujudnya saja berbeda dengan yang sedang berangin-angin di tepi telaga."

Sekarwangi tersenyum sambil menunduk ke akar beringin. Sejak tadi juga makanya tak cepat-cepat melayani yang fasih berbicara itu, bukan karena takut sebab selamanya berada di hutan, jadi takut kepada apa? Ia merasa kaget sebab sejak ada di Telaga Kahuripan hampir tak pernah berhadapan dengan orang lain, apalagi dengan laki-laki. Kecuali seisi lembah. Hanya dengan Ki Santa dan ayah angkatnya.

Ketika sedang menunduk sambil menduga-duga siapakah manusianya yang tiba-tiba muncul di sana, terdengar lagi kata-katanya,

"Inikah yang disebut Telaga Kahuripan?"

Mendengar Ki Tamu berkata demikian, terpaksa Sekarwangi menegakkan badan. Terus menoleh, menghadapi orang yang baru dijumpainya, tapi tak berani menengadah.

"Betul betul," jawabnya, "Inilah Cikahuripan. Tapi maaf, siapakah tuan gerangan?"

"Terima kasih, beribu terima kasih kakak lekas ditanya," ujar Ki Tamu sambil menatap muka Retnayu yang demikian cemerlangnya. "Kalau ditanya nama kakak adalah Ki Macanwangi, asal dari Galuh. Sebabnya sampai di sini rupanya tersesat, tapi kebetulan tersesat ke Cikahuripan."

Bicaranya terhenti menelan air liur, tapi matanya tetap menancap pada wajah Sekarwangi. Kemudian baru meneruskan pembicaraannya,

"Tujuan sebenarnya ialah pusat negara Sumedanglarang, tapi ingin menemui dulu Ua Kabarnya tinggal di lembah Kahuripan. Kenal tidak kepada beliau?"

"Siapakah yang tuan tuju?" tanya Sekarwangi. Tetap menunduk, tapi tenang, sukmanya sudah berkumpul lagi.

"Maaf! Maaf!" ujar Ki Tamu. "Kalau tidak salah, namanya Ua Ki Raksamanggala!"

Sekarwangi terkejut mendengar ayah angkatnya disebut-sebut. Menurut dugaannya jejak yang demikian gagah itu ialah Pangeran Ranga Malela. Putra Prabu Gangga Malela yang disingkirkan ke Galuh ketika masih kecil. Memang Sekarwangi tahu, ayah angkatnya suka pergi ke Galuh, malah sampai berbulan-bulan bertamunya. Katanya mempunyai saudara di sana, lagi pula asalnya juga dari tanah Galuh.

Selain itu ia sering mendengar ayah angkatnya menceritakan kerajaan Sumedanglarang ketika dirajai oleh wangsa Malela. Tatkala negara subur makmur, aman tenteram.

Tetapi wangsa Malela jatuh ketika dirajai oleh Prabu Gangga Malela sebab diterjang dari belakang oleh Prabu Ragapati dari Silalawi. Seterusnya ia mendengar pula bahwa suatu ketika putra Prabu Gangga Malela yang dijuluki Pangeran Ranga Malela akan pulang ke tanah airnya sendiri. Akan pulang ke tanah nenek moyangnya yang memang memerlukan pertolongan karena rakyat menjerit-jerit akibat dianiaya oleh orang Silalawi yang sudah seperempat abad lamanya tinggal di Kutamaya.

"Barangkali inilah Pangeran Ranga Malela," katanya di dalam hati. "Mengapa datangnya seorang diri? Bukankah menurut ayah datangnya akan disertai bala tentara Galuh yang

tak terbilang banyaknya? Sedangkan ini? Ah, barangkali orang lain, sebab tak mungkin Pangeran Rangga Malela datang seorang diri!”

”Anda kenal kepadanya?” tanya Ki Tamu lagi seperti tak sabar, sebab Nyi Wangi berdiri saja dengan bungkam.

”Tentu, tentu saja tahu. Malah lebih dari kenal, sebab saya tinggal di rumahnya,” kata Sekarwangi terpaksa terus terang, padahal tadinya tidak akan berterus terang.

”Sekarang ada?” tanya Ki Tamu.

Sekarwangi merenung, lalu memandang wajahnya. Memandang pakaiannya. Menggigil tak keruan seperti yang ditimpa demam. Akibatnya ia tak dapat menjawab. Cuma penasaran di dalam hati ”Mungkinkah ia putera Ratu Ambu dari kahyangan?”

”Kalau tidak tahu ada tidaknya di rumah, maaf saja,” ujar Ki Tamu lagi. ”Di manakah rumah Ua?”

”Di sana di bawah, terus saja ikuti jalan setapak yang disengked. Tiga tikungan ke empatnya,” katanya sambil menunjuk ke jalan setapak yang disengked.

”Terima kasih!” ujar Ki Tamu sambil mengangguk. Memejamkan mata beberapa saat lamanya. Dengan sekuat tenaga seperti sedang ada yang dipikirkan.

Sementara Ki Tamu memejamkan matanya dengan sekuat tenaga, Sekarwangi mengamati seluruh badannya dari atas sampai ke bawah. Beberapa saat lamanya ia tak mengedip-ngedip, melihat pakaiannya. Heran melihat pakaian jejak yang begitu indahnya, berwarna merah mengkilap, sedangkan di atas dadanya sebelah kiri ada gambar harimau dari sulaman benang emas. Sejak tadi ketika melihat perawakan dan pakaian orang yang baru dijumpainya, pikirannya melayang-layang ke suatu masa yang kadang-kadang dianggapnya sebagai mimpi. Tampak dalam khayalnya para pembesar Kutamaya.

”Memang semuanya gagah,” katanya di dalam hatinya. ”Tapi setahu saya tak ada yang memegang paham seperti ini. Betul jejak ini orang jauh. Barangkali betul dari Galuh, tapi bukan sembarang orang. Tapi kalau bukan sembarang orang mengapa

meninggalkan negara seorang diri? Mungkinkah orang yang buron? Atau barangkali betul Pangeran Rangga Malela?"

Sementara berdebar dengan dirinya pribadi, jejak itu bertanya lagi,

"Masih jauhkah dari sini ke negara?"

Nyai Wangi balik bertanya, sekarang dengan menyebut tuan.

"Negara manakah yang tuan maksudkan?"

"Entah negara mana, asal negara saja."

Sekarwangi diam sambil berpikir tidak mengerti sebab jejak itu bertanya jauh tidaknya ke negara, ketika ditanya ke negara manakah yang ditujunya, jawabnya negara mana saja. Semestinya disebutkan, baru bisa dimengerti. Malah pasti bisa menjawab, dari situ ke Kutamaya tak terlampau jauh.

"Nanti dulu!" ujar jejak itu lagi.

"Barangkali saja tahu, sekarang ini saya berada di wilayah negara manakah?"

"Sumedanglarang!"

"Sumedanglarang yang pusatnya Kutamaya?"

Sekarwangi mengangguk.

"Jauhkah dari sini?"

"Kira-kira sehari semalam kalau berjalan cepat. Lurus arah ke utara kalau dari sini."

Jejak itu diam sambil berpikir, kemudian memandang ke langit, lalu berkata seperti enggan,

"Jadi kalau berangkat sekarang, paling cepat sampai ke negara esok hari waktu seperti sekarang."

"Betul, kalau tuan tidak tersesat," jawab Sekarwangi sambil mengangguk.

"Kalau ada orang kampung yang mau mengantarkan atau bersedia menjadi penunjuk jalan, tak mungkin tersesat. Nah, kepada siapakah kiranya bisa meminta tolong diantarkan ... ?"

"Susah kalau sekarang, besok saja!" jawab Sekarwangi.

"Menginap di mana?"

"Di penginapan," Sekarwangi tersenyum sambil menatap orang yang berbicara. "Apakah selama menempuh perjalanan

dari Galuh ke mari tak pernah menginap?"

"Tentu saja pernah."

"Menginap di mana saja?"

Giliran yang ditanya sekarang tersenyum sambil menatap Sekarwangi, ujarnya,

"Menginap di penginapan. Ada di atas dahan pohon, ada di atas batu. Tapi di manakah rumah anda?"

"Rumah saya di kampung. Tak jauh dari sini, hanya terhalang bukit kecil, di dalam lembah yang dikitari hutan!"

"Besarkah kampung itu?"

"Kan di rumah seseorang yang ditanyakan tadi. Inilah Cikahuripan yang tadi tuan tanyakan."

"Nanti dulu . . . !" Tamu berpikir lagi keningnya berkerut.

"Setahu saya di Cikahuripan tak ada orang lain kecuali Ua suami istri. Apakah bang Jagabaya sudah meninggal dunia ?"

"Ada lagi!" potong Sekarwangi. "Pelayan beliau suami istri, tepatnya ayah dan ibu saya, beserta saya pribadi."

Beberapa saat lamanya kedua-duanya bungkam. Tapi Nyi Wangi lebih yakin bahwa jejak itu bukan orang lain. Tentu yang biasa diceritakan ayah angkatnya, yaitu Pangeran Ranga Malela. Putra prabu Gangga Malela yang disingkirkan ke Galuh ketika keraton diserang oleh pasukan ayahnya dari Silalawi.

"Di manakah rumahnya? Maaf, salah paham."

"Di bawah melalui jalan setapak yang disengked. Cuma tiga kali membelok dan ke empat kalinya tentu akan tampak sebuah rumah yang dikitari halaman yang amat bersih."

"Mau menemani saya?"

"Rupanya dari sini ke sana tidak akan tersesat sebab cuma itulah jalan satu-satunya."

Sesudah berkata demikian, Sekarwangi mundur dua langkah hampir menginjak pinggir jurang telaga. Kemudian membelok, lalu berlari, menghilang di antara tanam-tanaman yang rapat.

Tamu tercengang sebab tak mengira ada perempuan demikian cekatannya. Tak menduga akan dapat menghilang dari hadapannya, lagi pula hanya dalam sekejap. Beberapa saat la-

manya ia diam sambil berpikir dan tersenyum, teringat akan gerak-geriknya ketika akan enyah dari sana. Sama benar dengan gerak-gerik ayahnya di Galuh. Oleh karena itu perempuan yang belum ditanyakan namanya itu tentu mendapat ilmunya dari sesepuh Kahuripan. Dari Raksamanggala yang menurut mendiang ayahnya di Galuh masih tergolong uanya. Bukankah ayah angkatnya juga bernama Kai Raksadipura, saudara sepupu sesepuh Kahuripan?

Sesudah berpikir demikian, maka ia pun cepat berlari, melalui jalan setapak yang ditunjukkan oleh Sekarwangi. Tak lama kemudian ia sudah sampai di pintu halaman yang dikelilingi pagar hidup. Cepat-cepat bersembunyi dalam semak-semak dekat pintu halaman, dengan niat mencegat orang yang enyah dari telaga tadi. Ia yakin yang berangkat lebih dulu itu masih berada setengah perjalanan sampai ke sana.

Dugaannya tidak salah. Tak lama kemudian dari sebelah kiri ada bunyi kersik, malah terdengar suara dahan-dahan kecil yang patah. Mungkin dipatah-patahkan atau mungkin pula terinjak-injak. Muncullah si jelita dari himpunan pohon kerinyuh yang berbelit dengan alang-alang setinggi orang dewasa. Tangannya bergerak cepat menguakkan penghalang yang rapat. Kemudian lekas menuju ke pintu pagar. Mulutnya terbuka sedikit seperti akan memanggil yang ada di rumah. Tapi baru saja membuka mulut tiba-tiba ia disambut oleh tamu yang menurut perasaan Sekarwangi tiba-tiba tampil di hadapannya.

Sekarwangi terkejut sambil menutupi mulutnya dengan telapak tangannya. Sesaat tercengang menatap Tamu yang waktu itu menyeringai sambil memandang mukanya.

"Kalau mau dari tadi juga apa susahny menawan yang pergi dari tepi telaga," ujar Tamu seraya tersenyum manis.

Sesaat lamanya Sekarwangi bungkam, tapi terus saja menatap. Di dalam hatinya ia mengakui bahwa Tamu yang begitu tampan ternyata bukan sembarang orang. Meskipun demikian ia tidak resah. Cepat-cepat mengumpulkan semangatnya. Niatnya enyah lagi kembali ke tempatnya berjalan tadi. Maunya masuk ke halaman belakang yang menuju ke lumbung di be-

lakang dapur. Tapi ketika itu pula Tamu sudah ada di hadapannya lagi. Malah sekarang ia berkata,

"Tak usah mengelak, terus terang sajalah, anda memang masih kerabat Ua. Sebab segera dimengerti, di sini tak ada bangunan lain kecuali rumah sesepuh dengan lumbung dan lesungnya. Inilah rumah Uwa dan inilah pula kediaman anda. Silakan pungkir!"

"Tidak berniat mungkir!" ujar Sekarwangi sambil menarik nafas. Sekarwangi terpaksa menatap lagi muka Tamu, mendadak air matanya meleleh. Terlihat oleh Tamu juga, maka ia bertanya,

"Mengapa?"

Sekarwangi bungkam.

"Apakah sesepuh sudah tiada?"

Sekarwangi mengangguk. Menghapus air matanya dengan ujung kebaya. Sambil menahan tangis dan menunjuk ke arah timur, kebetulan pohon kemuning dan kanjuang, ia berkata,

"Di sana dihiangkannya juga, sudah dua tahun lamanya hingga sekarang. Istrinya baru semusim."

Tamu tampak kecewa mendengar kata-kata Sekarwangi. Sambil melirik kepada timbunan tanah yang dilindungi pohon kemuning ia berkata, "Jauh-jauh dituju, tapi maksud tak tercapai. Dari jauh saya datang karena ada amanat ayah, karena diperintah ratu, jika sudah berada di negara Sumedanglarang, engkau harus menyempatkan diri singgah ke Kahuripan. Harus bertanya apakah niatnya selama masih berbakti kepada yang menguasai negara. Ternyata yang dituju tinggal namanya belaka."

Sekarwangi tercengang mendengar kata-kata jejak itu. Apa lagi ketika melihat air mukanya saat itu, jelas tampak hatinya sedih melihat keadaan Tamu, lalu berkata sambil menahan tangis,

"Lebih baik ke pondok tua dulu. Tuan mesti beristirahat karena lelah, datang dari jauh, bukan?"

Tamu berdiri terus sambil mengernyitkan keningnya, seolah tak mengacuhkan orang yang sedang berbicara, sebab ia berpikir,

"Dua puluh tahun sejak itu hingga sekarang, kata orang aku baru berumur satu tahun. Hm, tak kusangka. Kukira bukan begini riwayatnya. Tapi mengapa, mengapa aku dinamai Rangga Malela? Bukankah rangga itu gelar? Sedangkan aku digelar demikian sejak lahir ke dunia. Aku tak mengerti."

Memang kedengaran betul kata-kata Tamu. Jelas sekali, biarpun suaranya lemah. Maka segera Sekarwangi berlutut, kemudian menyembah sambil menunduk ke tanah,

"Tuan memang betul prabu anom (muda) Sumedanglarang yang sering disebut-sebut oleh sesepuh. Memang demikian dugaan hamba juga."

Rangga Malela terkejut melihat tingkah laku Sekarwangi. Dikiranya kata-katanya tidak terdengar oleh gadis itu. Tapi ia pun balik menyembah menurut tata cara kesopanan zaman itu, kalau disembah balik menyembah. Lalu yang punya rumah ditatapnya teliti sekali, dari kepalanya sampai ke alas kaki. Ia berkata dalam hati,

"Ini gadis gunung, tapi cantik sekali. Pintar bekerja dan tabah hati, otaknya tajam, pendengarannya juga tajam. Setidak-tidaknya didikan Uwa barangkali."

Beberapa saat lamanya ke dua-duanya bungkam, tak berkata-kata. Yang seorang menatap terus, yang lainnya menunduk sambil berlutut. Setelah diketahui Tamu bungkam saja, Sekarwangi berbicara lagi,

"Rumah ini kepunyaan mendiang ayahanda tuan. Hamba cuma menungguinya. Karena hamba taat kepada ayah dan ibu yang memang murid sesepuh"

"Hmh!" Pangeran Rangga Malela mendeham sambil melirik ke sekitarnya, kemudian menarik nafas. "Jauh-jauh sia-sia saja! Jauh-jauh dituju kecewa!"

"Jadi betul tuan Pangeran Rangga Malela?" tanya Sekarwangi. Hatinya mengkal sekali sebab Tamu tampak acuh tak acuh saja. Tapi saat itu ia menjawab,

"Waktu kecil aku disebut Ki Nunggal. Setelah dewasa dan sesudah menjadi pengawal Prabu Niskala Wastu Kencana di Galuh, aku dijuluki Ki Macan Wangi. Jelasnya macan Sang Prabu Wa-

ngi. Adapun Prabu Wangi itu gelar tinggi Sang Prabu Niskala Wastu Kencana. Sebab beliau raja agung tanah Sunda di sebelah timur yang namanya sangat harum. Yang amat tersohor. Beliau disegani oleh para raja di daerah Sunda dan Jawa. Inilah panglimanya, Ki Macan Wangi yang semasa kecilnya disebut Ki Nunggal."

Ia berhenti berbicara, kemudian memandang Sekarwangi yang saat itu terus memandang kepadanya sambil memperhatikan kata-katanya.

"Sayang!" katanya sambil menarik nafas lagi. "Tahu dari manakah bahwa kakak putra Raja Sumedanglarang yang dulu?"

"Hamba terka saja!" jawabnya menggagap tak tahu apa yang mesti diperbuat karena bertemu pandang.

"Diterka bagaimana? Apakah sayang bisa meramal?"

"Kalau tuan percaya hamba sering mendengar dari sesepuh bahwa pada suatu ketika akan datang seorang panglimna dari Galuh ke Kahuripan. Pangeran itu tak lain adalah Pangeran Rangga Malela yang semasa kecilnya disingkirkan ke Galuh oleh putra sesepuh. Hamba masih ingat akan kata-kata sesepuh bahwa datangnya Panglima Galuh itu kira-kira tiga musim lagi dihitung dari waktu beliau berbicara. Memang sekarang ini waktunya Jatuh pada bulan separuh terang musim ketiga."

Rangga Malela menahan nafas sambil memejamkan mata seperti orang yang sedang memusatkan hati dan pikiran. Kemudian menarik nafas, ditutup dengan keluhan. Akhirnya ia berkata,

"Sabda Raja Galuh, kalau sesepuh Cikahuripan masih hidup, kakak boleh menginap meskipun berbulan-bulan. Tapi jika beliau sudah berpulang ke rahmatullah melepaskan lelah pun tidak boleh. Mesti langsung ke Kutamaya untuk berbakti kepada penguasa negara. Oleh sebab itu kakak akan mentaati sabda raja, tak mungkin menentang perintahnya, sekarang pun akan berangkat. Tapi maaf, mana jalan ke kota?"

Sekarwangi kaget bukan buatan mendengar kata-kata itu. Tak diduga sama sekali ada tamu dari jauh yang tak mau dijamu.

Lagi pula bukan sembarang tamu, melainkan putra Prabu Gangga Malela yang gugur di medan perang ketika Kutamaya diserang diam-diam oleh pasukan ayahnya

"Tuan!" ujar Sekarwangi sambil memaksakan diri menenagadah "Sungguhkah Tuan tak mau dijamu oleh orang gunung?"

"Bukan tak mau, tapi kakak ingin cepat-cepat pergi. Ingin segera sampai ke kota, ke mana jalannya?"

"Jadi Tuan akan terus ke kota hari ini juga?" Rangga Malela mengangguk.

"Lurus arah ke utara dari sini!" jawab Sekarwangi sambil menunjuk ke jalan setapak yang tadi dilalui. "Di atas telaga ada air terjun. Nah, silakan berjalan menelusuri tepi sungai. Tuan akan sampai ke Kutamaya sebab sungai yang berhulu di Cikahu-ripan mengalir terus ke kota."

"Terima kasih!" kata Tamu. "Kakak tak mungkin melupakan penerimaan Sayang. Moga-moga kelak bisa bertemu lagi. Tapi maaf, siapakah nama anda?"

"Se-kar-wangi!" jawabnya terputus-putus.

"Oh,!" Tamu menenagadah. "Sekarwangi Sekar berarti bunga, wangi berarti harum. Memang sesuai, memang pantas Sayang dinamai demikian."

Daun telinganya terasa panas mendengar kata-kata Tamu. Kemudian ia memejamkan mata, jantungnya berdegup seperti suara beduk dipukul. Tapi ketika ia membuka matanya, lalu berdiri terus larak-lirik, Pangeran Rangga Malela sudah menghilang.

"Heran! Heran!" ujarinya bergumam. "Sampai langkahnya pun tak kedengaran."

Ia teringat kepada pakaiannya yang dikenakan oleh Tamu, lalu bergumam lagi. "Tidak, tidak beres kalau demikian. Ia akan dibelenggu oleh orang-orang kota! Mesti bertukar pakaian!"

Berlarilah ia ke rumah. Masuk ke kamar mengambil baju biru tua yang setengah baru peninggalan ayah angkatnya. Menemui dulu Santa dan Nyi Maya yang sedang sibuk mencetak gula merah. Setengah gugup menceritakan pengalamannya yang baru. Tapi tak menentu ujung pangkalnya sebab ingin segera

menyusul yang pergi. Dan sebelum Santa mengerti apa yang dikatakan, Nyi Wangi sudah berlari lebih dulu. Berlari secepat mungkin ke air terjun. Sambil bermohon kepada Yang Maha Kuasa agar Tamu belum seberapa jauh dari Kahuripan.

VII

Sejak meninggalkan Sekarwangi, Rangga Malela berjalan terus, menelusuri jalan setapak disengked yang menuju telaga. Setibanya di telaga ia berhenti dulu. Beberapa saat lamanya merenung. Memandang pohon beringin, mengejek kera-kera yang melompat-lompat sambil memekik dan mengerenyutkan mulutnya. Kera-kera itu seperti benci kepada orang yang baru dijumpainya yang baru saja bercakap-cakap dengan Bunga Kahuripan. Kemudian memandang telaga, mengamati air yang beriak berombak-ombak sebab dipermainkan angin yang melalui sela-sela tepi jurang. Pepohonan menari-nari, burung bernyanyi di atas dahannya. Semua riang gembira bagaikan menyambut yang baru datang. Kecuali kera-kera yang rupanya tidak merasa puas karena takut kehilangan retnayu yang sudah bertahun-tahun lamanya menjadi sahabat karib.

Sambil mengamati air telaga yang demikian jernihnya, pikirannya ada di bawah. Terpaut kepada Sekarwangi yang tadi menjuraikan kakinya ke dalam air. Ia tersenyum kemudian baru berangkat lagi, lurus ke utara sambil mencari jalan di tempat yang penuh dengan rerumputan.

Meskipun boleh dikata orang baru di daerah Sumedanglarang, tapi karena sudah berpengalaman berjalan di hutan, ia tak lama kemudian tiba di samping air terjun yang dikatakan oleh Sekarwangi tadi.

Matahari sudah agak miring, udara makin dingin. Ia memandang ke bawah. Nampak samar-samar kota. Kelihatan bubungan bangunannya berwarna hitam. Tembok benteng merentang lurus ke arah timur sampai tiga lapis, tertutup oleh rumpun bambu dan pohon pisang. Pohon kelapa dan pinang berdiri di mana-mana, daunnya melambai-lambai bagaikan menyambut panglima Galuh agar lekas datang ke tanah nenek moyangnya.

Meskipun memandang dari kejauhan, aneh sekali jantung Pangeran Rangga Malela berdebar-debar, lagi pula badannya menggigil. Oleh mata batinnya jelas sekali kelihatan segala kejadian di masa lampau. Zaman Sumedanglarang masih dikuasai oleh nenek moyangnya. Sebab di masa ayahnya masih memerintah menurut kabar yang sampai kepadanya, negara berpenduduk padat dan makmur. Tapi sejak diganti oleh orang Silalawi keadaannya berubah sama sekali.

Teringat ia akan perintah Sri Maha Prabu Niskala Wastu Kencana, disuruh pergi ke daerah Sunda sebelah barat antara lain untuk mencari pedataran yang akan dibuka. Tanah yang pantas dibuat ibu kota. Sebab Sang Prabu berniat memindahkan keraton dari timur ke barat. Selain itu ia mendapat perintah buat berbakti kepada raja Sumedanglarang yang terkenal kedaulatannya.

Tapi ketika melihat pakaiannya, ia terkejut luar biasa. Baru ingat yang dikenakannya ialah pakaian pengawal raja.

"Kalau begini celakalah aku!" katanya di dalam hati. Lalu berpikir apa yang akan diperbuatnya.

Sesaat ia berdiam diri karena bingung, padahal Sang Prabu di Galuh berkata bahwa kedatangannya ke Kutamaya jangan diketahui orang.

Ketika sedang asyik melamun sambil berpikir apa yang dilakukannya muncullah orang dari tempat yang penuh dengan rerumputan. Tapi tidak terkejut sebab telinganya bisa membedakan antara suara manusia dan margasatwa. Tapi tak urung ia mencabut golok panjangnya; siap siaga kalau-kalau datang orang yang jahat.

"Tuan!" panggil yang datang itu.

Saat itu ia terkejut; setelah mendengar suaranya tak disang-

ka-sangka ternyata Sekarwangi. Gadis gemuk yang memang ada pengaruhnya sejak mulai bertemu di tepi telaga. Maka golok panjang disarungkannya lagi. Menatap tak mengedip-ngedip. Kemudian menarik nafas. Jantungnya berdebar-debar. Sementara itu si cantik berbicara dengan gugup,

"Kalau pergi ke kota," ujar Sekarwangi sambil menyodorkan bungkusannya. "Maaf, orang gunung titip."

Bungkusannya diterima makin mesra menatapnya Sekarwangi, lalu bertanya,

"Apakah ini, Sayang? Bekal, kalau-kalau yang menempuh perjalanan kelaparan?"

Sekarwangi menggeleng.

"Pakaian," katanya sambil menahan tangis dan menunduk. "Lumayan saja!"

"Rupanya Sayang mengerti kakak pergi ke kota mesti menyamar!" katanya sambil menatap terus.

"Betul begitu, malah kalau saya dipercaya, apakah tak lebih baik kalau lapis gagang golok ditinggal di sini?"

Tamu tersenyum. Golok panjang dicabut lagi. Diambilnya badik yang disisipkan pada pinggangnya. Emas lembaran dari lapisan gagang golok dicungkilnya. Setelah terlepas diberikannya kepada Sekarwangi, begitu pula baju merah dari sutera ditanggalkannya.

"Titip saja, suatu waktu kakak akan sengaja datang ke Kahuripan. Menjenguk Sayang dan barang titipan. Golok ini pemberian dari seorang tokoh di Galuh karena jiwanya diselamatkan dalam pemburuan. Riwayatnya suatu waktu akan kakak ceritakan. Adapun baju kakak terima dari tangan Sri Maha Prabu Wangi pribadi. Katanya sebagai ganjaran untuk yang taat kepada perintah raja. Ketika kakak pulang dari medan perang di daerah timur."

Baju biru tua yang diterimanya dari Sekarwangi cepat dikenakan. Memandang arah ke barat. Meskipun boleh dikata masih siang, tapi di betulan sana sudah agak gelap. Karena rapatnya pepohonan, lagi pula amat rindang, padahal baru lewat tengah hari matahari sudah tidak nampak.

"Ada amanat apa lagi? Katakanlah! Kakak mesti cepat-cepat pergi. Barangkali malam ini terpaksa bermalam di dahan pohon lagi."

"Mengapa tuan tidak bermalam dulu di Kahuripan?"

"Sebab ada sebab Sang Prabu yang tadi juga sudah kakak katakan. Kalau sesepuh Kahuripan masih hidup, kakak boleh bermalam satu malam, tapi kalau sudah berpulang, harus berangkat lagi sekalipun datang dinihari."

"Jadi tuan akan berjalan juga biarpun kemalaman di jalan?"

"Sejak berangkat dari Galuh pun sudah biasa kemalaman di tengah perjalanan. Padahal perjalanan sudah hampir tepat dua bulan."

Sekarwangi berdiam diri sambil berpikir. Sambil menunduk air matanya jatuh berderai.

"Mengapa Sayang menangis?"

"Saya ingin sekali pergi ke kota sebab seingat saya sejak tinggal di Kahuripan hanya tahu kabarnya saja. Karena ingin betul saya suka sengaja duduk-duduk di sini, mengamati kota dari kejauhan."

"Sayang belum pernah ke kota?"

"Pernah. Malah sebelum jadi orang Kahuripan tinggal dulu di Kutamaya."

"Pernah tinggal di Kutamaya?"

"Ya, tapi dulu ketika saya masih kecil. Malah kata sesepuh dilahirkannya juga di Kutamaya, keluar dari kandungan juga di keraton."

"Di keratonkah gerangan?" Ranga Malela terkejut.

"Betul, ibu saya pengasuh putri bungsu Prabu Ragapati lahir dari gundik. Tapi ibu saya tak lama berbakti, keburu meninggal dunia. Sejak ditinggal oleh ibu saya dipelihara oleh bibi dan paman saya di Kahuripan. Supaya lebih jelas paman adalah murid sesepuh, malah menjadi petunggu terus sejak sesepuh suami istri berpulang."

"Sejak umur berapakah Sayang meninggalkan keraton?"

Tamu makin tertarik oleh riwayat Retnayu, meskipun sampai saat itu ia tetap percaya bahwa Sekarwangi anak pengasuh puteri

bungsu raja Kutamaya.

"Tak ingat berapa umur saya waktu itu. Tapi kalau tuan sampai di keraton dan kebetulan bertemu dengan puteri tengah, sudilah memberitahukan kepadanya bahwa saya masih hidup."

"Sayang kenal dengan puteri tengah?" Tamu semakin heran.

"Memang umur tak ingat, tapi rupa-rupa kejadian ketika masih berada di Kutamaya banyak juga yang masih ingat.

Saya masih ingat, gundik raja pada suatu waktu lenyap tak tentu rimbanya, sedangkan ia amat cinta kepada saya. Sekalipun saya hanya anak pengsuh, tapi Sang Prabu bukan main sayangnya. Malah sampai kapan pun saya tak mungkin lupa akan kebaikan Sang Prabu dan gundik. Selain itu saya tak mungkin lupa kepada puteri tengah yang sangat mengasihi saya. Ia menyayangi saya seperti saudara kandungnya sendiri "

Hingga di situ Sekarwangi berbicara sebab tak mampu menahan air mata yang membasahi pipinya.

Rangga Malela mendengarkannya dengan sungguh-sungguh, tapi ketika Sekarwangi memuji Prabu Ragapati yang sayang kepadanya, maka bertanyalah ia,

"Meskipun masih kecil, coba apa lagi yang Sayang ketahui tentang Prabu Ragapati?"

Sekarwangi menyeka air mata dengan lengan atasnya. menatap Rangga Malela, jawabnya.,

"Setahu saya beliau amat baik. Raja yang patut disembah oleh seisi negara. Berpandangan luas dan adil. Malah menurut pendapat saya beliau adalah laki-laki yang paling suci sedunia."

Sekarwangi sengaja berkata demikian, memancing Tamu sebab ingin tahu bagaimana akibatnya jika mendengar ayahandanya dipuji. Ia berbuat begitu karena ingin yakin betul bahwa Tamu adalah Pangeran Rangga Malela, putra Prabu Gangga Malela yang menurut ayah angkatnya pengawal raja Galuh.

Pancingan itu kena. Memang betul Tamu itu Pangeran Rangga Malela. Ketika Sekarwangi berhenti berbicara, ia maju ke depan, memegang lengan atasnya. Dipegangnya sekuat tenaga. Lalu bertanya dengan mata terbelalak dan mukanya kebiru-biruan.

"Apa? Katamu Raja Ragapati manusia paling suci sedunia? Raja adil? Sabar? Andai kata betul-betul manusia suci, andai kata betul-betul sabar, mustahil rakyat gelisah. Mustahil orang Kutamaya melarikan diri!"

"Larinya orang Kutamaya, gelisahnya masyarakat," ujar Sekarwangi dengan tenang, "bukan kesalahan raja. Saya tahu, kalut dan kacaunya Sumedanglarang karena ada yang ikut menguasai negara di samping raja. Yang dibebani tugas negara tidak taat kepada perintah raja, melainkan menurut kepada orang lain, serta menuruti kehendak masing-masing."

"Sekarwangi!" Rangga Malela membentak dan mengguncang-guncang Retnayu.

Sekarwangi tetap tenang, memandang Tamu dengan mantap. Maka Rangga Malela menjadi makin marah.

"Tahu apakah kau tentang perkara negara? Katamu ketika meninggalkan negara masih kecil? Tapi mengapa seperti yang menyaksikan setiap waktu keadaan di keraton? Katakanlah Wangi! Memihak orang Silalawi ataukah orang Kutamaya?"

Sampai saat itu meskipun dibentak dan diguncang-guncang, Sekarwangi masih tetap sanggup melawan, sebab tetap memandang dengan tenang sekali, malah balik bertanya,

"Adapun tuan, memihak siapa? Orang Silalawi ataukah orang Sumedanglarang?"

"Aku berpihak kepada yang benar, Wangi! Memihak yang adil." Rangga Malela semakin marah, Andai kata yang di hadapannya bukan perempuan pasti sudah diterjangnya.

"Dengarkan, Wangi! Aku ini Patih Galuh keturunan Kutamaya. Akulah Pangeran Rangga Malela. Putra Ratu Sumedanglarang yang dahulu diam-diam diserang di medan perang oleh pasukan rampok dari Silalawi! Rampok, Wangi! Bajak semua orang Silalawi itu. Semuanya manusia jahat, itulah sebabnya mengapa orang Sumedanglarang menjerit-jerit. Tentu karena dianiaya oleh bangsa pasilan yang memang berbuat sewenang-wenang dari raja sampai tamtamanya. Karena dari hulunya keruh, pantaslah kalau di ilirnya kotor sekali. Karena kotor sumbernya, akibatnya muara kotor pula! Mengerti, Wangi?"

"Tapi tuan tidak mengetahui keadaan sebenarnya. Tuan baru mengetahui kata orang. Belum menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Sekarwangi mulai hampir menangis. Hatinya sedih karena ayahandanya disamakan dengan rampok. Walaupun begitu ia mengakui bahwa Kutamaya betul diserang dengan diam-diam. Betul kerajaan Sumedanglarang diduduki. Pantas bila orang Silalawi dinamai pasilan. Adapun yang bernama pasilan, dirinya hidup subur tinggal di tempat orang, sedangkan yang ditinggali-nya kehilangan daunnya satu demi satu dan akhirnya kering.

"Wangi!" ujar Rangka Malela. "Aku tak akan berpanjang-panjang bicara. Hanya tidak kuduga, Wangi, kau ternyata musuhku. Padahal diurus oleh Ua Raksa almarhum, padahal dari kecil sampai besar di Kahuripan bercampur dengan orang Sumedanglarang, tapi hati tetap mengait kepada bibit. Salah! Salah mendiang Ua. memelihara orang. Tak bedanya memelihara macan kurus anjing kerontang!"

"Tuan!" Sekarwangi menjerit sambil melepaskan lengannya yang dipegang oleh Rangka Malela, kemudian menutupi mukanya. "Karena ditanya saya bercerita tentang Sumedanglarang. Berani bersumpah, tidak ditambah dan dikurangi. Menurut pendapat saya memang betul Prabu Ragapati itu laki-laki yang paling suci sedunia!"

"Sudah, Wangi! Aku tak sudi mendengar lagi dan tak sudi berpanjang-panjang. Pantas tadi tak mau singgah, sebab ada musuh dalam baju!"

Sambil berkata demikian Rangka Malela berbalik, lalu melangkah tergesa-gesa menyusuri tepi sungai yang curam. Tidak menoleh lagi kepada yang berdiam diri dengan mata basah yang tak kunjung kering diseka.

VIII

Ketika orang-orang tua sedang melepaskan lelah, Sang Sunu (Pangeran) baru sampai di belakang kota. Waktu itu bulan gelap, tapi langit cerah, lagi pula bintang kemintang bersinar. Angin musim kemarau berhembus kencang, suaranya bersatu dengan desah air sungai di bawah.

Meskipun perut seolah dipilin-pilin karena minta isi, sekalipun udara malam terasa menusuk-nusuk, tapi setelah mengamati kota di seberang sana beberapa saat lamanya, berbaringlah ia. Bersandar kepada akar pohon yang miring meneduhi tepi jurang di tempat itu. Ia tertidur, nyenyak sekali. Sadar-sadar esok harinya pagi-pagi, terganggu oleh gaduh orang-orang yang tergelak-gelak sambil menendang-nendang badannya. Ketika ia terbangun sambil menggosok-gosok matanya, ia terkejut bukan kepalang sebab ternyata dikitari orang-orang yang bersenjata lengkap. Sebelas orang membawa tombak, seorang lagi yang berbadan agak gemuk menyoren golok panjang. Malah yang menyoren golok itulah yang saat itu menendang-nendang badannya. Belum sempat ia bangun, si gemuk bertanya, "Orang dari mana kamu? Gerombolan yang suka merampok kota, ya?"

Rangga Malela bungkam, malah menatap mukanya. Karena itu ia ditendang lagi, kali ini pinggulnya. Katanya kasar,

"Mengapa kamu ditanya bungkam saja? Dan mengapa berani

memandang mukaku? Jika kamu tak tahu, akulah Jayadipati. Raja muda negara Silalawi, kemenakan Ki Ageng Langkara yang memerintah tanah Sumedanglarang.”

Mendengar kata-kata itu ia segera bangkit, kemudian bersila sambil menunduk, dan menyembah dengan khidmat sekali, lalu berkata,

”Hamba tersesat dalam perjalanan. Di sini tak tahu di mana-mananya. Hamba berani bersumpah tak tahu sama sekali bahwa tuan yang menguasai mati hidupnya hamba-hamba negara Silalawi.”

”Dengarlah, fasih betul bicaranya bedebah ini,” ujar Jayadipati sambil terbahak-bahak. Kemudian membelai-belai kumis yang terjuntai di atas bibirnya. ”Tapi sekarang sudah tahu bahwa aku pembesar negara, bukan?”

”Ya, tuanku.”

”Nah, sekalian akan kuceritakan supaya kamu tahu. Sekarang kamu berada di seberang ibu kota negara Sumedanglarang. Barangkali olehmu terlihat juga, tuh di seberang Aku sudah berminggu lamanya di sini, dipanggil oleh kepala negara Sumedanglarang. Tapi kamu berasal dari mana?”

”Kalau dipercaya, hamba berasal dari Ujungkulon. Seingat hamba orang memanggil hamba Ki Nunggal, sebab hamba dilahirkan sebagai anak tunggal. Tidak dikaruniai saudara seorang pun juga.”

”Orang dari baratkah kamu?”

”Ya, tuanku.”

”Datang kemari, apakah maksudmu?”

”Hamba sudah lama benar ditinggal oleh ayah dan bunda hamba. Kalau tak salah sampai sekarang sudah sebelas tahun. Sejak ditinggalkan mereka hamba tak betah, tinggal di tanah tumpah darah, lalu pergi mengembara tak tentu arah tujuan. Selamanya berkelana menurut ibu jari kaki dan kehendak hati.”

”Dapatkah dipercaya kata-katamu itu ataukah tidak?” Jayadipati mengamati golok panjang yang menyelip di pinggang Rangga Malela. Pada wajahnya tampak keragu-raguan akan kata-kata Rangga Malela.

"Berani bersumpah bahwa segala yang hamba katakan tadi benar."

"Tapi golok itu, setahuku hanya dipakai oleh para perwira negara. Coba kulihat sebentar!"

Sambil berkata begitu ia mengedip kepada para tamtama yang sejak Rangga Malela terbangun juga sudah siap sedia dengan tombak masing-masing. Ketika diberi isyarat dengan kedipan oleh pembesar mereka, mereka semua maju sambil mengarahkan ujung tombak kepadanya. Jayadipati pun cepat sekali mencabut golok yang disorennnya.

Saat itu Rangga Malela berniat melepaskan tali golok akan diberikan kepada yang memintanya. Tapi tak sempat berbuat demikian, sebab andaikata ia bergerak kulitnya tentu tergores oleh ujung tombak yang demikian tajamnya. Ujar Jayadipati,

"Biar saja! Aku juga bisa mengurus golokmu. Tak perlu susah-susah!"

"Hamba juga akan mempersembahkannya, sebab tadi dimin-ta tuanku."

"Betul diminta, akan kulihat-lihat sebentar. Tapi aku curiga kepadamu, maka biarlah aku yang mencabutnya."

Seraya berkata demikian Jayadipati merentangkan lengannya, lalu memegang gagang golok. Mencabutnya dalam sekejap.

Lalu diamat-amatinya dengan teliti. Keningnya berkerut. Sesudah itu memandang lagi Rangga Malela, katanya,

"Benar atau tidak kamu orang Ujungkulon?"

"Hamba berkata sebenarnya."

"Tapi golok ini tak pantas ada padamu, kalau benar katamu kamu orang Ujungkulon. Menurut pendapatku senjata seperti ini seharusnya dipakai oleh pembesar-pembesar negara."

Rangga Malela tercengang. Segera terpikir olehnya bahwa bicara berkepanjangan dengan si gendut tak akan berguna. Malah mungkin akan buruk akibatnya, sebab jelas ia segera mengetahui bahwa golok panjang itu pegangan para perwira. Tak berbeda dengan dirinya saat itu, sebab ia pun menyandang golok panjang.

"Mengapa kamu bungkam?" Jayadipati membentak sambil

menendang lagi bokongnya. "Lebih baik terus terang! Dari mana asal kamu? Dan apa maksudmu meloloskan diri ke Sumedanglarang?"

Rangga Malela menyembah lagi, ujranya,

"Hamba memang betul berasal dari Ujungkulon, tapi sejak ditinggal oleh ayah dan bunda selama sebelas tahun yang lalu selalu berkelana ke mana-mana. Malah bila dipercaya hamba sudah berkali-kali berbakti di beberapa kerajaan."

Sambil tetap mengamati golok panjang, Jayadipati berkata lagi, "Ya, tapi biarkan dulu perkara riwayatmu. Aku ingin mendapat keterangan yang masuk akal: Dari manakah kamu mendapat golok panjang ini? Hasil curian atau memang pemberian raja di salah satu negara?"

"Pinjaman."

"Pinjaman bagaimana?"

"Waktu itu hamba sedang berbakti kepada raja Madialaya. Agaknya tuan juga maklum akan letak negara itu"

"Ya, terus?" Jayadipati mengangguk-angguk.

"Hamba bertugas pada patih di sana. Lamanya lebih kurang tiga bulan. Pada suatu waktu, malam hari, hamba melarikan diri. Supaya tidak hampa tangan, hamba mengambil golok panjangnya"

"Tidak masuk akal. Mengapa melarikan diri hanya mencuri golok panjang? Apa gunanya golok panjang buat kamu? Menggunakannya juga tidak bisa?"

"Sepintas lalu memang tidak berguna," jawab Sang Sunu (Pangeran). "Tapi amat-amatilah dengan teliti. Dulu gagang dan sarungnya dilapisi emas lembaran. Nah, itulah yang sangat berguna. Lumayan buat bekal dalam perjalanan selama berkelana."

Jayadipati heran mendengar keterangan Sang Sunu (Pangeran), kemudian memandang lagi sambil mengangguk-angguk. Tapi ia tetap curiga. Niatnya akan terus mengusut, tapi sementara itu terdengar suara kuda berjalan. Makin lama makin jelas dan makin mendekat, malah tak lama kemudian berhenti. Tidak lagi ketepak-ketepuk seperti tadi. Cuma hidungnya mendengus,

terdengar hentakan kaki satu dua ekor di atas tanah. Tak lama kemudian terdengar suara orang. Rangga Malela terkejut sebab suara itu jelas keluar dari mulut seorang wanita, lagi pula ia sudah mengenal suara itu. Sama betul dengan suara gadis gunung yang kemarin memating di tepi ngarai dekat air terjun.

Ketika memandang ke tempat itu, ia makin terkejut. Memang betul ia itu Sekarwangi. Tapi mengapa dikawal oleh para tamtama yang tegap? Buta aku ini, di luar dugaan Sekarwangi ternyata keturunan keraton. Tapi mengapa dipelihara oleh Ua Raksa?

Tak dimengerti sama sekali oleh panglima Galuh itu. Tapi ia teringat akan amanatnya sebelum berpisah. Baru mengerti bahwa memang betul Sekarwangi keturunan keraton. Betul puteri Prabu Ragapati; itulah sebabnya mengapa kemarin ia memuji-mujinya. Tapi ia agaknya puteri dari gundik yang disingkirkan ke hutan. Barangkali puteri tengah yang dikatakan amat sayang kepadanya.

"Darga!" kata orang yang mirip sekali dengan Sekarwangi dari punggung kuda. "Beri tahu Jayadipati bahwa ia tidak mempunyai wewenang apa-apa di Sumedanglarang. Hanya tamu. Mengapa berani memeriksa rakyat segala macam?"

Jayadipati merasa malu sekali mendengar kata-kata retnayu tadi. Tapi bungkam saja, badannya dan tangannya gemetar sambil memandang yang berbicara. Tapi retnayu tak acuh saja, matanya ditujukan kepada perwira jejaka yang menyertai di sampingnya dan ujanya lagi,

"Sekali lagi Ki Sampaikan kepada Prabu Anom Silalawi yang sedang bertamu di Kutamaya bahwa ia tidak mempunyai wewenang apa-apa di sini. Oleh sebab itu suruh ia lekas pergi! Lekas sebelum aku muntah!"

"Baik, tuanku!" jawab perwira yang disebut Darga itu. Santun sekali. Kemudian ia menarik tali kendali dengan maksud mendekati Ki Jayadipati yang saat itu tercengang dan bungkam saja.

"Aku enggan berbicara dengan Ki Jaya," ujar retnayu, "coba anda tanyakan, ada apa ribut-ribut sekarang ini?"

Yang diperintah menoleh kepada Jayadipati yang saat itu

berdiri seperti patung berhadapan dengan orang yang baru datang. Tidak jauh dari anak buahnya yang masih siap siaga dengan tom-bak masing-masing. Ketika mendengar kata-kata retnayu, rona muka Ki Jaya berubah dari kebiru-biruan menjadi pucat. Malah kedengaran jelas oleh Rangga Malela gemertaknya gigi Jayadipati sambil mengepakkan tinjunya dengan sekuat tenaga. Berkatalah ia dengan menggagap, mungkin karena memaksakan diri menahan amarah mendengar ucapan retnayu tadi,

"Tanjung, bagaimanapun juga aku ini masih kerabatmu. Mengapa begitu benci kepadaku?"

"Darga!" kata retnayu lagi sambil tidak mengacuhkan orang yang mengajak bicara.

"Ya, andalah yang menjadi pengawal keraton. Ya, andalah yang menjadi andalan ibu suri maupun seisi keraton. Coba tanyai orang baru yang tadi dikerumuni oleh Ki Jaya dan anak buahnya. Dan katakanlah kepada Ki Jaya, Darga, ia mesti mengerti bahwa di sini ia bertamu. Tidak boleh mengadakan keributan!"

Pengawal retnayu yang memang bernama Darga maju beberapa langkah. Ketika sudah dekat sekali, ia cepat turun dari kudanya, dan sambil memegang tali kekang dengan tangan kirinya, mengangguk kepada Jayadipati,

"Kedengaran oleh tuanku apa yang dikatakan oleh Nyai Ayu Sekar Tanjung tadi?"

Jayadipati membuang muka. Golok panjang yang sedang dipegangnya dilemparkan. Keras sekali, malah boleh dikata tepat ditujukan kepada pemiliknya. Tapi yang dibidik siap siaga, sebab sudah bisa diduga bahwa Jayadipati akan berbuat demikian. Gagang golok ditangkapnya, dan tak lama kemudian sudah berada dalam sarungnya.

"Jangan biarkan pergi dulu, Darga!" kata Sekar Tanjung kepada pengawalnya. "Ajak bicara dulu Ki Jaya. Siapakah tamu ini? Sebab mungkin ia sudah bertanya tadi sebelum kita sampai ke sini."

"Tanya saja sendiri!" Jayadipati bersungut-sungut sambil mendelik.

Ki Darga melirik kepada tuannya. Yang dilirik mengangguk.

Maka ia menghampiri orang yang masih bersila di atas tanah. Kemudian bertanya,

"Maaf, coba ceritakan terus terang, siapakah nama anda? Dari mana asal muasal? Dan apakah keperluan anda berada di negara Sumedanglarang?"

Jawab Pangeran Ranga Malela saat itu tidak berbeda dengan ketika ia menjawab Ki Jayadipati. Bahwa ia disebut Ki Nunggal. Asal dari Ujungkulon. Makanya tiba di tempat itu akibat tersesat jalan sebab selamanya berkelana. Baru saja usai berbicara, bertakallah Jayadipati,

"Jangan dipercaya, Ki . . . Lihatlah goloknya!"

"Aku tidak bertanya kepada anda, Jaya!" ujar Sekar Tanjung sambil membelalak.

"Mengapa tuan puteri berbuat begitu kepada Prabuanom Silalawi?" Jayadipati mengkal bukan kepalang. "Mengapa seperti bukan keturunan raja saja. Menyambut tamu jauh seperti menyambut orang jahat. Pemali manis, sebab betapa pun jelaknya kita masih berkerabat!"

"Banyak orang lain menjadi kerabat, banyak saudara menjadi seteru bebuyutan, Jaya!" Retnayu menjawab sambil turun dari kuda. "Adapun anda agaknya memang masih kerabatku, tapi . . . rasanya lebih baik menjadi seteru. Entah mengapa Jaya! Dari dulu aku tak mau memberi hati kepada anda. Malah tahun yang lalu ketika ibu suri bertanya mau tidaknya aku dikawinkan dengan anda, bulu kudukku berdiri!"

"Yang sudah-sudah biar sajalah, manis," kata Jayadipati lagi sambil menggaruk-garuk tak gatal. "Tak usah terus-menerus diungkit-ungkit, pemali sebab dapat memutuskan tali kekerabatan, mematikan persaudaraan."

"Ya, sebab itulah yang kukehendaki juga. Ingin putus kekerabatan" Sekar Tanjung makin sengit. Tapi sambil berkata begitu melirik pun ia tidak. Ia sudah berada di hadapan Sang Sunu, berdiri berdampingan dengan Ki Darga. Kemudian ia bertanya,

"Ki . . . , apa yang anda katakan tadi, aku percaya. Lagi pula apa salahnya kata-kata anda tadi? Dan tak boleh Ki Jaya mem-

bentak dan membelalak kepada anda, apa lagi menendang-nendang segala. Tapi maaf, bagaimana kiranya kalau anda kuhadapkan kepada ratu, mau atau tidak?"

Ditanya oleh Nyi Tanjung, Rangga Malela menyembah. Maka Nyi Putri dan Ki Darga menyembah kembali, sebab demikianlah kebiasaan zaman itu. Itu ini saling menyembah.

"Kalau Sekar Keraton berniat menghadapkan hamba kepada ratu, hamba menurut saja. Hamba sungguh senang hati. Sebab memang itulah maksud hamba. Ingin menghadap kepada raja. Jika diperkenankan hamba ingin sekali berbakti kepada penguasa negara ini,"

"Sudahkah anda berbakti kepada raja sebelum sampai di sini?"

"Tentu saja, malah kalau dipercaya sudah di dua kerajaan hamba berbakti. Di Rajamandala dan di Madialaya."

"Mengapa lekas bosan?"

"Sebab hamba belum menemukan yang membuat hamba betah."

"Bagaimana kira-kiranya di Kutamaya, akan lama atau tidak? Akan merasa betah atau tidak?"

"Hal itu belum dapat hamba tentukan. Tapi kalau tiap orang di keraton seperti tuan puteri dan pengawal ini tentu akan lama. Hamba tentu akan sungguh-sungguh berbakti. Sampai kapan pun tak akan berniat pindah lagi."

"Tiap manusia mempunyai rupa dan perawakan masing-masing, Ki!" kata Sekar Tanjung sambil tersenyum dan melirik kepada Ki Darga. "Begitu pun hati dan pikirannya. Itu ini juga tentu sendiri-sendiri. Oleh sebab itu jangan harapkan orang keraton akan ramah dan senang menyambut tamu seperti aku berdua. Tapi jika anda mau, mari kita menghadap ratu. Adapun ratu di negara Sumedanglarang ialah Dewi Kaliwati. Jelasnya permaisuri yang sejak ditinggal oleh ayahanda prabu menerima pusa-ka. Beliau adalah ibuku pribadi."

Pangeran Rangga Malela beberapa saat lamanya merenung setelah mendengar kata-kata Sekar Tanjung tadi. Ia sama sekali tidak menduga bahwa negara dipegang oleh seorang ratu. Tidak

mengira bahwa Prabu Ragapati yang merupakan seteru bebuyutannya sudah wafat. Ia menyesal bukan kepalang, sebab ia mengira akan dapat membalas dendam terhadap orang yang menghabisi semua panglima negara Sumedanglarang, kira-kira seperempat abad yang lalu. Ia melirik ke wajah Sekar Tanjung. Terkejut lagi karena mirip sekali dengan orang yang ditinggalkannya di Cika-huripan. Malah tadi dikiranya ia Sekarwangi. Tapi setelah mendengar tanya jawab berulah diketahui bahwa yang ini Sekar Tanjung. Oleh karena itu ia teringat kepada amanat Sekarwangi ketika ia berselisih pendapat di tepi air terjun. Katanya ia sangat disayangi oleh puteri kedua dari Padmawati. Katanya Sekarwangi anak pengasuh keraton yang pada suatu ketika terpaksa pergi bersama ibunya dari negara. Lalu ia berpikir. Tersenyum simpul. Sekarang terpikir olehnya bahwa puteri itu Sekartanjung, kakak beradik dengan Sekarwangi. Tapi mengapa Sekarwangi berada di dalam hutan? Mengapa Sekarwangi dipelihara oleh uanya? Ini gelap baginya.

"Bagaimana, Ki, mau atau tidak dihadapkan kepada Ibu Suri?" Segera ia berdiri, kemudian menyembah lagi, ujanya,

"Mengingat kebaikan tuan puteri, baiklah hamba menghadap kepada ibunda di keraton, tapi hamba ada permohonan . . . "

"Apakah permohonan anda?" Sekar Tanjung makin ramah. Budi bahasanya makin manis.

"Andaikata diberi tugas di negara, hamba ingin di lingkungan angkatan perang. Meskipun hamba belum berpengalaman, hamba mempunyai kepandaian, yaitu menunggangi kuda. Ketika berbakti kepada raja Madialaya hamba menjadi pemburu yang amat terpuji. Tiap raja gemar berburu, hamba tak pernah diizinkan jauh dari beliau. Kecuali kalau ada binatang perburuan yang kiranya tak mungkin mudah ditangkap oleh pemburu-pemburu lain."

"Aku percaya kepada kata-kata anda tadi. Rupanya golok yang disoren itu buat merobohkan rusa sambil dikejar terus dari punggung kuda. Sayang musim berburu sudah lewat, kalau tidak anda akan diuji di perburuan. Tapi di sini juga banyak pemburu yang cekatan dan trampil, antara lain itu yang gemuk dari Sila-

lawi. Tapi sayang binatang perburuan yang didapatnya biasanya hasil kepungan dari semua penjuru setelah diburu dan digiring ke dekat panggung.”

”Tentu, saja kuda pun tak mungkin kuat lama-lama ditunggangi olehnya sebab tulang punggungnya keburu patah.”

Mendengar orang yang baru bertemu berkata demikian, Jayadipati tiba-tiba menyerang sambil mencabut golok panjang. Secepat kilat menyambar, diarahkan kepada leher Sang Sunir, sambil membentak,

”Perkara kepandaian dan ketrampilan tidak tergantung dari badan, tahu?”

”Tentu, tentu, tidak tergantung dari badan,” jawab Rangga Malela sambil maju dua langkah. Badan Jayadipati dirapatinya, dipegangnya pergelangan tangan yang sedang diangkat, kemudian diputarnya sedikit sambil mendadak ditarik. Maka terjatuhlah golok. Jayadipati menyeringai, dalam pada itu ulu hatinya disikut Rangga Malela dengan sikunya. Robohlah ia sambil muntah-muntah. Beberapa saat lamanya ia terlentang tak sadar. Maka anak-anak buahnya menghampirinya dengan mengangkat tombak. Agaknya ingin membela pemimpin mereka, tapi dicegah oleh Ki Darga dan Retnayu, malah kata Retnayu,

”Biar, jangan turut campur! Jangankan kamu, rajamu yang tersohor galak dan garang juga ternyata tidak mampu!”

Para tamtama menurut mendengar kata-kata Nyi Putri demikian. Mereka meninggalkan orang yang telah merobohkan pemimpin mereka, kemudian mengerumuni yang tak bergerak-gerak seperti mati. Dalam pada itu tamu diajak oleh Retnayu dan Ki Darga ke keraton. Yang sedang dikerumuni oleh para tamtama tak dihiraukan sama sekali. Setiba di tempat menghadap, retnayu memberitahu ibundanya, diceritakan dengan teliti dari awal sampai akhir. Tak lupa ia menyampaikan permohonan Tamu, mengapa ia dihadapkan kepada beliau. Baik ratu maupun mangkubumi tidak berkeberatan, permohonan puteri tengah diluluskan. Ki Langkara tak berkata apa-apa, maklum ia turut memerintah negara karena diajak Sang Sudewi. Ketika Ki Jayadipati mengadu, beliau hanya tertawa. Katanya, lumrah saja, itulah aki-

batnya bila engkau berpikir polos.

Jayadipati bungkam saja mendengar kata-kata pamannya demikian. Sebagai akibatnya niatnya akan bertamu berbulan-bulan di Kutamaya oleh kejadian itu terpaksa dibatalkan. Dua hari kemudian ia minta diri pulang kembali ke tanah kelahirannya. Tuan rumah tidak berkeberatan. Nyi Tanjung boleh dikata berjingkrak-jingkrak ketika mendengar Raja Muda Silalawi minta diri, malah ia berkata,

"Nah, aku akan nyaman tidur dan makan jika ia tak ada. Hanya kapan ia akan memusingkan lagi pamannya?"

Pangeran Ranga Malela sejak tiba di negara menyebut diri Ki Nunggal. Tapi meskipun Nyi Tanjung memohon dengan sekuat tenaga agar dijadikan tamtama, oleh ibunya dan mangkubumi tetap tak dikabulkan. Kata beliau di Kutamaya juga banyak panglima dan pahlawan, tak perlu minta tolong kepada orang yang tak tentu tempat tinggalnya, sekalipun memang tangkas menggunakan senjata perang. Biarpun demikian Ranga Malela diberi juga pekerjaan. Oleh permaisuri ia ditempatkan di petamanan, dijadikan tukang kebun, memelihara tanam-tanaman. Baik siang maupun malam Sang Sunu tidak diizinkan meninggalkan taman, malah bermalamnya juga dalam taman dengan bangunan tinggi yang sengaja didirikan di tepi kolam tempat para puteri dan seisi keraton duduk menikmati tamasya alam.

Meskipun pekerjaan itu membosankan, lagi pula lama tak keluar dari kebun seolah-oleh terikat, tapi Pangeran Ranga Malela pasrah saja. Tugasnya dilakukannya sungguh-sungguh, sehingga taman menjadi bersih sekali. Tanam-tanaman subur, padahal sejak ditempakan di sana sampai dua tiga bulan tak pernah turun hujan setetes pun. Dalam pada itu ia yakin bahwa suatu waktu oleh orang-orang keraton ia akan dipercaya untuk menyandang senjata perang seperti orang lain.

Selama menjadi tukang kebun, sesekali ia ditemui oleh Ki Darga, panglima Kutamaya yang memang amat menyenangkan. Ramah dan berbudi baik, sayang tak dapat lama berbincang-bincang dengan jejaka itu. Barangkali ia jarang beristirahat dari pekerjaannya sehari-hari. Maklum ia hampir selalu meninggalkan ibu

kota sebab pasukan Sumedanglarang langka dapat melepaskan lelah dari peperangan. Hanya ada satu hal yang membuat betah menjadi tukang kebun, yaitu karena hampir tiap waktu ditemui oleh bunga keraton. Sekar Tanjung memang amat sabar dan teliti. Malah suka sengaja menemaninya kalau Ranga Malela sedang asyik bekerja. Menghibur dengan mengobrol. Ada kalanya retnayu hampir sehari penuh menemaninya di kebun. Banyak yang ditanyakannya, banyak pula dongeng-dongengnya. Tapi meskipun berulang kali retnayu menanyakan asal-usulnya sampai tersesat ke Sumedanglarang, jawabnya selalu saja dari Ujungkulon. Datangnya ke Sumedanglarang sungguh kebetulan sekali.

— T a m a t —

II

RANGGA MALELA

2

V

TI BARANG DITILAR ku ibuna, Sekarwangi teh jadi reksak. Salira nu tadina bohono montok jadi rada kuru jeung haropak. Mana kucel deuih da anggoanana meh tara digentos-gentos. Ari di-rorokna mah angger ku Nyi Maya, emban kadaton anu ngawula ka Prabu Ragapati ti barang inyana gumelar ka dunya, da kolot-kolotna oge geus jadi warga karaton ti jaman luhurna Sang Prabu pisan.

Meh tara dianggangan pisan Sekarwangi ku Nyi Maya teh. Ukur sakali-kalieun upama retnayu dipundut ku Pawarang marga deuk didastakeun ka ratu.

Ari Padmawati, lain pedah pohara merelukeunana kanu jadi caroge sangkan tepang jeung putra kameumeut, tapi ngahaja pi-keun nyiksa. Ngahaja ngakaya batin Sang Prabu disina kasuat ka-seuit-seuit ku nu geus taya dikieuna. Sina mayeng langgeng kalele-ban ku geureuha kadeudeuh nu ngalantarankeun gumelarna putri bungsu nu sasat dipunjung diugung-ugung dipuja didama-dama.

Pawarang teh enyaan jaheutna ku caroge, enyaan hoyongna mulangkeun kanyerina teh. Sang Prabu remen pisan dipapanas ku jalan ngahaja ngadeuheus ka pajuaran nu sasat jadi panjara tea, bari rerentetan jeung Ki Langkara. Unggal sumping angger sok nyeukseukan, pajar ratu enyaan cueut ka nu hideung ponteng ka nu goreng. Teu lali nganaha-naha si bungsu dijungjung lungguh jadi

ratu anom. Naha bet teu milih Sekar Tongkeng atawa Sekar Tanjung, padahal duanana oge putra ratu ti Pawarang.

Sok rajeun oge Sang Prabu marioskeun putri bungsu ka pawarang katut mangkubumi upami lami teuing teu patepang. Anjeuna sok pok deui pok deui nyarios, "Mihape nya budak teh, ulah ditareungteuinganan!"

DINA HIJI mangsa kira-kira wanci haneut moyan, Sekarwangi keur ameng di patamanan. Biasa wae bari diaping ku pangasuhna, Nyai Maya nu satia ka palaputra Sang Prabu.

Langit lenglang taya aling-aling, warnana biru. Sarangenge moncorong di tebeh wetan. Sakuliah patamanan ngenclong mandi cahaya. Angin sumiliwir ngahudang rasa seger, pabaur jeung hiliwirna seungit kekembangan nu keur meujeuhna mangkat mekar, atuh sakuliahna mungggah pinuh ku arum, nyambuung ka manamana.

Harita teh Sekarwangi keur ngudag-ngudag kukupu nu meusmeus teup meusmeus teup kana sekar nu kakara mekar. Pel kana kembang nu hiji, per deui hiber, teup deui ka nu lianna. Kitu wae petana teh. Nyi Putri oge berebet muru ka lebah kembang nu keur dieunteupan, deregdeg deui ka nu lian. Ngudag-ngudag bari susulurukan na rungkun pepelakan nu sakitu ngaremplohna, karepna hoyong kek hoyong kek wae newak. Hanteu kenging-kenging. Bari na ngungudag kitu teh panangan nu kiwa mah ngeukeuweuk kembang mawar jeung ergulo mani sababaraha tangkay. Beunangna pangasuh metik memeh anjeunna kabongroy ku polah kukupu.

Nyi Maya keur tonggoy metikan malati susun. Mani geus saandangan. Malati jang tiireun pibakaleun mangle papaes sanggul Nyi Bungsu.

Dalah hantem diuber-uber kukupu teh teu beunang-beunang, atuh tungtungna mah Nyi Bungsu ge bosen, gek wae calik sisi empang. Handapeun tangkal bungur paranti ibuna suargi ngangin dina mangsa-mangsa ka tukang. Bari ngarasakeun tiisna angin nu tinghiliwir ngusapan kana salirana. Retnayu teu bosen-bosen ngangseuan kembang anu dikeukeuweuk tangkayanana. Atawa kana ciempang nu ngagenclang herang.

Kembang tarate warna kasumba jeung bodas tinggarupay ka-

was nu ngabageakeun ka nu geulis. Lauk mani tingsiriwik tingsuruwuk arudag-udagan jeung papada baturna. Memang pohara kajatina Nyi Wangi ku sagala kaayaan di patamanan teh, cacak saban enjing amengna ka dinya kadua Nyi Maya oge, nu geulis teh bet teu bosen-bosen. Sakali-kalieun osok oge ngarenghik ka pangasuh, nataroskeun ka mana ari ibuna, tapi Nyi Maya tara betus. Ana ngawalon cukup ku duka, atawa cenah ibuna mah keur nyaba ka Kahiangnan. Nu geulis kudu ngantos an da apan angkatna moal lami. Dina hiji mangsa oge hamo burung riung mungpulung deui.

Retnayu tara papanjangan mirengkeun waleran kitu ti pangasuhna teh, bubuhan Nyi Maya, bisa ngupah-ngapeh bisa mapalerekeunana nepi ka Retnayu lat ka ibuna nu tadina mah apan sakitu gentel keakna.

Sabot Nyi Wangi ngangin di sisi empang, torojol wae putri cikal kadua Nyi Tanjung, nyalampeurkeun ka Nyi Maya.

„Bibi!” saur Nyi Tongkeng, „di mana ari si bungsu?”

Leuleuy, sarehseh jeung bear naker budi putri cikal harita teh. Malah Nyi Maya mah nepi ka ngembang kadu awahing ku kaget-kagetna, atuda nu tara tea manehna mirengkeun putra ratu nu ieu kitu budi basana. Biasa mah sok heuras jeung teugeug, teu poho haok polotot. Ari harita, . . . memang tara-tara ti sasari. Kawas-kawas deuk maut nyere ka congona. Kawas-kawas hade mimiti tapi goreng ka tungtungna. Kitu pikiran emban teh.

„Itu Geulis”, tembalna bari nunjuk ka sisi empang.

„Eueuh, . . . keun wae ari aya mah”, saur Nyi Tongkeng deui. „Jung wae Bibi bisi maneh aya perelu sejen mah. Si bungsu deuk diajak ulin ku kami!”

„Tapi Tetch!” Sekar Tanjung nembrong. „Apan saur Ama oge si Nyai teu kenging pisah ti Bi Maya!”

„Heueuh tetch ge nyaho”, Nyi Tongkeng nyentar. „Tapi tetch dipiwarang ngasuh manehna ku Ibu. Ti mimiti poc ieu mah, tetch kedah ngabarengan wae Nyi Wangi, Bi Maya deuk sina ngurus pajuaran Ama saurna!”

„Tapi bibi diamanatan ku tuang Rama!” Nyi Maya nyambung catur.

„Tong rea bacot, Bibi! Kari kuma kahayang Bibi ayeuna mah,

naha deuk ngagugu ka Ama atawa ka Ibu?"

Kakara ge Maya engab sungutna, ngong nu sasauran di tukangeunana.

„Enya, Maya! Ti mimiti poe ieu mah maneh deuk dipernahkeun di pajuaran ratu wae. Ladenan anjeunna. Urus sagala kapalayna. Keun wae si bungsu mah kuma lanceuk-lanceukna. Ari hidep, Tanjung, gugu tah teteh! Baturan si bungsu. Arasuh ku duaan. Bebenjokeun ulah sina hayangeun tepang jeung Ama wae. Pan terang Ama teh teu damang. Karunya ka si bungsu bisi katularan!"

Boh Nyi Maya boh putri panengah, teu lemek teu nyarek deui mirengkeun nu sasauran teh, da eta teh pawarang. Tapi ingkah ge duanana teh henteu. Ngajarengjen wae di dinya bari malencrong ka Retnayu nu harita keur tonggoy neutep ciempang nu tingrariak katebak angin.

„Poe ieu maneh kawidian pikeun reureuh heula, Maya!" saur Pawarang deui. „Jung bisi hayang ulin di dayeuh. Ngan isukan, maneh kudu geus jogo ka kami. Geura mimitian ngawulaan ratu."

Nyi Maya ngalieuk deui ka Nyi Bungsu, terus nyembah ka pawarang terus amitan mundur. Kek kana panangan Nyi Tanjung nu harita ngan mencrong wae kana beungeutna. Diteueulkeun lalaunan. Kolesed wae, ngalengkah muru ka lebah empang tapi saur pawarang, „Montong Maya! Tong dideukeutan deui Nyi Bungsu mah. Bet barina oge nyaah mana lanceukna jeung maneh. Pira deungeun-deungeun balangbangan nu ngandelkeun hirup tina buburuhan. Pira anu kapapancenan ngasuh bari maneh meunang upah!"

Kapaksa Nyi Maya teh ngaleosna ti taman teh bari teu nepangan heula asuhanana. Hate ngageremet awahing peurih ku kekecapan pawarang.

Sanggeus rada anggang, kuliwed,. . . sulusup wae manehna kana rungkun haur gereng anu kabunian ku sadapuran waregu. Ngintip ti luareun pager pringgandani. Ari ceuk dina hatena, „Boa-boa Nyi Bungsu deuk dikaniaya!. . . Naon sababna aing make jeung dipisahkeun ti anjeunna? Ratu omat-omatan yen aing kudu enya-nya ngurusanan Nyi Bungsu. . . !"

Ti sajungna Nyi Maya mah, Pawarang angkat deui ngantun-

keun patamanan, tapi teu disangka ieu yen harita teh si pangasuh keur ngintip nu araya di patamanan.

Nyi Tongkeng ngaringkang ka sisi empang, nepangan Sekarwangi nu bangun keur pohara nikmatna ngangin bari neuteup cai nu taya kandatna tingrariak. Sakali-kalieun ngangseu kembang nu keur diranggeum ku panangan kiwa. Nyi Tanjung ngiclik pungkureunana.

„Hoyah, keur naon Nyai teh mani anteng-anteng teuing?”

Sekarwangi ngarenjag digebah ku rakana teh. Seug wae ngalieuk bari imut ngagelenyu. Kembang ditingalikeun, teras nunjuk kana empang.

„Ieu mawar nu pangageungna, Teteh! Nanging ieu nu beureum, lucu pisan. Teteh tiasa ngala kembang tarate nu aya dina empang?”

Sekarwangi nangtung, teras wae ngarangkul ka rakana. Sarta saurna deui bari ngagalekan, „Teteh bade ngala malati atanapi ermawar?”

„Ah, . . . sagala wae, Geulis! Teteh mah asal disebatna kembang wae, sakur nu dipelak di tamansari ieu mah teu weleh resep wae.”

„Kumaha nu ieu Teteh?” saur Sekarwangi bari ningalikeun ergulo nu geus mimiti laligar, kembang-kembangna nungtutan rragagan.

„Eta ge sae, Wangi”, walerna. „Resep Nyai nya kana kembang mawar sareng ergulo?”

Sekarwangi unggeuk bari neuteup kana pameunteu rakana. Nyeh wae imut ngagelenyu.

„Teteh mah boga kembang, sae pisan. Taya bandinganana!” saur Nyi Tongkeng bari tepak deku jeung ngarangkul Nyi Wangi.

„Mana ayeuna Teteh? Kanggo Nyai we atuh!”

„Lah numatak tebih ngalana. Tebiiih teh. Di hiji taman anu pohara legana. Kakayonna laluhur, dangdaunan ngaremploh hejo, kekembanganana warna-warna pisan. Malah jenuk keneh di taman eta batan di tamansari ieu mah!”

Sekarwangi mencrong kana pameunteu Nyi Tongkeng. Taarna kerung bangun resep ngadangu cariosna. Ret deui ka rakana

nu panengah. Tapi nu ieu mah titadi ge teu lemek teu nyarek. Ngeluk wae.

„Urang ngala atuh, Teh!” saur Sekarwangi bari muntang kana pigeulangan Nyi Tongkeng. „Keun we tebih ge, nyai ngiring ka dituna!”

Nyi Tongkeng ngareret ka Nyi Tanjung, ret deui ka Nyi Bungsu bari tepak deui, sarta saurna, „Heug! Hayu urang arameng ka ditu sareng teteh! Tapi Nyai teu kenging ngajak mulih! Keun we da ti dieuna mah ditarandu ku ponggawa-ponggawa.”

Sekarwangi mani emprak bari ajrug-ajrugan awahing ku bingah. Ret wae ka rakana nu saurang deui bari pokna semu giak naker, „Teteh oge bade ngiring?”

Sekar Tanjung unggeuk, tapi socana beueus.

„Hayu atuh, Teh!” ceuk Nyi Wangi deui bari muntang kana pigeulang.

Nyi Tanjung luak-lieuk. Torojol wae ponggawa genepan, duaan lalengoh, nu opatan ngagorotong tandu.

„Tah Nyai mah ditandu wae da tebih, bisi cape. Teteh jeung Teh Tanjung mapah, nya!”

Sekarwangi unggeuk, terus dipangku ku ponggawa teh di kana tandukeun. Teu lila ti harita leos wae arindit. Ngidul ngajugjug lawang patamanan anu brasna ka sisi wahangan wates dayuh ti wetan.

Nyi Maya nu geus timburu ti barang Nyi Tanjung katut pararang sarumping ka tamansari, basa mireungeuh ponggawa marawa tandu tur ahirna Nyi Bungsu ditunggangkeun teh, ngan berebet wae lumpat. Mani tipaparetot ngajugjug ka bumina Kai Darma. Sadatang-datang teu tata pasini deui, bulubus wae asup.

Pribumi kasampak aya da puguh jalma tanpadaksa, taya sukan ti seret tuur ka handap. Malah raheutna can damang bener. Harita ge masih keneh dibungkus jeung aya papak-popok tina raramuan. Barang ningali polah Nyi Maya Nyi Surti kitu teh teu wudu anjeunna heraneunana. Pok wae tumaros samemehna semahna diuk, „Aya beja nahaon ti kaputren? Kumaha urang karaton? Sang Prabu jeung lian-lianna? Aeh,. . . jeung deuk aya perelu nahaon nu matak gorojogan ka imah aki-aki tanpadaksa teh Maya?”

Nyi Maya nelegan ciduh bari nahan ambekan satekah polah. Terus nyusutan kesang ku leungeun baju. Bingung kuma ngawalon pananya anu sakitu merekpekna,

„Pok atuh unjukan! Aya kapentingan naon Maya teh?!” saur Kai Darma bangun teu sabar. Geus kitu anjeunna nyengir bari ngarampa kana lebah dengkul.

„Sareng saha Mama teh di bumi?” Nyi Maya can bisa pok unjukan da kaburu ngahelas manten ku kaayaan pribumi.

Srog manehna nyampeurkeun, dengkul nu taya sambunganana ka handap diteuteup, curulung wae cipanonna.

„Teu kudu diceungceurikan kami mah Maya, sorangan ge mun niat mah bisa keneh ceurik. Ceungceurikan anggursi kahirupan maneh pribadi!”

Nyi Maya beuki rambasbas panonna, malah antukna mah nepi ka mehmehan ngagoak da dadak sakala bet rea nu kapieling. Rusras ku itu ku ieu. Sarta bari riwih-rawah jeungna ditahan da sieuneun kadenge ku nu lianna teh manehna maksakeun maneh unjukan, nyarioskeun hal-ihwal Nyi Bungsu tea.

Sabot Nyi Maya unjukan, Ki Darma neutep kana beungeutna, tarangna kerung da aya nu digalih.

Barang geus rengse nu cacarita, pok wae anjeunna nyarios, „Ana kitu mah, Anaking, tuturkeun maneh. Susud sing kanyahoan ka marana losna! Kawas deuk dipariceun Nyi Wangi teh. Dek disina anggang ti nagara. Meureun maksudna mah deuk disina nemahan pati, mun teu lantaran ku sato galak, tangtu sina langlayeu-seun! Aya budak nu pinganteureun, tapi hanjakal ayeuna-ayeuna mah keur meumeujeuhna madepan kami. Nu ngawulaan sagak kabutuh satungtung kami ngarasa keneh nyeri. Engke mun kapang gih ku maneh, jeung memang kudu kapanggih, hawatos bisi ku maonam, candak ka kersa Kasepuhan anu jenenganana Kai Raksa manggala. Linggihna di Talaga Kahuripan. Landeuheunana, din lengkob nu teu sabaraha anggangna ti talaga pisan. Da tangtu de dipariceun ka leuweung Nyi Bungsu teh. Jung atuh, tong talangk deui bisi teu kasusul. Unjukkeun wae ka anjeunna di Kahuripar saha-sahana eta murangkalih. Pasrahkeun jeung unjukkeun k anjeunna kumaha kaayaan kami. Bral geura indit!”

Sanggeus amitan, teu talangke deui manehna indit. Rurusuhan muru ka kiduleun tamansari, mapay-mapay jalan satapak nu ledeg urut ditincak.

Panonpoe geus luhur, panas lain dikieuna. Can sabaraha anggang luntana teh, paling ge kakara ratusan tumbak. Barang manehna deuk ngarasa, kabireungeuh Nyi Tongkeng peuntaseun cai, nunungtun raina Nyai Tanjung, malah mani rada digugusur ditungtunna teh bari digeubig-geubig. Atuh geuwat manehna ngu-liwed, sup wae kana rungkun kirinyuh nu pohara bunina.

Eta dua putri teh mareuntas, laluncatan turut-turut batu nu tembong rentul tina beungeut cai. Sakapeung kapaksa kudu alan-crub, kabeneran wae cai di lebah dinya teh euweuh nu jero paling ge ngan saseret puhu pingping. Teu kungsi lila oge duanana geus haranjat deui. Nyi Tanjung ngarandeg sisi cai bari malik ka peuntas ditu, tarangna kerung malah rarayna rada maleukmeuk.

„Hayu buru-buru, Tanjung!” saur rakana bari kek deui kana pigeulangan putri panengah.

„Teh, deuk dibarawa ka mana Nyi Wangi ku ponggawa-pong-gawa teh?”

„Har naha ari Tanjung bet ngan tetelepek wae. Apan ceuk te-teh ge tadi, si Wangi deuk dibawa ulin ka tamansari nu panglegana di nagara. Deuk sina ulin di handapeun kakayon nu garomplok daunna. Geuning tadina si Wangi sakitu murugulna, hayang milu cenah! Teteuh ngalaksanakeun kahayangna wae.”

„Naha atuh dikantun?”

„Apan dibaturan ku ponggawa-pong-gawa, mangkaning mani genepan.”

„Teh! . . .” Nyi Tanjung masih keneh panasaran. „Tadi basa urang deuk misahkeun maneh ti nu jarajap, Nyi Wangi keur bobo dina tandu. Kumaha mun manehna hudang, urang nyampak euweuh?”

„Meugeus, meugeus, Tanjung! Tong sagala teuing ditanya-keun. Keun wae si Wangi mah sina dilebok kerud. Sina direweg ajag! Buru-buru wae urang baralik!”

Durugdug wae Nyi Tanjung digusur ku rakana.

Barang duanana geus teu kabireungeuh deui, buru-buru Nyi

Maya kaluar tina panyumputan, terus ngaras walungan. Ti dinya mah berebet wae lumpat mani tipaparetot, mapay-mapay jalan satapak anu brasna ka leuweung larangan. Da moal teu di leuweung eta cenah, Putri Bungsu teh dipariceunna.

Cape lumpat, maksakeun maneh leumpang. Ari tincakeun beuki lila teh bet beuki rembet wae. Jalan satapak geus euweuh. Sakuriling bungking ngan reuma jeung eurih garing bae mani ngabadeg. Tapi untung da teu ngatog. Dina tincakeun kabireungeuh tapak suku, atuh di nu bala-bala tembong tutuwuhan paringges dahanna. Tetela tapak nu leumpang, malah beunang dipastikeun tapak jelema pisan deuih da di antarana mah sidik pisan dahan kakayon nu ngararoyom ka lebah jajalaneun tapak ditilisan ku pakarang atawa dipotong-potongkeun.

Beuki anggang wae Nyi Maya lumampahna. Panonpoe beuki condong ngulon. Sorangeun nanjak netek, beuki rumpil jeung beuki rembet wae. Atuh kapaksa manehna teh beuki dieu mah kudu bari puntang kalong sagala, malah tungtungna mah lajuna teh jadi teu pati cepet da puguh remen pisan tipaparagut kana tutuwuhan nu rarucukan. Pakeanana rungsuk-rangsak, awakna ramed garetihan.

Kira-kira wanci sareupna manehna kakara anjog ka sisi leuweung geledegan. Leuweung nu geueuman pikakeueungeun. Kakayonna kekep rekep jeung jaranggotan pantes panonoban bangsa dedemit-dedemit. Barang ngareret ka landeuh, lapat-lapat kabireungeuh dayeuh Kutamaya. Dapurana cauna tingrunggunuk, tangkal kalapa nu paselang jeung tangkal jambe nu ngajejer tingarulang. Di ditu di dieu raang damar nu biasa dipasang di lawang pakarangan. Hiji-hijieun suhunan imah, tembong sagede-gede peureup. Geus kitu ret deui ka lebah leuweung gerotan tea. Kabireungeuh oa jeung lutung katut sato hewan sabangsana nu keur carindeten dina dahan kakayon. Sawareh carilingcingcat bari tingcerewet. Loklok jeung bultok disarada patembalan. Tonggeret jeung pepengng mani tingjarerit patarik-tarik. Ti anggangna, hawar-hawar sora curug.

Nepi ka reup poek pisan teh Nyi Maya masih keneh ngajengjen wae lebah dinya. Sejana ngadago heula marulangna deui nu

tas miceun Sekarwangi da ceuk dina sangkaanana, tangtu ka lebah dinya maranehanana teh ngaraliwatna. Tapi nu diarep-arep bet le beng teu embol-embol. Untungna teh, najan sarangenge geus surup, tapi bulan wancina ngempray. Ngan parandene kitu oge Nyi Maya bingung lain dikieuna dumeh teu kaerong kumaha nya pi-lampaheun saterusna. Ka mana kudu neangan Retnayu anu dipeu-peujeuhkeun ku Kai Darma kudu kapanggih. Rek terus nyusud tapak cara cikenéh basa sarangenge masih tembong, ayeuna mah puguh geus sakitu hideungna di lebah leuweung teh.

Angin peuting beuki matak tingsareuit kana ati, rocop nyoco kana tonggong. Atuh basa anjog ka lebah curug teh, saenyana mah geus pohara peutingna. Padahal ceuk sangkaanana tadi mah, ti urutna ngajengjen ka dinya teh teu sabaraha angganga, ari heg disorang, bet mani ngoprot ku kesang tiis barang ret kana bulan nu tadi asa kakara sasiku angganga tina beungeut bumi, ari harita geus aya dina siraeunana.

Salelewek nu didatangan harita teh mani caang kahibaran. Sakurilingna lening kawas beunang nyapukeun, beungeut bumi di-sangsarap ku lukut nu kandel kedepik, karasa beueus kana dampal suku. Sawatara jongjongan mah Maya ngajengjen bari teu usik teu malik di lebah biwir gawir tonggoheun panyurangan cai. Curug ka-deuleuna ukur ngelemeng najan katojo pisan ku sinar bulan, tapi gawir kenca-katuhueunana narangtawing sarta jadi lantaran ru-meukna cahaya bulan kana beungeut cai. Ngan tetela eta curug teh luhur, nanjeur kira-kira satangtung tangkal kalapa. Sorana ngahudang rasa ketir jeung keueung. Caina ngeprul kawas gula mutte. Taya nu kadenge deui iwal sora curug nu pikeun manehna mah bet teu bina ti sora jalma anu sesegruk. Tapi aneh lain dikieuna, cacak aya di tengah leuweung luwang-liwung sosoranganan teh, bet teu ngarasa sieun meueus-meueus acan. Padahal biasana mah tongboro di tempat anu sakitu hara-haraeunana, dalah di dayeuh oge teu sirikna cadu wae lumampah ti peuting sosoranganan teh.

Keur hulang-huleng bari nyerangkeun curug anu ngelemeng tur tinggurilap katojo sinar bulan, Nyi Maya asa kagebah ku nu adug-adugan bari gogoakan di gigireunana. Sidik sora nu cecurik. Mimitina mah mani ngaleper da nyangka dedemit nu ngageugeuh

lelewék eta. Ngan barang diténget-ténget, tetela nu ccurik téh sora budak. Atuh geus teu inget kana nanaon deui ngan bereng-beng wae lumpat muru ka lebah datangna sora. Mani teu sirikna notog-notogkeun manéh. Kabeneran pisan teu hésé diteanganana da barang anjog ka lebah gawir tonggoheun curug bréh wae aya tandu kabireungeuh. Di jerona tetela Sekarwangi keur sasambat, malah ka manéhna pisan sasambatna téh. Mani geus peuyeuh jeung leslesan. Gabrug wae Retnayu nuaya dina tandu téh dirontok, terus dipangku sarta digaléntor bari diceungceurikan bakating ku atoh.

„Bibi téh mani geus kop ajag kop maung, Geulis!” pokna bari neuelkeun damis Sekarwangi kana dadana. „Ka marana ayeuna anu barurung téh?” Barang geus aya dina pangkonan, Sekarwangi téh nangisna anggur beuki tarik, pageuh nangeup ka manéhna bari keukeuh sieun-sieunan.

„Sieun nahaon, menak? Sieun nahaon? Tos ah, da apan ayeuna mah tos sareng bibi deui.”

Sekarwangi nalungkup dina dadana, awakna ngeleper kawas enya tas manggih kasieunna téh, mana mani cambewék deuih. Tayohna wae balas kabeueusan ku ciibun jeung pepedut nu mimiti ngandelan nyimbutan kaayaan di sakuliahna. Mana keprulna cicurug anu kagayuh angin nepi ka mankawura, atuh salira retnayu mani ribeg. Dina kituna mah tongboro nu geus rada heubeul ayana di dinya, cacak manéhna pribadi oge nu can sabaraha lilana, pakeanana téh mani calipruk, kabeueusan ku ciibun jeung ku keprulna cai anu mankawura tina curug téa.

„Nyai, anaking!” ceuk Nyi Maya bari ngusapan rambut retnayu. „Da bongan bibi teu awas kana sorangeun, . . . wayahna wae wengi ieu mah urang ngarereb di dieu. Enjing urang kebat ka sirah cai, sugu kasepuhan Raksamanggala kapendak.”

„Bibi! Naha Bibi mani lami-lami teuing?” saur Sekarwangi bari inghak-inghakan. „Nyai mah sieun Bibi, . . . sieun!”

Barina sasauran kituna téh Sekarwangi bibirigidigan, terus nyusup kana sesela susu pangasuhna.

„Ka marana ayeuna nu barurung téh, Geulis?”

Sekarwangi rungang-ringeuh, terus nunjuk ka beulah katuhu

ka lebah rungunukna tangkal hampelas nu hieum awahing ku gomplok-gomplokna.

Nyi Maya ngagebeg da barang ret ka lebah dinya teh kadenge aya anu kokorosakan di lebah rungkun. Murangkalih di bekem, manehna sorangan megeg napas, awakna ngaleleper jeung jajantungna dagdigdug. Sangkaanana mah anu kokorosakan teh maung dahan atawa kefud. Ari heg didago-dago gaurna bari nara-jang, bet euweuh wae. Bari sieun jeung angger ngaleleper, Nyi Maya maksakeun maneh ngareret ka lebah nu ngorosak tea. Disidik-sidik, haben diawas-awas, bet aya nu ngajolopong lebah rungkun teh. Tetela waruga jalma. Tungtungna mah awahing kajurung ku panasaran, manehna maksakeun maneh ngalengkah. Mimiti nyampeurkeun nu tingjalolopong nu kabireungeuh ti heula tea. Simanahoreng duanana oge ponggawa nagara nu tadi ngiringkeun Sekarwangi basa ditandu deuk dipiceun ka lebah dinya.

Eta dua ponggawa nu geus jadi babatang teh taratuna saluar awakna, getih kimpel nu beueus kaibunan mani naramblog na baju wulungna. Tumbak nu masih keneh lamokot ku getih ngagaloler gigireunana. Ti dinya buru-buru muru ka lebah rungkun da ka nu aya di dinya mah sangkaanana teh cenah masih keneh hirup, ngan lantaran tatuna parna, manehna teu bisa walakaya iwal ti gulang-guling.

Barang geus anjog ka lebah rungkun tea, pok wae nanya, „Ki Silah! Kuat keneh nyarita?”

Nu ngajolopong bari adug-adugan dina rungkun teh ngaharegung, ngareret ka nu nanya bari terus pepeta ku dua leungeun.

„Hayang nginum Ki Silah teh!”

Eta ponggawa teh unggeuk. Atuh Nyi Maya teh maksakeun maneh deui wae tuturubun ka sisi cai, kerewek wae nyoehkeun daun cau leuweung nu ngabadeg dina biwir wahangan, heg ditekoreun bari ngempit Sekarwangi. Geus kitu manehna nyiuk cai. Barang rek hanjat, gebeg deui wae ngarenjag da dumadakan wae sinar bulan nojo kana beungeut cai, ari heg kabireungeuh sirah jalma ngulahek kakeueum ku cai, tapi sakedet netra pangacianana geus kumpul deui da mo salah deui cenah, eta ge ponggawa keneh anu tadi beurang ngiringkeun Nyi Wangi ka leuweung. Barang dite-

ngetan, tetela nu ieu ge geus euweuh nyawaan. Tayohna wae ti-
berekbek basa maksakeun maneh nodong cai tina wahangan.

Sanggeus nyaho enyaan saha-sahana mah, buru-buru maneh-
na unggah ka tonggoh ninggalkeun bangke nu kakeueum sirahna
tea. Sadatang-datang sok wae mikeun cai ka ponggawa nu harita
keur hahareugungan bari nyenyekel pingping. Ngarampaan ta-
tuna nu gudawang jeung masih keneh ngaluarkeun getih.

Cai nu ditekor dina daun cau ditampanan, terus diinum. Mani
bangun nimateun naker. Jep heula sawatara jongjongan mah. Pa-
nonna peureum tipeperetek kawas nahan kanyeri. Teu lila nyah
deui beunta, maksakeun maneh hudang bari nyengir. Sor pingping-
na ditembongkeun bari pupuringisan.

„Ka mana anu duaan deui?” Nyi Maya nanya ka eta pongga-
wa.

„Genepan, Maya, genepan kami teh. Itu duaan, . . . malodar!
. . . ku leungeun kami pisan duanana oge, bongan rek mergasa
Nyi Putri. Saurang deui nu sanjat jeung kami, tatu parna lebah
beuteung jeung sirah. Tadina wanci tunggang gunung manehna teh
tuturubun ka landeuh, nyao teuing kumaha nasibna.”

„Kapanggih ku kami eta mah, geus teu nyawaan. Sirahna
kakeueum ku ciwahangan,” ceuk Maya bari ngalimba.

„Karunya, Maya! Karunya manehna teh. Naha jalma nu niat-
na hade ka Retnayu bet dikersakeun puput umur di tempat anu
sakieu hara-haraeunana. Karunya, boa layonna dihakan ajag. Urang
urus heula, Maya, . . . tapi kami taya tanaga pikeun tuturubun.”

„Isuk deui wae atuh! Ayeuna mah kami teu keueung teuing
dalah kapaksa kudu meuting di dieu oge. Lumayan aya Ki Silah
dalah kaayan kitu oge. Tapi. . . , ka mana anu duaan deui. Jeung
naha ieu teh nu matak kajadian kieu?”

„Tatu kami mah teu sabaraha, Maya! Ukur gudawang sage-
de tampah budak. Ieu ge kabongohan ku nu sahoseun dek kojor.
Hadena kami mireungeuh tangkal ieu yeuh, kayu rapet. Ceuk
kolot mah apan pohara matihna pikeun ubar raheut. Atuh barang
tadi kabeunangan teh, sanggeus maragatkeun eta mangkeluk dua-
nana, kami teh maksakeun maneh bari kakarandangan. ka lebah
dieu. Miteskeun dahanna, geutahna dikucurkeun kana lebah tatu.

Enya Maya, getih teh teu ngagolontor teuing jeung memang karasana eta ubar teh. Isuk mah kami bisa marengan ingkah ti dieu. Ngan deuk ka mana tujuan teh?"

„Kuma isuk we,” tembal Nyi Maya. „Ayeuna mah leuwih hade reureuh heula, ambeh kuat lumampah poe isuk. Tapi, . . . ka mana ari nu duaan deui?"

„Nyao, Maya! Nyao ka marana eta bangsat nu duaan deui teh. Ngan kami masih keneh nyaho, maranehanana oge parna tatuna. Saurang ku leungeun kami pribadi, disuduk beuteungna ku tumbak, saurang deui mah digebug babatokna ku batur kami nu ceuk maneh paeh di sisi cai tea. Tapi ceuk rarasaan mah, lamun teu hade-hade teuing nasibna nu beunang beuteungna ku kami mah moal ieu panjang umur."

Kakara ge anggeus nyarita, teu kanyahoan deui gorobas wae ti lebah gerembelna kakayon teh aya jalma duaan datang ka lebah dinya. Saurang dibengker sirahna, saurang deui mah kawas jagjag waringkas. Najan dinu poek, boh ku Maya boh ponggawa oge jol kabireungeuh wae, nu dibengker sirahna mah baturna.

„Tah geuning mangkelukna nu tadi ngabegal teh!" ceuk nu dibengker ka nu saurang deui. Kituna teh bari serepet mesat bedog panjang.

Si ponggawa nu diancam, sangkilang lesu keneh urut kaluaran getih, barang mireungeuh baturna mesat gobang mah rikat naker hudang, kabeneran harita teh manehna mah lemor. Gagamanana, nyaeta tumbak, nyao teuing lebah mana tinggaleunana. Tapi masih keneh aya hojah ku jalan ngalaan totopong, terus diuraluril bari kuda-kuda. Panonna muncereng kanu sabekbekeun ngadek, pok wae nyarita bedas naker, „Aing geus tatu lebah pingping, . . . ayeuna sia ngabar-ngabar gobang. Tapi aing teu gimir dalah bulu salambar. Sor maju. Sor geura heumbatkeun eta pakarang teh! Jeung nahaon eta biwir teh make jeung nyebut-nyebut begal ka kami?"

„Ari kitu mah kaula mo waka turut campur!" ceuk nu saurang nu marengan datang ka dinya tea. „Ngan saha ari Nyai? Naha wayah kiwari bet aya di dieu? Jeung murangkalih saha ieu teh?!"

Si ponggawa nu babarengan jeung Nyi Maya nyarita, „Putra Ratu Kutamaya ti parekan. Dipariceun ka leuweung ku urang kaputren lantaran kapalay ibu kawalonna. Tah mangkeluk ieu sabatur-baturna bet deuk ngarogahala Retnayu. Kuring teu ngidinan, atuh der wae galungan!”

„Enya eta carita teh?” ceuk eta jelema teh bari serebet wae narajang ka nu keur nyenyerek bedog nu geus deuk sabek-bekeun diheumbatkeun ka nu ngan ngagunakeun totopong pikeun paka-rang panakisna. Barang geus kitu, kerewek wae leungeunna ditong-tak, pigeulangna diparieurskeun, atuh pluk wae bedogna ragrag, manehna ngagoak da karasa pigeulangna mani asa potong.

„Na aya aki-aki bangkawarah teuing ieu teh?” pokna sanggeus pigeulangna dilesotkeun deui. Manehna dongko rek nyo-kot bedogna nu nanceb na taneuh di gigireunana.

„Montong ongko-ongkoan kitu siah!” ceuk si ponggawa nu tadi teh, bari jelebet wae beungeutna dikepret ku totopong nu meunang muril-muril tea. Atuh goak wae bari meungpeuk da pannonna pisan nu diheuneuna teh.

Can ge engeuh kana nanaon, geus jekuk bobokongna dijejek ku keuneung, koloyong. . . bru wae rubuh bari haharengungan. Terus deui diburu sanggeus manehna nyabut bedog nu nanceb dina taneuh. Rek sakalian diparagatkeun wae nyawana ingetanana mah. Tapi kakara ge ngaheumbat, teu kanyahoan deui, kek wae leungeunna aya nu nyekel, pageuh lain dikieuna. Anehna kuatkeun ka teu bisa usik-usik acan ku panyekelna teh, mana karasana retep deui.

„Entong Ujang! Tong nandasa musuh nu geus teu bisa wala-kaya!”

Singhoreng aki-aki tea nu ngahalangan manehna pikeun maehan musuhna teh. Bedog dipuragkeun, gek wae diuk. Rap deui totopongna dipake bari terus wae ngarancetan raheut nu dina ping-pingna tea. Dumadakan karasa deui, jeung getih bijilan tayohna wae kaganggu ku hojahna basa tarung.

„Ujang raheut?”

Si ponggawa unggeuk bari nyengir.

„Ku naon tateh?”

Manehna nunjuk kana bangke baturna nu kira-kira aya tilu tumbakna ti lebah maranehanana harita.

Derekdek wae nyaritakeun lalakonna tadi nu kungsi dicaritakeun ka Nyi Maya. Tungtungna manehna panuhun sangkan eta oge nu saurang deui, diberesan bae da dihirupan oge bakal nyilakeun sarerea. Angot cenah mun tos terang ka padumukan aki mah.

„Aki teh jelema nu tara tegaan kana nyawa nu lian,” pokna bari ngareret ka nu keur gegerungan bari ngarampaan bobokong. „Tapi upama ceuk hidep aya bahlana mun diantep hirup mah, atuh sabodo teuing masing deuk dikukumahakeun oge. Diarah patina oge ku baturna ieu. Ngan aki hayang ulah nyaho, da dosa kasebutna mun mireungeuh jelema mergasa sasamana, heg teu peta pisan pikeun nulungan!”

„Nanging upami teu dipaehan ayeuna, isuk pageto mah manehna nu bakal ngarah pati teh. Boh ka sim kuring pribadi boh ka kersa panjenengan, malah ka Retnayu oge, tos bade sabekbekeun newak upami teu kaburu dihadang mah ku abdi sabatur-batur.

Aki-aki ngareret ka Nyi Putri basa manehna nunjuk ka lebah emban teh. Ari Retnayu harita geus tibra deui. Nyi Maya mah ta tadi ge teu lemek, cicing wae bari ngabandungan sagala kajadian. Tapi ti barang gok patepang jeung eta aki-aki, jol teg wae, „Moal kitu ieu teh kasepuhan ti Talaga Kahuripan mah?” pokna dina ati.

Sabot eta aki-aki neutep ka Nyi Putri nu keur ngagoplek. teu kanyahoan deui ujug-ujug serebet geresel wae urat nadi nu keur haharegungan teh dikeureut. Wor wae getih, atuh teu wudu mani adug-adugan jeung kokosehan. Sakarat mani gegerungan jeung panon tibubuncelik.

„Aya naon tateh, Ujang.” ceuk aki-aki tea.

„Teu pira”, tembalna. „Ukur ngantelkeun seuseukeut bedog kana urat beuheungna, sugan teh moal teurak, ari heg bet ngabeles.”

„Alus sakitu ge, . . . hamo lila nyerina!”

„Apan warahan Kai Darma!” pokna bari nyusutkeun getih kana dampal sukuna.

„Kai Dharma?” aki-aki heran lain dikieuna. „Naha make nya-bit-nyabit ngaran Kai Dharma? Eta teh kapi alo nu kieu dodonges-na. Na ngajedog wae jeung satru kabuyutan manehna teh?”

Can ge tutas caritana, solongkrong wae Maya nyampeurkeun, pok wae nyaritakeun lalakonna poe harita, malah balaka saenyana mah ka Talaga Kahuripan tujuanana oge, sabada manehna mang-gihkeun Nyi Putri. Puguh wae Nyi Maya mah bungah, atuh eta aki-aki oge lain dikieuna atohna da geuning putri bungsu Kutama-ya teh masih keneh kapiputuna. Putra Nyai Manik Mayangsari nu teu ieu disangka masih keneh ngagelarkeun turunan. Da apan sangkaanana mau geus lebu tumangan ngiring pawarang basa karaton ditarajang ku wadiabala Silalawi.

Teu talangke deui sanggeus paranca kaki mah, bral wae mariang muru Talaga Kahuripan.

— ooOoo —

VI

SAPULUH TAUN GEUS KALARUNG, Sekarwangi jeung Ki Ponggawa katut pangasuhna oge geus sapuluh taun deuih ngalanjrekna di pagunungan. Ari Ki Ponggawa dirangkepkeun ku kasepuhan Kahuripan jeung Nyi Maya, teu lila ti barang maranehanana daratang ka dinya. Terusna taretep renggenek teu incah balilahan deui, basana mah hayang ngasuh Nyi Wangi nepi ka mangsana kundang iteuk, sakalian nyirna keun diri tina sagala karuwet nu memang saban poe kasanghareupan satungtung aya di dayeuh.

Sakali-kalieun mah Ki Santa - ponggawa ruruntukna tea - sok rajeun oge luntarnilar Cikahuripan, boh nyorangan boh nyarengan kasepuhan. Luntana mah biasa wae ka dayeuh, ngadon dagang hasil bumi, ari mulang sok rebo ku babawaan nu memang pohara dipikabutuh pikeun sapopoe.

Dina taun nu kadalapan ti barang araya di dinya Kai Rak-samanggala mulih ka jati, teu mangkuk sabaraha lilana disusul ku geureuhana. Atuh ti harita mah Sekarwangi teh ngan katut Ki Santa sarimbit wae. Campleng dua taun diitung ti mangsana ditilar ku kasepuhan, tiluanana oge meh teu ara lalunta pisan. Istu ngareueung mencilkeun diri tina pakumbuhan manusa. Ari Sekarwangi, apan nepi ka harita teh yuswana geus nincak lima welas taun. Memang geus remaja putri.

Bubuhan nu saendengna hirup di pagunungan, Sekarwangi teh teu wudu parigelna. Salirana sehat mulus, panangan jeung wetis ngareusi. Montok donto matak moho nu nenjo. Mana kulit semu hejo carulang, soca bengras, raray kawas cahayaan. Atuh kana bagbagan kasantikaan, karuhan dirorok ku Kai Rak-samanggala, kasepuhan nu pohara kaemper-empurna di nagara Sumedanglarang dina mangsa-mangsa katukang.

Dina keur salse, upama taya garapeun di huma di kebon Nyi Wangi sok ngadon niis di sisi talaga. Sakapeung sok anggang lunta ti panganjrekan, tapi angger losna teh ka sisi gawir tonggoheun curug anu nanjeur luhur satangtung tangkal kalapa. Di dinyana ukur ngadon ngeueung bari nyawang dayeuh anu ngan tembong rungunukna.

Jaba ti nyawang nagara ti anggangna, ari aya di sisi curug teh Sekarwangi sok ras kana hiji kajadian nu sok rajeun kumambang dina wangwangan. Jaman anjeunna diolo diajak ameng ku rakana anu cikal da pajah aya taman nu pohara endahna. Ari heg bet dipariceun da anjeunna kapulesan dina tandu. Emut-emut wanci harieum beungeut, kitu oge bakating ku kagareuwahkeun ku nu keur garelut. Ku tinggalonjrangna nu ngadu pakarang. Kadieunakeun kakara engeuh, sihareng Ki Santa keur ragot tarung begalan pati. Ari nu jadi marga, Ki Santa jeung salah saurang baturna teu mikeun Sekarwangi ditelasan, nu sejenna mah keukeuneugtreug seja mergasa retnayu, da cenah kitu pisan dawuhan mangkubumi.

Ki Santa unggul perangna, musuhna nu opatan jaradi babatang. Tapi baturna nu saurang nu sahate jeung manehna oge bobor karahayuan di sisi cai, pedah maksakeun maneh ka walungan da hayang nginum. Tayohna wae loba teuing kaluar getih da basa kapanggih layonna ku Nyi Maya teh, awakna mani pinuh ku getih. Sirahna ngulahek kana cai, ari awakna nyangsang dina rungkun kirinyuh.

Memang hiji kajadian nu moal kapopohokeun dalah nepi ka iraha wae oge, padahal anjeunna nembe yuswa lima taun. Tapi eta kajadian teh teu weleh kacipta. Ana ras emut ka alam harita, bet sok ting sereset nepi ceuk raraosanana mah asa aya

hinis nanceb dina hate, nu dicabut lalaunan.

Lamun teu ngumbar katineung ka mangsa harita, sok ras wae emut kana sababaraha bagian tina lalakon hirupna. Alam di puja didama-dama dipunjung diugung-ugung di karaton. Moal lali deuih ka hiji pameget tengah tuwuh nu diama-ama. Pon nyakitu deui ka hiji istri nu diibu-ibu. Sanggeus sawawa kakara ngartos, horeng aranjeunna teh ramana pituin. Kakara kahartos deuih, nu matak aya di tengah leuweung luwang-liwung teh, geuning ngahaja dipariceun ku urang karaton. Ngan aya nu teu kahartoseun mah eta oge, nyaeta perdara ibuna. Naha bet leungit tanpa lebih ilang tanpa karana?

Ka mana atuh?

Mangtaun-taun Sekarwangi teu weleh nyangka yen kajadian-kajadian harita teh ukur riwan. Ukur impian kasubuhna-keun. Lain kajadian sabenerna. Aya anggapan kitu teh dumeh taya pisan jawaban ti urang Kahuripan mun anjeunna tetelepek, boh ka ibu-rama kukutna, boh ka Ki Santa jeung bojona. Ngan najan ahirna kapaksa kudu ngupahan anjeun ku nganggap eta kajadian teh ukur impian, tapi parandene kitu oge keukeuh wae atina mah ngait kana lalakon hirupna alam harita. Ku kituna, ari keur ngeueung bari neutep dayeuh ti kaanggangan teh sok teu kaampeuh deui cisocana nyalangkrung.

Memang kitu jeung kitu wae satungtung aya di Kahuripan ti barang sawawa teh. Emutanana teu weleh ngacacang ka mangsa-mangsa katukang. Tapi mimindengna mah ngadon ngeueung di sisi talaga. Angger sok calik nyangsaya dina akar kiara. Meureun bubuhan caket ti bumi da ngan sapanyeupahaneun anggangna teh.

Dina hiji mangsa, sabada babantu di huma Sekarwangi niis sisi talaga. Calik nyangsaya dina akar kiara. Sampean dirumbaykeun kana cai nepi ka kakeueum nengahan wetis, ngarasakeun kuma nimatna citalaga nu nyecep tiis dina tengah poc mentrang-mentring cara harita.

Lauk talaga bangun geus teu sieun deui ku Sekarwangi, meureun lantaran meh unggal poc papanggih, ari maranchana-na geus waranoh deui, yen manusa nu sok ngadon ngeueung

sosorangan saban poe di dinya teh memang tara ngaganggu. Malah sawareh-wareheun, ari Nyi Wangi keur ngeueumkeun sampeanana teh osok oge aya nu tinggilisir kana bitis. Ngagalekan bangun mikasono.

Lain ngan lauk cai wae nu geus waranoh ka Retnayau nu dina mangsa harita geus remaja putrih teh, tapi nya kitu deui kunyuk jeung lutung anu tinggaruntayang dina kakayaon sabudeureun talaga oge. Malah kunyuk-kunyuk jeung lutung mah, ari aya Sekarwangi teh mani tingtarengo jeung tinglalieuk sapa-da baturna, bangun nu saruka bungah jeung ngabarageakeun. Hiji-hijieun osok oge aya nu nyampeurkeun bari ngasongkeun bubuahan nu ilahar diharakan ku maranehanana.

Harita ge nyakitu pisan Sekarwangi teh socana meusmeus teup meusmeus teup kana citalaga nu herang wening. Cicing teu usik-usik da puguh taya angin.

Katingali lauk emas nu gawena ngan rerendengan wae dua-dua, kawas jalu jeung bikang anu keur silih cacapkeun raga katingeung. Atawa meusmeus ret meusmeus ret kana sepat nu tingjalepret bangun hayang katanggar ku nu keur ngalangeu. Sok seueuleun ku polah lele nu lelewa jeung cetaan da garumasep sok ngarumis wae kana beungeut cai bari pepeletetan. Ngan nu pangkatajieunana mah ku gurame, pedah ngan ngalayang wae antara beungeut cai jeung dasar. Pasinghareup jeung sasamana, bet kawas-kawas nu keur ngawangkong pedah aya dimasalakeun. Tapi sok hanjelu malah sok garo-garo teu ateul lamun keur uleng anteng ngimeutan peta hiji-hijina teh, jol wae bogo lauk galak nu nya kasar sisit nya bolotot, nembrong kanu rea. Datangna sarabat-serebet jeung sasamber. Atuh puguh wae saeusing talaga teh mani buriak kalabur, maroro sodong ngadon nyarumput.

Memang ngan sabogo-bogona lauk di talaga Kahuripan anu teu dipikaresep ku anjeunna teh. Malah pokna oge, paingan dingaranan bogo, bet enya jadi gogoda!

Poe harita ge basa anjeunna keur anteng ngumbar soca kana beungeut cai, nya kitu kalangenanana teh kaburu paburi-sat ku torojolna gogoda tea. Atuh Retnayau mani hahaok bari

babuk maledogan. Dilelempeng kana sodong batu nu ceuk emutanana mah, nya didinya kandangna si bolotot teh.

Barang keur babuk kitu ngong teh aya nu nyoara ti pengkereunana, tetela sora jelema,

"Ieu teh Nyai Pohaci Keresik Manik atawa bangsa lelembut nu ngageugeuh talaga?"

Sekarwangi ngahuleng sawatara jongjongan. Reup wae peureum barimeureup tipepereket, barabat mapatkeun jampe panyinglar,

*Amit-amit nu ngageugeuh
hampura anu ngayuga
nu ngageugeuh taneuh pageuh
anu ngayuga talaga
ulah hiri ulah dengki
ulah jail kaniaya
lunga-lunga !!!*

Can ge tamat parancahan, barakatak nu ditukangeun, atuh Sekarwangi ngagebeg. Nu tadina sok teuneung ludeung, nu rancage tur laleber wawanen teh, harita mah ngadadak ngaleleper. Memang aneh, sakieu can kaengeuh saha-sahana,

Sanggeus ngagagkak, galantang deui wae. Beuki tetela pisan sora manusana teh. Ngan keukeuh baluweng. Saha cenah? Da apan lalaki di engkob talaga Kahuripan teh ngan aya duaan, nyaeta rama pulungna suargi katut Ki Santa.

"Kawasna wae aya bagja bet diparengkeun tepung jeung sasama manusa!" kitu pokna. Bangun nu bungah naker. „Jeung asa kabeneran, nu mungkur mapatkeun parancah, awaking ge pon nyakitu, jeung naha mana sarua pisan kekecapanana eta parancah teh? Moal saguru mah?"

Pertengtang pisan, malah ana ditengetan ku Retnayu, pohara halimpuhna eta sora teh, matak dedengeeun wae. Tapi teu wani ari ngareret mah da masih keneh timburu; boa cenah siluman-sileman anu nyamar ngajadi manusa. Ngarah piandel ambeh kataji. Da apan dina sakitu taun teh, nu tara tea aya urang luar kumalampreng ka dinya. Kajaba urang Sumedanglarang

nu alam beh dituna kungsi sagulung-sagalang jeung rama pulungna.

Nyah Sekarwangi beunta, ret deui kana beungeut cai. Buru-buru meungpeukan pameunteu, salirana beuki ngaleleper. Sawatara jongjongan ngembang kadu da teu percaya kana titi ngalianana. Ngan ukur sanggup tumaros ka diri pribadi, pokna,

„Lain kitu urang kayangan mah?” ti dituna mah ukur ngagereyem sasauranana teh, tapi pangreungeu eta jajaka teuing ku seukeut. Da barang tutas gegereyemanana ceuk Ki Semah,

„Sanes sanes urang kayangan. Tapi manusa biasa. Ki Umbara nu geus mangbulan-bulan lawasna aprak-aprakan nyorang leuweung luwang-liwung!”

Sekarwangi beuki ngarenjag mirengkeun kekecapanana teh. Babakuna mah tina teu disangka meueus-meueus acan yen gerejemna oge kacangking. Tungtungna mah awahing ku hayang sidik kana tangtunganana, teu burung maksakeun ngalieuk. Barang ret, barang gebeg deui. Anu tadina hayang nyidik-nyidik teh antukna mah ukur ngareret. Tapi tetela ayeuna mah jajaka nu teu kanyahoan ti mana jolna teh istu sampulur tangtung jeung kasep hese pandena. Socana herang cekas pameunteu pamoran ari bahamna bet kawas teu weleh dihias ku imut.

„Tetela nya!” pokna deui bari imut. „Manusa biasa nu ukur beda jinis wae sareng nu keur niis sisi talaga.”

Sekarwangi mesem bari tungkul kana akar kiara. Tatadi ge nu matak teu buru-buru ngaladenan nu capetang teh, lain sieun-sieun teuing, da puguh saendengna aya di pileuweungan, sieun ku naon? Ieu mah pedah kaget da ti barang aya di Talaga Kahuripan teh meh tara pasisinghareup jeung nu lian, angot jeung lalaki mah. Kajaba pangeusi lengkob eta wae. Ukur katut Ki Santa lan rama pulungna.

Keur ngeluk tungkul bari ngira-ngira saha pimanusiaeunana nu harita ujug-ujug celegedeg aya di dinya, geus ngong deui bae,

„Naha ieu anu katelah Talaga Kahuripan teh?”

Mirengkeun Ki Semah sasauran kitu, kapaksa Sekarwangi teh cengkat. Teras malik, mayun ka jalma anyar pinanggih, ta-

pi teu wantun tanggah, „Leres, leres,” walerna, „Ieu pisan Cika-
huripan teh. Mung punten, saha tea gamparan teh?”

„Nuhun, nuhun sarebu bingah salaksa pun engkang eng-
gal-enggal ditaros,” ceuk Ki Semah bari neutep kana raray
retnayu nu bangun sakitu ngempurna. „Ditaros ngaran mah
engkang teh Ki Macanwangi, Kawit ti Galuh. Numawi anjog
ka lebah dieu rupina wae kalangsu, nanging kaleresan kalangsu
teh bet ka Cikahuripan pisan”

Reg heula sasauranana liren, neureuyan ciduh, ari soca
keukeuh nanceb na pameunteu Sekarwangi. Ti dinya kakara
kebat deui,

„Tujuan nu sestuna mah puseur dayeuh nagara Sumedang-
larang, nanging hoyong tepang heula sareng pun Ua. Di leng-
kob Kahuripan linggihna teh ceuk wartos mah. Uninga ta han-
teu ka anjeunna?”

„Saha tea nu diseja ku salira panjenengan teh?” saur Se-
karwangi. Angger tungkul, tapi bari teger, pangacianana geus
kumpul deui.

„Paralun, paralun!” saur Ki semah, „Upami teu lepat mah
jenenganana teh Ua Kai Raksamanggala.”

Sekarwangi ngarenjag mirengkeun rama - kukutna disa-
bit-sabit teh. Teg wae, yen eta jajaka nu sakitu gagahna teh Pa-
ngeran Rangka Malela tea. Seuweu Prabu Gangga Malela anu
diselongkeun ka Galuh alam keur bureyna. Memang terang Se-
karwangi teh, rama kukutna sok angkat ka Galuh malah nepi
ka mulan-malen ngadon nganjang. Saurna mah pedah kagungan
saderek di ditu, turug-turug ti tanah Galuh pisan kawitna oge.

Kitu deui anjeunna sering ngadangu rama kukutna nyari-
takeun karajaan Sumedanglarang alam diratuan ku wangsa Ma-
lela. Alam nagara gemah raharja sepi paling towong rampog.

Tapi wangsa Malela runtang alam diratuan ku prabu Gang-
ga Malela, lantaran dibokong diperangan ku Prabu Ragapati
ti Silalawi. Saterusna, kantos ngadangu deuih, yen dina hiji mang-
sa seuweu Prabu Gangga Malela nu dijenengan Pangeran Rang-
ga Malela bakal mulih ka lemah caina pribadi. Baris mulang ka
tanah luluhurna nu memang butuh ku pitulung lantaran bala-

rea tingkoceak alatan ditandasa ku urang Silalawi nu geus dek saporapat abad heubeulna caricing di Kutamaya.

„Enya meureun ieu teh Pangeran Rangga Malela”, pokna dina ati. „Naha sumpingna nyalira? Apan saur Ama mah sumpingna teh bakal diiring ku wadiabala Galuh nu reana tanpa wilangan? Ari ieu? Ah, meureun nu sejen wae, da piraku Pangeran Rangga Malela mah sumping sosoranganan!”

„Enung uningaka anjeunna?” saur Ki Semah deui, bangun teu sabar da Nyi Wangi anggur ngajengjen bari teu lemek.

„Kantenan, kantenan terang mah. Malah sanes terang deui. da apan jisim abdi oge di bumina pisan nganjrek teh.” Sekarwangi kapaksa balaka, padahal tadina mah moal ieu balaka.

„Araya ta henteu ayeuna?!” saur Ki Semah deui.

Sekarwangi ngahuleng, teras ngareret kana pameunteuna. Ret kana anggoan. Seblak wae manahna, mani tingsariak saluar awak. Tariris teu paruguh kawas nu katarajang muriang. Atuh luput teu tiasa ngawaler. Ukur ngageremet dina angen, „Boa-boa ieu mah seuweu ratu Ambu ti kajangan ...”

„Upami teu uninga aya henteuna di bumi teh, punten wae atuh”, ceuk Ki semah deui. „di mana bumina pun Ua teh?”

„Di dinya di landeuh, teras mapay jalan satapak nu disengked. Tilu pengkolan kaopatna,” saur Sekarwangi nunjuk ka jalan satapak disengked.

„Nuhun atuh!” Ki semah ingguk. Reup peureum sawatara jongjongan. Mani tipepereket, kawas-kawas aya nu keur digalih.

Sabot Ki Semah peureum tipepereket Sekarwangi nyidik-nyidik sakujur warugana ti luhur nepi ka handap. Sawatara jongjongan mah anjeunna teu ngiceup, mencrong kana anggoanana. Heran ku anggoan jajaka nu sakitu endahna, warna beureum herang, ari dina dada beulah kiwa aya gambar macan tina suatan benang emas. Tatadi ge barang ningali tangtungan katut anggoan jalma anyar pinanggih kitu, emutanana ngacancang ka hiji mangsa nu sakapeung mah sok dianggap impian tea. Breh dina wangwanganana harita parapangagung nagara Kutamaja.

„Memang garagah kabeh ge”, saur dina grentes manahna. „Tapi sakanyaho mah taya nu make ageman kieu! Enya ieu jajaka teh urang jauh. Enya meureun ti Galuh, tapi tangtu lain jalma jore-jore. Ngan naha ari lain jalma jore-jore mah bet nilar nagara sosorangan? Lain kitu nu buron mah? Atawa boa teuing enya Pangeran Rangga Malela.”

Sabot sawala sareng dirina pribadi, ngong deui eta jajaka naros,

„Masih kenah anggang ta henteu ti dieu ka nagara?”

Nyi Wangi anggur malik naros, bari ngagamparankeun ayeuna mah.

„Nagara mana maksud gamparan teh?”

„Duka nagara mana-manana mah, supaya nagara wae!”

Sekarwangi ngahuleng da teu ngartos dumeuh eta jajaka nataroskeun anggang henteuna ka nagara, ari ditaros nagara nu disejana anggur ngawalon nagara mana wae. Kuduna mah pok wae disebut, kakara meureun kahartos. Malah pasti iasa ngawale, tidinya ka Kutamaya mah teu anggang-anggang teuing.

„Ke atuh!” ceuk eta jajaka deui, „Manawi uninga wae ieu mah. Dupi sim kuring ayeuna, aya di wewengkon nagara mana?”

„Sumedanglarang!”

„Sumedanglarang anu puseur dayeuhnana Kutamaja?”

Sekarwangi unggeuk.

„Tebih ta henteu ti dieu?”

„Kinten sadinten sawengi disorang ku badarat gancang! Cepet ngaler ti dieu mah”.

Eta jajaka ngahuleng deui, ret wae ka langit, sarta pokna bagun nu sungkan,

„Jadi upama mios wayah kieu teh, paling tiasa dugi ge ka nagara wayah kieu kenah dinten enjing?”

„Moal lepat deui upami gamparan teu kalangsu mah”, waler Sekarwangi bari unggeuk.

„Upami aya urang lembur nu daraekeun jajap atanapi punyaneun jadi tuduh jalan, sageuy sasab. Tah, ka saha tiasa nyuhunkeun tulung malar dianteur?”

„Sesah wayah kieu mah, enjing wae atuh!” waler Sekarwangi.

„Ngarereb di mana?”

„Di pangrereban ...” Sekarwangi imut bari neutep kanu sasauran. „Naha satungtung lumampah ti Galuh ka dieu, tara ngarereb pisan?”

„Kantenan wae osok mah!”

„Di mana sok ngarereb teh?”

Giliran nu ditaros ayeuna mah imut bari neutep ka Sekarwangi, ari pokna,

„Di pangrereban ngarereb mah. Aya dina dahan kayu, aya na luhur batu. Nanging palih mana atuh bumi teh?”

„Di lembur rorompok mah. Teu tebih ti dieu, ukur kahalangan ku hunyur, dina lengkob nu kakurilingan ku pileuweungan!”

„Lembur ageung di dinya teh?”

„Apan di bumi kasepuhan anu dipariksakeun tea! Apan ieu teh Cikahuripan. Nu dipariksakeun ku gamparan tadi!”

„Ke,!” huleng deui Ki Semah tarangna kerung.

„Sakaterang mah di Cikahuripan teh taya nu sanes iwal ti pun toa sarimbit. Ari kakang Jagabaya tos mulih ka jati ...”

„Aya deui!” Sekarwangi nempas. „Rencang aranjeunna sarimbit, pun bapa miwah pun biang ecesna mah, katut abdi gamparan pribadi.”

Sawatara jongjongan duanana paheneng-heneng. Tapi Nyi Wangi beuki yakin wae eta jajaka teh lain nu lian. Tangtu anu sok didongengkeun ku rama pulungna tea, nyaeta Pangeran Ranga Malela. Seuweu Prabu Gangga Malela nu diselongkeun ka Galuh basa karaton ditarajang ku wadiabala ramana ti Silalawi,

„Lebah mana bumina teh? Punten wae rada saliwang!”

„Di landeuh! Mapay jalan satapak anu disengked. Mung tilu kali mengkol ka opatna, tangtos bakal mendakan hiji bumi nu dibuder ku pakarangan anu teu kinten resikna!”

„Keresa nyarengan?”

„Rupina moal kalangsu ti dieu ka dinya mah, margi jalan sorangeun mung eta-etana!”

Satutasna sasauran kitu, Sekarwangi undurna dua langkah mani meh nincak sisi gawir talaga pisan, geus kitu kuliwed serebet wae lumpat, ngiles di antaraeun tutuwuhan nu sakitu rembetna.

Ki Semah ngembang kadu da teu nyana aya istri nu sakitu parigelna. Teu sangka yen bisaeun lolos ti payuneunana turug-turug mani ngan saserebet pisan.

Sawatara jongjongan anjeunna ngahuleng bari ngagelenyu, jol kaemut wae tina gerak-gerikna basa deuk ngejat ti dinya. Bet sarua pisan jeung gerak-gerik ramana di Galuh. Kukituna, eta istri nu can-acan ditaroskeun jenenganana teh ngalap elmuna tangtu di kasepuhan Kahuripan pisan. Ti Raksamanggala nu saur ramana suargi di Galuh, ka anjeunna teh kapernah toa. Kapan rama kukutna teh jenenganana oge Kai Raksadipura, rai ti misan kasepuhan Kahuripan.

Sanggeus ngemut nepi ka dinya, serebet deuih anjeunna oge lumpat, turut-turut jalan satapak nu dituduhkeun ku pribumi tea, teu kungsi lami geus anjog ka lebah lawang pakarangan nu dikurilingan ku pager tutuwuhan. Buru-buru nyamuni dina rungkun lebah lawang pakarangan tea, sejana megat nu ngejat ti talaga. Anjeunna yakin, nu ngejat saheulaeunana teh masih keneh aya satengahing jalan ka dinyakeun.

Sangkaanana teu salah. Teu kungsi lila ti kiwaeunana aya nu kokorosakan, malah kadangu sora dahan laleutik paringges. Bisa jadi di pingges-pinggeskeun, atawa bisa jadi katincakan. Kurumuy wae nu geulis teh tina lebah runggunukna kirinyuh nu pabeulit jeung eurih nu jarangkung satangtung-tangtung kolot. Panangan pakupis nyuay-nyuaykeun rerembet. Ti dinya gura-giru muru ka lawang pager. Bahamna engab siga-siga deuk ngagentraan nu aya di imah. Tapi kakara oge calangap jol sebrut wae diboro ku Ki Semah nu ceuk dina raraosan Sekar Wangi mah asa jol celegedeg wae aya di payuneunana.

Sekarwangi ngarenjag, bari ngabekem anjeun ku dampal panangan. Sajongjongan ngembang kadu mencrong ka Ki Semah nu harita ngan nyerengeh wae bari neuteup kana rarayna.

„Upami purun ti tadi ge naon banggana ngabandang nu nge-

jat ti sisi talaga,” ceuk Ki Semah bari imut ngagelenyu.

Sekarwangi teu lemek teu nyarek sajongjongan mah, angger mencrong bari dina manahna mah kapaksa kudu ngangken, yen tamu nu sakitu kewesna teh, horeng lain bantrak-bantrakeun. Tapi parandene kitu oge anjeunna teu ieu galideur. Buru-buru ngumpulkeun pangacian. Sejana ngejat deui balik ka urutna runtingkang tadi. Ti dituna mah deuk lebet ka pakarangan tukang anu brasna ka lumbung tukangeun dapur. Tapi barang mulih, Ki Semah geus nyampak aya di payuneunana deui wae. Malah pok pisan ayeuna mah sasauran, „Teu kedah babalិតan! Sumangga wae balaka, salira teh memang tunggal sanak pun Uwa. Margi jol kajudi, di dieu teh teu aya deui adegan iwal palinggihan kasepuhan katut lumbung sareng lisungna. Nya ieu bumi pun Uwa teh, sarta ieu deuih palinggihan salira oge. Mangga geura pungkir!”

„Teu seja mungkir”, saur Sekarwangi bari ngahegak. Sekarwangi kapaksa neuteup deui pameunteuna Ki Semah, teu pupuguh cisocana merebey. Katangeneun ku Ki Semah oge, atuh pok wae ditaros, „Aya naon?”

Sekarwangi ngabetem.

„Tos teu aya dikieuna kasepuhan teh?”

Sekarwangi unggeuk. Nyusutan cisoca ku tungtung raksukan. Nyarios dumareuda bari nunjuk ka beulah wetan, ka lebah runggunukna tangkal kamuning jeung hanjuang, anjeunna sasauran dumareuda, „Di dinya dihiangkeunana oge, tos dua usum lamina ti danget ieu teh. Geureuhana mah nembe sausum.”

Ki Semah bangun hanjelu mirengkeun kasauran pribumi teh. Bari ngareret kana hunyur nu diiuhan ku tangkal kamuning anjeunna nyarios, „Jauh-jauh panjang gagang! Ti anggangna awaking datang, lantaran aya amanat rama, lantaran aya dawuh ratu! Lamun geus aya di nagara Sumedanglarang, awaking kudu nyelang heula ka Kahuripan. Kudu tataros kuma nya pikarepeun satungtung ulun kumawula ka nu ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Kari-kari nu dijugjug ukur kantong jenengan!”

Sekarwangi bengong ngadangu kekecapan eta jajaka teh. Angot barang ningali kuma kaayaan rarayna harita mah, . . . tetela bangun nu nalangsa. Bari tingsareblak manah ku kaayaan Ki

Semah kitu, pok wae sasauran dumareuda, „Langkung sae ka saung butut butut wae atuh! Gambaran kedah reureuh palay, . . . apan sumping ti angganga!”

Ki Semah ngajengien bari teu weleh kerung; bangun teu ieuh malire ka nu sasauran da anjeunna kalah gegereyeman, „Dua puluh taun ti harita nepi ka ayeuna teh! Cenah aing kakara umur sa-taun. Hmh. . . . teu sangka. Sugaan teh lain kieu lalakonna! Ngan saha, naha anaking bet dingaranan Rangga Malela? Pan cenah Rangga teh gelar, ari awaking bet geus digelaran kitu ti barang gu-brag ka pawenangan! Teu kaharti. . . .”

Memang kadangueun pisan saucap-ucapna Ki Semah teh. Eces pisan, sanajan sasauranana gegereyeman. Atuh teu talangke deui ngan brek wae Sekarwangi tapak deku, cong nyembah bari ngeluk tungkul kana taneuh, „Gambaran teh memang leres prabu anom Sumedanglarang anu sering disaurkeun ku kasepuhan. Memang kitu pisan sangkaan abdi gambaran oge.”

Rangga Malela ngarenjag ningali polah pribumi kitu teh. Teu ieuh disangka baris kadangueun. Tapi teu burung anjeunna malik nyembah, nganggo tata cara kasopanan alam harita, mun disembah sok malik nyembah. Teras pribumi teh diteuteup imeut naker, ti mastaka dugi ka dampal sampean. Sasauran salebeting kalbu, „Ieu teh mojang gunung, tapi teu wudu hade pisan rupana. Parigel jeung rancage, uteukna seukeut, pangdengena oge nyakitu deuih. Bubuhan warahan Rama Ua meureun.”

Sawatara jongjongan duanana teu lalemek, paheneng-heneng wae. Nu saurang keukeuh neuteup, ari nu lianna ngeluk bari tepak deku. Ngan barang kauninga Ki Semah teu lemek wae, Sekarwangi sasauran deui, „Ieu bumi teh kagungan tuang Rama suargi, Abdi Gambaran mah mung darma jadi patunggon. Kitu oge awahing anut ka pun Bapa miwah pun Biang nu memang cantrik kasepuhan.”

„Hmh!” Pangeran Rangga Malela dehem bari rurat-reret ka ditu ka dieu, teras ngarenghap. „Jauh-jauh panjang gagang, Jauh-jauh dijugjug anggang-anggang diteang, . . . handeueul!”

„Jadi leres dampal gambaran teh Pangeran Rangga Malela?” pok pisan Sekarwangi teh naros; ari batinna mah seueul lain diki-

euna pedah Ki Semah bangun rada apilain diajak sasauran. Tapi harita mah ngawaler, „Keur budak mah katelah teh Ki Nunggal, geus sawawa sarta sanggeus jadi kapetengan Prabu Niskala Wastu Kancana di Galuh, nya kenging jujuluk Ki macan Wangi. Tegesna macanna Sang Prabu Wangi. Ari Prabu Wangi nyaeta gelar luhung Sang Prabu Niskala Wastu Kancana. Marga anjeunna ratu agung tanah Sunda di beulah wetan. Anu jenenganana pohara kawangi-keunana. Nu pohara wangina. Anjeunna dipikaserab ku sakumna pra ratu di tatar Sunda lan kajawen. Nya ieu, pamukna! Ki Macan Wangi nu keur budakna disebut Ki Nunggal.”

Jep heula sasauranana teras mencrong ka Sekarwangi nu harita teu weleh mencrong deuih ka anjeunna bari ngabandungan kecap-kecapna.

„Enung!” saurna bari ngarenghap deui. „Naha make uninga yen Engkang teh seuweu Ratu Sumedanglarang baheula?”

„Dilelebah wae ku abdi gamparan teh”, walerna bari apa-eupeu teu puguh cabak lantaran paadu teuteup.

„Dilelebah kumaha? Na Enung tiasa nujum?”

„Upami dipercanten mah abdi gamparan sering nguping ti kasepuhan, dina hiji mangsa bakal sumping pamuk Galuh ka Kahuripan. Eta pamuk teh taya sanes nyaeta Pangeran Rangga Malela nu dina keur bureyna diselongkeun ka Galuh ku seuweuna kasepuhan. Abdi gamparan emut keneh kana kasauran kasepuhan, yen pisumpingeunana pamuk Galuh teh kinten-kinten tilu usum deui dietang tina mangsa anjeunna sasauran. Memang ayeuna pisan dangetna. Ninggang dina bulan paro terang mangsa katiga.”

Rangga Malela megeg napas bari peureum, kawas nu keur ngagulungkeun hate jeung pikiran. Teras ngarenghap, ditungtungan ku humandeuar. Ahirna mah pok wae sasauran, „Saur ratu Galuh upami kasepuhan Cikahuripan jumeneng keneh, Engkang diwidian ngarereb dalah mulan-malen. Nanging upami anjeunna paran-tos dipundut ku Nu Kagungan, engkang teu kawidian reureuh-palay reureuh-palay acan, ceuk wiwilanganana mah. Kedah kebat ka Kutamaya pikeun ulun kumawula ka nu ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara. Ku kituna, engkang seja tumut ka dawuh ratu, hamo baha kana timbalan raja, ayeuna keneh oge amit wae.

Mung punten, ka mana jalan ka dayeuh teh?"

Sekarwangi kaget lain dikieuna mirengkeun nu sasauran teh. Teu kagalih meueus-meueus acan bet aya tamu jauh nu teu beunang diaku-aku acan. Heug eta tamu teh lain si itu si eta, tapi seuweu Prabu Gangga Malela anu kasambut di medan jurit basa Kutamaya ditarajang ti bongohna ku wadiabala ramana.

„Gamparan!” saur Sekarwangi bari maksakeun anjeun tanggah. „Naha yaktos gamparan teh hamo keresa diangken ku urang gunung?”

„Euh! Lain teu keresa, tapi engkang hoyong buru-buru laku. Hoyong geura anjog ka nagara. Ka mana jalanna?”

„Jadi gamparan teh bade teras ka nagara dinten ieu keneh?” Rangga Malela unggeuk, „Cepet ngaler ti dieu mah!” saur Sekarwangi bari nuduhkeun jalan satapak nu cikeneh disorang. „Landeuheun talaga aya curug. Tah, sumangga wae angkat turut-turut sisi cai. Gamparan bakal dugi ka Kutamaya, margi wahangan anu sungapanana di Cikahuripan teh brasna ka nagara.”

„Nuhun diwartosan”, saur Ki Semah. „Engkang hamo hilap kana pangangken Enung. Muga-muga wae baringsupagi sing diparengkeun paadu lawung deui. Mung, punten wae tumaros, wayahna nikukur. Saha tuang jenengan teh?”

„Pun . . . pun Sekarwangi katelah mah!” walerna pegat-pegat.

„Euh!” Ki Semah tanggah. Sekarwangi. . . Ari sekar teh kembang, wangi seungit atawa arum. Memang payus, memang sieup eta jenengan teh dilarapkeun ka Enung!”

Sekarwangi mani asa paranas daun ceuli ngadangu kasauran Ki Semah kitu teh. Reup wae peureum ari manahna dagdig dug sada nu ngadulag. Tapi barang nyah deui beunta, celegedeg wae ngadeg, laju rarat-reret, . . . Pangeran Rangga Malela geus ngiles.

„Heran! Heran!” pokna gegerendengan. „Naha mani teu kadenge langkah-langkahna acan.”

Ras wae anjeunna emut kana raksukan nu dianggo ku Ki Semah, pok deui gegerendengan. „Hanteu atuh! Hanteu upama kikituan mah. Anjeunna bakal dicarangkalak ku urang nagara! Kudu sina salin anggoan!”

Berebet wae lumpat ka bumi. Bus ka pangkeng kop kana raksukan wulung lalayu sekar kakantun rama pulungna. Nepangan heula Ki Santa katut Nyi Maya nu keur taronggoy nyaritak gula beureum. Bari bangun marudal anjeunna hariweusweus ngadongengkeun lalakon cikeneh. Tapi teu puguh alang-ujurna kawantu hayang geura los nyusul nu angkat. Sarta samemeh Ki Santa ngarti naon-naon anu disaurkeun Nyi Wangi geus becir manten. Lumpat tipaparetot muru ka lebah curug. Bari teu weleh neneda ka Nu Kawasa, Ki Semah can sabaraha anggang ti Kahuripan . . .

— oooOooo —

VII

TI BARANG NGANTUNKEUN Sekarwangi teh, Rangga Malela kebat angkatna, mapay-mapay jalan satapak disengked anu brasna ka talaga tea. Nepi ka talaga, reg heula ngarandeg. Sawatara jongjongan mah ngalangeu. Ret kana kiara, ngancunan kunyuk nu tingguntayang bari pating jerewet jeung runyah-renyoh. Siga pisan nu cua kunyuk-kunyuk teh ka jalma anyar pinanggih, pedah cikeh gunem catur jeung Sekar Kahuripan. Geus kitu ret kana talaga, nyerangkeun cai nu tingrariak ombak-ombakan da diulinkeun ku angin nu tingseleket tina sela-sela gawir. Kakayon ngarigel tingarengklak, manuk recet na dahanna. Kabeh saruka bungah, kawas ngabageakeun ka nu nembe sumping. Kajaba kunyuk-kunyuk nu bangun teu sarugemaeun teh, tayohna wae sieuneun kaleungitan retnayu nu geus mangtaun-taun lawasna sasat jadi sobat medok.

Bari nyerangkeun citalaga anu sakitu canembrangna, emutanana mah aya di landeuh. Ngait ka Sekarwangi nu tadi ngalangeu di dinya bari ngarumbaykeun sampean kana cai. Nyeb wae imut, geus kitu mah kakara angkat deui, cepet ngaler bari gogorobasan di nu bala.

Najan sasat jalma anyar di lelewék Sumedanglarang, tapi ku sabab geus kaluangan nyorang pileuweungan, atuh teu kungsi lila oge anjeunna geus anjog ka sisi curug nu tadi disaurkeun ku Sekarwangi.

Sarangenge geus rada dengdek, hawa beuki nyecep. Ret ka landeuh. Breh wae rungunukna dayeuh. Tembong tengtong suhunan adeganana harideung. Kuta benteng ngembat ngujur nge-tan mani tilu lapis, karimbunan ku dapuran awi jeung tangkal çau. Tangkal kalapa jeung jambe rajeg sabuderna, daunna pating arulang ngagarupayan, kawas ngahiap-hiap pamuk Galuh pikeun buru-buru cunduk ka tanah luluhur.

Sakitu ti kaanggangan nyawangna, aneh lain dikieuna Pange-ra Rangga Malela teh, manehna ngadadak tingsareblak, mana salira tingsariak. Ari dina soca batinna eces nembres sagala kajadi-an ka tukang. Alam Sumedanglarang masih keneh diheuyeuk ku para luluhurna. Da apan alam ramana nyakrawati bahudenda mah ceuk beja nu dugi ka anjeunna oge, nagara istu gemah ripah loh jinawi. Tapi ti barang dilandih ku urang Silalawi mah kaayaanana robah sama sakali.

Ras anjeunna emut kana timbalan Sri Maha Prabu Niskala Wastu Kancana, dijurung laku ka tatar Sunda beulah kulon teh di antarana pikeun neangan padataran anu deuk dibeulah. Tanah nu sieup dijieun puseur dayeuh. Marga Sang Prabu aya emutan pikeun ngalihkeun galih-pakuan ti wetan ka kulon. Lianna anjeunna nam-pi dawuh pikeun ulun kumawula ka pupuhu nagara Sumedang larang anu kaemper-emperkeun pisan kadaulatanana.

Tapi barang ret kana anggoanana, anjeunna ngagebeg sata-ker kebek. Nembe emut, nu dianggo teh anggoan para pamuk bangsa kapetengan ratu.

„Kana hanteu awaking teh ari kikiueun mah!” pokna dina ati. Teras ngahuleng bari ngemut-ngemut kumaha nya pipetaeun.

Sajongjongan mah ngajengien wae awahing ku bingung padahal Sang Prabu di Galuh ngadawuh yen datang ka Kutamaya teh ulah nanggarkeun diri.

Keur uleng ngalamun bari ngemut-ngemut kumaha nya pipe-taeun, gorobas teh tinu bala. Tapi teu reuwas ieuh da cepilna geus iasa ngabedakeun antara sora manusa jeung margasatwa. Ngan teu burung eta oge ari ngalugas gobang mah; caringcing di dituna mah da bisi nu datang teh jalma teu puguh.

„Gamparan!” nu ngagorobas ngagentraan.

Kakara harita mah reuwas, sanggeus ngadangu soantenna, da teu ieu disangka, horeng Sekarwangi. Mojang demplon nu memang aya pangaruhna ti barang mimiti gok di sisi talaga. Atuh sup wae gobang teh dikana-sarangkeun deui. Neuteup teu ngiceup-ngiceup, bahamna engab. Teras ngarenghap. Manahna ratug tutunggulan. Keur kitu nu geulis hariweusweus, „Upami bade angkak ka nagara,” saur Sekarwangi deui bari ngasongkeun buntelan, „punten wae urang gunung wiat.”

Buntelan ditampi, beuki anteb neuteupna ka Sekarwangi, Pok wae naros, „Naon ieu teh, Enung? Pasangon bilih nu lumampa kalempohan?”

Sekarwangi gideug.

„Anggoan”, pokna dumareuda bari ngeluk, ”Hatur lumayan wae.”

„Kawasna wae Enung surti engkang ka dayeuh teh kedah nyamar!” saurna bari keukeuh neuteup.

„Yaktos kitu, malah upami dipercanten mah, na teu langkung sae upami talakop perah gobang teh dikantun di dieu.”

Ki Semah imut. Serepet deui gobang dilugas. Kop kana badi nu disesepkeun dina angkeng, emas paradah talakop perah gobang teh dicokelan, sanggeus lesot dipasihkeun ka Sekarwangi, kitu deui raksukan beureum tina sutra oge dilaan.

„Wiat wae atuh, dina hiji mangsa engkang deuk ngahaja dongka ka Kahuripan. Ngalongok katut barang titipan. Ieu gobang teh pasihan ti hiji santana karajaan di Galuh pedah katulungan jiwana di tegal pamoroan. Lalakonna mah iraha deui wae didongengkeun ku engkang! Ari raksukan katampina ku engkang teh tina dampal panangan Sri Maha Prabu Wangi pisan. Dawuhna mah minangka ganjaran ka nu geus ngestokeun dawuh ratu timbalan raja. Basa engkang mulang ti medan perang di tatar wetan.”

Raksukan wulung nu katampi ti Sekarwangi buru-buru di-anggo. Ret anjeunna ka beulah kulon. Najan kaitung beurang ke-neh tapi teu weudeu di lebah dinya mah geus reyem-reyem. Ku kekep-kekepna kakayon turug-turug kacida gomplokna, sakitu kakara liwat wanci lingsir ngulon teh sarangenge mah geus teu tembung.

„Aya amanat naon deui? Pok saurkeun! Engkang kudu buru-buru laku. Meureun wengi ieu teh kapaksa deui wae kedah mondok na dahan kakayon.”

„Naha atuh gamparan teu ngarereb heula wae di Kahuripan?”

„Margi aya timbalan ti Sang Prabu apan tadi ge tos disanggemkeun. Upami Kasepuhan Kahuripan masih keneh jumeneng, engkang kening ngarereb sawengi, nanging upami parantos mulih ka jati, sanaos dongkap wanci janari oge kedah teras mios deui.”

„Jadi gamparan teh bade angkat wae sanaos kawengian di jalan?”

„Ti barang mios ti Galuh oge tos biasa kawengian di satengahing jalan. Mangkaning lumampah meh dua sasih campleng.”

Sekarwangi ngahuleng. Bari ngeluk tungkul cipanon mah murubut.

„Naha Enung nangis?”

„Abdi gamparan teh teu kinten hoyongna lunta ka nagara, margi di saemut mah, ti barang nganjrek di Kahuripan, mung ukur terang cek beja. Ku hoyong-hoyongna, abdi gamparan teh sok ngahaja ngalangeu lebah dieu ngadon nyerangkeun dayeuh ti anggangna.”

„Teu acan pisan Enung ka nagara.”

„Kantos. Malah samemeh jadi urang Kahuripan teh ngumbara heula di Kutamaya.”

„Kantos ngumbara di Kutamaya?”

„Sumuhun, nanging kapungkur basa abdi gamparan leutik keneh Malah saur kasepuhan mah dijurukeun oge di Kutamaya, di karaton pisan tempat digelarkeun ka dunya teh.”

„Baruk di karaton?” Rangga Malela ngajengahok.

„Yaktos, apan pun Biang teh pangasuh putri bungsu Prabu Ragapati gelaran parekan. Mung pun biang teu lami kumawulana. Kabujeng pupus manten. Ti barang dikantun ku pun Biang, abdi gamparan dirorok ku pun Bibi miwah pun Paman di Kahuripan. Bilih kirang ngartos mah pun Paman teh jadi cantrik kasepuhan, malah jadi patunggon wae teras ti barang kasepuhan jaler istri parupus mah.”

„Ti yuswa sabaraha taun Enung ngantunkeun kadaton?”

Ki Semah beuki kataji ku lalakon retnayu, sanaos nepi ka harita mah anjeunna percanten wae, Sekarwangi teh putra pangasuh putri bungsu ratu Kutamaya.

„Teu emut lalakon sabaraha usum harita teh. Mung upami gamparan tos dugi ka karaton, upami dikersakeun iasa patepang sareng putri panengah, punten wae pangdugikeun ka anjeunna abdi gamparan aya keneh di kieuna.”

”Enung uninga ka putri panengah? Pan can emut kana na-naon harita teh?” Ki Semah beuki heran.

„Teu emut soteh kana yuswa, nanging ari kana rupi kajadian nalika aya keneh di Kutamaya mah memang seueur oge anu aremut. Abdi gamparan emut keneh, parekan ratu dina hiji mangsa leungit tanpa lebih ilang tanpa karana, ari anjeunna istu pohara nyaaheunana ka abdi gamparan. Kitu deui Sang Prabu, sanaos abdi gamparan ukur seuweu inang pangasuh, nanging teu kinten asihna. Dalah dugi ka iraha wae oge hamo hilap kana kasaeen Sang Prabu miwah parekan . . . Kalihna deui, abdi gamparan hamo hilap ka putri panengah nu teu kinten nyaaheunana deuih. Ka abdi teh deudeuhna bet badis wae ka dulur pet ku hinis.”

Dugi ka dinya Sekarwangi sasauranana da teu kaampeuh ku cisoca nu geus ngalungkrah maseuhan damis.

Rangga Malela enya-nya ngadangukeunana, tapi rada jubajebe basa Sekarwangi muji-muji Prabu Ragapati pedah dipikadeudeuh. Pok wae naros, „Sanaos Enung masih keneh burey, cing naon deui nu uninga perkara Prabu Ragapati?”

Sekarwangi nyusutan cisoca ku peupeuteuyan. Neuteup ka Rangga Malela, ari walerna, „Sakaterang mah anjeunna teh pohara saena. Ratu estu sembaheun sakumna pangeusi nagri. Jembar manah sareng adil. Malah ceuk emutan mah, anjeunna teh hiji pameget anu pangsucina di dunya!”

Sekarwangi ngahaja sasauran kitu, mancing-mancing Semah da hoyong terang kumaha temahna upami ngadangu ramana dipuji. Kituna teh awahing ku hoyong enya yakin yen Ki Semah teh Pangeran Rangga Malela seuweu Prabu Gangga Malela anu saur rama kukutna jadi kapetengan Ratu Galuh.

Pancingan keuna. Da puguh enya Ki Semah teh Pangeran

Rangga Malela. Barang Sekarwangi liren sasauran, srog anjeunna majeng, kek kana peupeuteuyan. Dicerek satakerna bari tipeperet. Pok wae naros, bari soca molotot sarta raray geuneuk.

„Naon, kukupingan teh Ratu Ragapati manusa anu pangsucina di dunya? Ratu adil? Sabar? Hmh mun enya ge manusa suci, mun enya ge sabar, moal enya balarea bangkareak! Moal enya urang Kutamaya malabur!”

„Kalaburna urang Kutamaya, bangkareakna balarea”, saur Sekarwangi teu riuk-riuk. „Sanes kalepatan nu jadi ratu. Abdi gamparan terang, riweuhna, kalutna Sumedanglarang teh margi aya nu ti sisi ti gigir nu ngawasa nagara di sagedengeun ratu. Nu maranggul pancen nagara teu tarumut ka dawuh ratu, tapi nu sejen nu digarugu teh, sareng ngagarugu ka na karep hatena sorangan.”

„Sekarwangi!” Rangga Malela nyentak bari ngageubigkeun retnayu.

Sekarwangi keukeuh teu riuk-riuk, mencrong anteb ka Ki Semah. Atuh beuki ngagidir wae Rangga Malela teh. „Nyaho naon anjeun perkara nagara? Pan cenah nilar Kutamaya teh basa leutik keneh? Tapi naha mani kawas nu nyaksian saban mangsa kana kaayaan di karaton? Carita Wangi!. Biluk ka urang Silalawi atawa ka urang Kutamaya?”

Nepi ka harita mah, dalah disengoran jeung digeubig-geubig oge, Sekarwangi masih keneh sanggup ngayonan, da angger wae mencrong bari bangun ayem naker, malah anggur malik naros, „Ari gamparan! Ka mana biluk? Ka urang Silalawi atawa ka urang Sumedanglarang?”

„Kami mah mihak ka nu bener, Wangi! Mihak ka nu adil,” beuki angot amarahna Pangeran Rangga Malela teh, cacakan nu disanghareupan lain istri mah moal teu dirangsang inya.

„Reungeukeun Wangi! Kami teh Patih Galuh teureuh Kutamaya. Nya kami Pangeran Rangga Malela! Seuweu Ratu Sumedanglarang baheula anu dibokong di pangperangan ku wadiabala rampog ti Silalawi! Rampog, Wangi! Bajag wungkul urang Silalawi teh! Kabeh ge manusa jahat nu matak urang Sumedanglarang tingjarerit oge ku naon atuh? Tangtu lantaran ditandasa ku bangsa’

mangandeuh nu memang baroga lampah sakawenang-wenang ti ratu nepi ka tamtamana! Lantaran ti hulu wotanna kiruh', pantes wae di hilir ge lecek. Alatan ti sungapan kotor, sieup wae di muara barala! Kaharti Wangi?!"

„Tapi gamparan teu uninga kana kaayaan nu saleresna! Gamparan nembe uninga cek beja. Tacan netelakeun ku soca pribadi!"

Sekarwangi mimiti dumareuda, hatena tingsereset pedah ramana disamarutkeun jeung rampog. Ngan papadaning kitu oge kapaksa ngangenken, yen enya Kutamaya teh dibokong diperangan. Enya karajaan Sumedanglarang teh dilindih. Pantes urang Silalawi teh masing disebut mangandeuh oge. Kangaranan mangandeuh tea, sok mulus morontod dirina bari milu cicing, ari nu dicicingan nungtut ngarangrangan, nepi ka pamustunganana mah ngerenteng garing.

„Wangi!" saur Rangga Malela deui. „Kami teu hayang papanjangan wawadal! Ngan teu sangka Wangi, horeng anjeun teh musuh kami Boro weh dirorok ku Uwa Raksa suargi boro weh ti kikirik nepi ka jadi anjing aya di Kahuripan, hirup ngumbun jeung urang Sumedanglarang, tapi ari ati keukeuh ngait ka bibi tadi. Salah, salah Ua suargi ngukut jelema teh! Teu bina ti ngukut maung kuru anjing regeng!"

„Gamparan!" Sekarwangi ngajerit bari ngepeskeun panangan nu dicerek ku Rangga Malela, terus meungpeun. „Abdi gamparan mah nyanggem perkawis Prabu Sumedanglarang teh bongan diparias. Wantun sumpah, teu dilangkungan teu dikirangan. Da yaktos cek emutan mah, Prabu Ragapati teh memang hiji pameget anu pangsucina di dunya."

„Meugeus Wangi! Kami teu hayang ngadenge deui. . . . jeung teu hayang papanjangan! Paingan teu hayang nyimpang-nyimpang acan tadi ge, da aya satru dina baju!"

Bari sasauran kitu teh Rangga Malela malik, teras wae ngalengkah, gagancangan mapay sisi gawir wahangan. Teu ngalieuk deui ka nu ngajengjen bari soca rambasbas teu tuus ku disusutan teh.

— oooOooo —

VIII

WANJI SAREUREUH KOLOT Sang Sunu nembe dugi ka lebah birit dayeuh. Mangsana poek bulan, tapi langit lenglang turug-turug bentang baranang. Angin katiga ngahiuk, sorana pasawur jeung seakna ciwalungan di landeuh.

Najan patuangan pupurilitan menta eusi, najan hawa peuting mani tingceletit kana ati, tapi sanggeus nyerangkeun dayeuh di peuntas sawatara jongjongan lilana, goledag wae anjeunna ngagoler. Nyangsaya kana akar loa nu ngaroyom ngiuhan biwir gawir di lelewek dinya. Reup wae kulem, tibra naker. Emut-emut enjingna wanci haneut moyan, kitu oge awahing kagareuwahkeun ku nu tingcakakak bari najongan kana salirana. Barang nyah beunta bari gigisik, anjeunna ngagebeg sataker kebek da simanahoreng harita teh geus dilingkung ku jelema-jelema anu samakta ku pakarang. Sawelas urang nyarandang tumbak, saurang anu pangawakanana rada bayuhyuh nyoren gobang. Malah nu nyoren gobang pisan anu harita najongan kana salirana bari ngaieuh-ieuh oge. Can ge sempet gugah, sibayuhyuh nyoara, "Urang mana silaing? Karaman nu ngaranjah dayeuh meureun, nya!"

Rangga Malela teu lemek, malah anggur heg mencrong kana beungeutna. Atuh jekuk deui wae ditajong mani kana bobokong pisan, sarta pokna heuras, „Naha silaing ditanya teh kalah ka ngabugeu? Jeung nanaan make kumawani neuleu kana beungeut

kami? Ieuh bisi silaing teu nyaho, kami teh Jayadipati. Prabuanom Nagara Silalawi, kapi seuweu Ki Ageng Langkara anu nyakrawati bahudenda tanah Sumedanglarang!”

Ngadangu kasauranana kitu, korejat wae gugah, gek calik mendeko bari tungkul. Cedok nyembah ajrih naker pok wae unjukan, „Abdi gamparan teh kasasar enggoning lumampah. Aya di dieu teu terang lebah mana-manana. Abdi gamparan wantun sumpahna, teu terang meueus-meueus acan yen gamparan teh geuning anu ngasta pati huripna abdi-abdi di Nagara Silalawi.”

„Deuleu etah! Geuning capetang ieu mangkeluk teh!” ceuk Jayadipati deui bari ngagakgak. Seug ngusapan kumis nu ngaroyom kana biwir. ”Tapi ayeuna mah geus eungeuh nya, . . yen kami teh pangagung nagara?”

„Dawuh gamparan.”

„Tah, sakalian wae dicaritakeun. Ambeh silaing nyaho. Silaing teh ayeuna aya di peuntaseun dayeuhna nagara Sumedanglarang. Kabireungeuh meureun ku silaing ge, tuh di peuntas. Kami di dieu geus aya mingguna, diangkir ku pupuhu nagara Sumedanglarang. Tapi, . . . ari silaing ti mana asal?”

„Abdi gamparan teh upami dipercanten mah kawit ti Ujungkulon. Ari katelah ti saemut mah Ki Nunggal wae reh digelarkeun ka pawenangan estu nunggal. Teu dikersakeun gaduh dulur saurang-urang acan.”

„Baruk silaing urang kulon?”

„Dawuh timbalan.”

„Ari nu matak loslos ka dieu nahaon nya pikarepeun?”

„Abdi gamparan teh tos pohara heubeulna ditilar ku pun Bapa miwah pun Biang. Upami teu lepat mah tos aya sawelas tauna ti danget ieu teh. Tah ti barang dikantun ku arajeunna, abdi gamparan teh teu betah aya di bali geusan ngajadi nya wae ngaleos, lunta sakaparan-paran. Saendengna teu weleh ngalalana nuturkeun indung suku sareng pangajak hate.”

„Bisa dipercaya omongan silaing teh atawa henteu?” „Jaya-dipati mencrong kana gobang anu nyolegreng dina angkeng Rangga Malela. Paromanna bangun cangcaya kana kekecapan anjeunna.

„Wantun sumpahna, yen sagala anu disanggemkeun bieu teh

istu saleureusna.”

„Tapi eta gobang, . . . sakanyaho mah ngan diparake ku para prawira nagara. Cing dewek ngilikan!”

Barina kitu teh Jayadipati ngiceupan ka para tamtama anu ti barang Rangga Malela ngorejat oge geus taraki-taki satumbakna-satumbakna. Basa dikiceupan ku pangagungna, srog wae kabehanana maraju, congo tumbak ditujukeun kana salirana. Atuh Jayadipati oge rikat naker ngalugas sorenanana.

Harita teh Rangga Malela aya maksud ngudar tali gobang deuk disanggakeun ka nu mundut, tapi teu kaburu orak da lamun seug usik teh tanwande kulitna kakaut ku congo tumbak anu sakitu sareukeutna. Ari saur Jayadipati, „Keun bae euy! Dewek ge bisa ngarawatna gobang silaing mah. Tong susah-susah.”

„Ku abdi gamparan oge bade disanggakeun, apan kukuping-mah mah dipundut bieu teh.”

„Enya dipenta, deuk diilikan sakeudeung. Tapi dewek cangcaya ka silaing, matak keun ku dewek!”

Kituna teh Jayadipati bari ngarongkong, kerewek wae kana perah gobang. Serepet dilugas. Terus diimeutan, tenget naker. Tarangna mani kerung-kerung wae. Geus kitu mencrong deui ka Rangga Malela sarta pokna, „Bener ta henteu silaing urang Ujungkulon?”

„Abdi gamparan nyanggem teh estu saleresna.”

„Tapi ieu gobang, teu pantes aya di silaing. Lamun bener mah nu dicaritakeun cikenah, yen silaing urang Ujungkulon. Ari ceuk ingetan dewek mah, parabot kieu mah kuduna disandang ku bangsa pangagung nagara.”

Rangga Malela melengek. Kaemut sapada harita keneh, yen papanjangan sawala jeung si gendut Jayadipati teh taya gunana. Malah moal boa aya matakna, da apan tetela inyana jol bisa nganyahoankeun wae yen eta gobang teh ageman para prawira. Taya bedana ti dirina harita pisan, apan nyakitu pisan, nyorendangkeun gobang.

„Naha silaing jempe?!” Jayadipati nyengor bari jekuk deui kana bobokong. „Carita sabalakana anggursih! Ti mana silaing teh? Jeung nahaon pamaksudan nu matak loslos ka Sumedanglarang?”

Cong deui Rangga Malela nyembah, bari saurna, „Abdi gamparan teh memang yaktos kawit ti Ujungkulon, ananging ti barang ditilar ku pun Bapa miwah pun Biang dina sawelas taun nu tos kalangkung teu weleh ngaprak ka mana-mana. Malah upami dipercanten mah, abdi gamparan teh kantos sababaraha kali ulun kumawula di sababaraha karajaan.”

Bari keukeuh ngimeutan pedang, Jayadipati nyoara deui, „Heueuh keun we lanan perkara lalakon silaing mah, ngan dewek hayang meunang raratan nu pikahartieun: Ti mana silaing boga gobang ieu? Beunang ngabadog atawa meunang pamere ti ratu di salah sahiji nagara?”

„Leres kening nambut, nun.”

„Kening nambut kumaha?”

„Sumuhun, harita teh abdi gamparan nuju kumawula ka Ratu Madialaya. Rupina dampal gamparan oge uninga di mana pernah-na eta nagara.”

„Enya, terus!” Jayadipati unggeuk-unggeukan.

„Abdi gamparan teh midunungan ka papatih di dinya. Kirang langkung tilu sasih heubeulna. Dina hiji mangsa ti peuting harita teh abdi minggat. Tambi lengoh, nya ngabantun gobang kagunganana.”

„Teu kaharti! Naha minggat ukur ngabanjut gobang? Naon gunana gobang pikeun silaing? Bisa ge moal ngagunakeunana!”

„Memang yaktos ku salangkung mah taya gunana” waler Sang Sunu. „Nanging sumangga uninga sing telik. Apan kapungkur mah dina perah sareng warangkana ditalakopan ku emas paradah. Tah eta anu teu kinten ageung gunana mah. Lumayan jangeun bekel di satengahing jalan satungtung ngalalana.”

Jayadipati melengkeng mirengkeun katerangan Sang Sunu, terus mencrong deui bari unggut-unggutan. Tapi inyana keukeuh cangcaya. Karepna masih deuk ngaguliksek, tapi sabot kitu kadenge sora kuda tingkaletpruk. Beuki lila beuki eces, jeung beuki ngadareukeutan wae malah teu kungsi lila mah reg wae areureun. Teu tingkaletpruk deui cara tadi. Ukur tingsalegor irungna, hiji dua kadenge sukuna titimbris kana taneuh. Teu kungsi lila ngong aya nu nyoara. Rangga Malela ngagebeg da eta sora teh sidik ka-

luarna tina baham hiji wanoja, turug-turug teu bisa dipaling yen ka eta sora teh anjeunna geus wawuh. Sarua pisan jeung sora mojang gunung nu kamari ngajengjen wae sisi gawir di deukeut curug.

Barang ret ka lebah dinya, beuki ngagebeg wae. Memang enya cenah, inyana teh Sekarwangi. Tapi naha bet diaping ku para tamatama anu sakitu kewesna. Lolong aing teh, simanahoreng Sekarwangi teh teureuh karaton! Tapi naha bet dirorok ku Ua Raksa?

Teu kahartoseun meueus-meueus acan ku pamuk Galuh teh. Ngan barang ras kana amanatna basa memeh paturay tea. Nembe kahartos, yen memang enya cenah, Sekarwangi teh tedak karaton. Enya seuweu Prabu Ragapati nu matak kamari ngaluskeun oge. Ngan kawasna inyana mah putri ti parekan anu diselongkeun ka leuweung. Meureun putri panengah tea, nu cenah pohara nyaah ka dirina.

„Darga!” saur nu sarimbag pisan jeung Sekarwangi tina tonggong kuda. „Bejakeun ka Jayadipati, inyana teh teu boga wewenang nanaon di Sumedanglarangna. Pira semah. Naha kituh make jeung kumawani nanganan somahan sagala rupa?”

Jayadipati mungguh reup geuneuk ray pias mirengkeun kasauran retnayu kitu teh. Tapi teu lemek, anggur ngaleleper awakna sarta leungeunna ngadaregdeg bari apa-eupeu turta mencrong ka nu sasauran. Tapi retnayu apilain wae, socana ditujukeun ka prawira jajaka nu ngagendeng di gedengeunana, sarta saurna deui, „Sakali deui, Ki. . . Tepikeun ka Prabuanom Silalawi nu kiwari keur nyemah di Kutamaya; inyayna teu boga wewenang nanaon di dieuna teh. Ku kituna buru-buru undur kituh! Buru-buru bisi kami kaburu o mantén utah.”

„Unjuk sumangga!” walon prawira nu didarga-darga teh. Sopan naker. Geus kitu manehna ngenyed tali kadali sejana marek ka Ki Jayadipati nu harita gawena ngan ngembang kadu bari teu lemek teu nyarek.

„Kuring mah sangeuk carita jeung Ki Jaya,” saur retnayu deui, cing coba ku sampean taroskeun, aya nahaon kituh ieu teh bet geus riributan wayah kiwari?”

Nu ditimbalan malik ka Jayadipati nu harita ngajengjen bari nyanghareup ka nu anyar datang. Teu anggang ti anak-anak

buahna nu masih keneh taraki-taki satumbakna satumbakna. Barang mirengkeun kasauran retnayu kitu teh Ki Jaya mani reup geuneuk ray pias. Malah kadangueun pisan ku Rangga Malela, yen inyana mani kekerot jeungna meureup tipepereket. Pok wae nyarita pegat-pegat jeung bari arap-ap eureup-eup, tayohna wae lantaran bari maksakeun maneh meper amarah lantaran mirengkeun kekecapan retnayu.

„Tanjung!, buruk-buruk ge ieu teh papan jati. Na kunaon atuh ka kami teh nu matak sengit-sengit teuing?!”

„Darga!” saurna deui bari teu malire ka nu ngajak sasauran. „Ja, sampean nu jadi kapetengan urang karaton teh . . . Ja, sampean nu pangkapercayana boh ku ibu suri, boh ku sakumna pangeusi puri! Cing pariksa itu jalma anyar pinanggih anu tadi dirarubung ku Ki Jaya sabaladna teh! Jeung caritakeun ku sampean ka Ki Jaya, Darga! Kudu kaharti kituh, yen inyana di dieu teh semah! Teu wasa ngayakeun riributan nanaon!”

Kapetengan retnayu nu memang ngaranna Ki Darga maju sababaraha langkah. Barang geus padeukeut pisan manehna tuturubun tina kudana, sarta bari nyekel tali kadali ku leungeun kencana, manggut ka Jayadipati, pok wae naros, „Kadangu ta henteu ku dampal gamparan anu disaurkeun ku Nyai Ayu Sekar Tanjung bieu?”

Jayadipati ngabalieur. Keleweng gobang anu keur dikeukeuweuk teh dibalangeun. Tarik naker, malah sasat dibebener pisan ka nu boga. Tapi nu dibanting geus caringcing da geus kajudi yen Jayadipati bakal kitu peta. Pedang disambut perahna, teu kungsi lila geus merenah deui dina sarangkana.

„Tong waka sina ingkah, Darga!” saur Sekar Tanjung ka kapetenganana. „Ajak carita heula Ki Jaya teh, saha kituh ieu tamu teh? Da meureun inyana geus tatanya tadi, samemeh urang datang ka dieu.”

„Taros wae ku anjeun kadinyah!” Jayadipati murukusunu bari mendelik ka retnayu.

Ret Ki Darga ka dunungan. Nu direret unggeuk. Atuh srog wae inyana nyampeurkeun ka nu masih keneh mendeko dina ta-neuh. Pok naros, „Dahalal wae nun, mugi carita satarabasna: Saha

tea Ki Silah teh? Ti mana lembur matuh banjar karang pamidangan? Sareng numawi aya di nagara Sumedanglarang, . . . nahaon nya pikersaeun?"

Jawaban Pangeran Rangga Malela harita, teu bina cara anjeunna ngajawab ka Ki Jayadipati tadi. Yen anjeunna teh katelah Ki Nunggal. Asal ti Ujungkulon. Numatak anjog ka lebah dinya alat-an leumpang sakaparan-paran da puguh saendengna ngan ngalalana bae. Sarta kakara ge rengse sasauranana, jol ngong wae Jayadipati, „Tong diandel Ki. . . bireungeuh geura gobangna!"

„Kami teu naros ka andika, Jaya!" saur Sekar Tanjung bari molotot.

„Naha Nyi Putri bet kitu peta ka Prabuanom Silalawi?" Jayadipati heneg lain dikieuna. „Naha bet kawas lain teureuh ratu wae? Umaku ka semah anggang bet kawas ka jalma euwah-euwah. Pamali geulis, da awon-awon oge urang teh tunggal baraya?"

„Rea deungeun jadi baraya, jenuk dulur jadi satru kabuyutan, Jaya!" Retnayu nempas bari jut lungsur tina kuda. „Ari andika kawasna wae memang enya masih keneh tunggal kadang kula, tapi asana mah leuwih hade jadi satru. Teuing ku naon, Jaya! Kami teh ti baheula oge bet teu hayang mere hate ka andika tah. Malah taun tukang mah, basa ibu suri naros purun henteuna kami didahupkeun jeung andika, mani kukurayeun bulu punduk."

„Anu parantos mah atuh parantos wae, Geulis," ceuk Jayadipati deui bari garo-garo teu ateul. „Teu kedah haben-habenan dicokelan pamali matak pegat kabarayaan, matak tumpur duduluran!"

„Heueuh, da eta nu dipikahayang ku di dieu oge hayang pegat babarayaan. „Sekar Tanjung beuki sengit. Tapi bari kituna teh teu ieu ngareret ku juru soca. Anjeunna teh geus aya dipayuneun Sang Sunu pisan, ngadeg ngarendeng jeung Ki Darga. Pok wae mariksa, „Ki, naon wae nu diucapkeun ku sampean bieu, kuring percanten. Barina oge naon salahna kekecapan sampean cikenah teh. Jeung teu wasa deuih Ki Jaya haok polotot ka sampean, angot jeung tujang-tajong nanaon mah. Ngan punten wae, kuma kira-kirana mun ku kuring dideuheuskeun ka ratu, purun ta hen-teu?"

Dipariksa kitu ku Nyi Tanjung cong wae Rangka Malela nyembah. Atuh Nyi Putri katut Ki Darga oge kapaksa malik nyembah deui, da ilaharna kitu alam harita mah. Itu ieu sok silih sembah.

„Upami Sekar karaton aya maksud ngadastakeun abdi gampara ka sri ratu, sumangga teh teuing. Abdi gamparan istu bingah amarwata suta. Da memang leres paneja teh. Hoyong ngadeuheus ka ratu. Upami dikersakeun mah, abdi gamparan teh teu kinten hoyongna kumawula ka nu ngaheuyeuk dayeuh ngolah nagara.”

„Kantos sampean kumawula ka ratu samemeh anjog ka dieu?”

„Kantenan, malah upami dipercanten mah tos di dua karajaan abdi gamparan kumawula teh. Di Rajamandala sareng di Madiyalaya.”

„Naha atuh bet teu ceehan?”

„Marga abdi gamparan teu acan pinanggih sareng pangabetahan.”

„Kumaha kira-kirana di Kutamaya, bakal lana atawa hamo? Bakal aya pangabetahan atawa moal?”

„Leresan dinyana mah abdi gamparan teu tiasa nangtoskeun. Mung upami saban jalma di kadaton sapertos dampal gamparan sareng Ki Pamuk ieu mah, tangtos bakal lanana. Abdi gamparan tangtos bakal sosen-sosen kumawula. Dalah dugi ka iraha wae oge moal aya kereteg pikeun inah balilahan deui.”

„Saban jalma baroga rupa jeung wanda sorangan, Ki!” saur Sekar Tanjung barina imut sarta ngareret ka Ki Darga. „Atuh pon nya kitu deui bae jeung pikiranana. Itu ieu ge tanwande napsi-napsi. Ku kituna, tong ngarepkeun urang kadaton bakal someah umaku kawas kuring duaan. Ngan ieu bisi wae sampean purun, hayu urang ngadastakeun ka ratu. Ari ratu di nagara Sumedang-larang teh Dewi Kaliwati. Tegesna pawarang nu ti barang ditilar ku rama prabu teras nampi pusaka. Nya ti harita mah anjeunna anu jadi papayung nagara teh. Ibu kami pisan anjeunna teh.”

Pangeran Rangka Malela ngahuleng sawatara jongjongan barang mirengkeun kasauran Sekartanjung kitu teh. Anjeunna teu ieu nyangka sacongo buuk yen nagara dicepeng ku ratu istri. Teu

ieuh nyangka yen Prabu Ragapati nu jadi satru kabuyutanana teh geus perlaya. Atuh handeueul lain dikiueuna, da apan angkanan mah hoyong males pati hayang mulangkeun kanyeri ka nu geus numpur ludeskeun sakumna pamuk nagara Sumedanglarang kira-kira saparapat abad katukang. Ret wae anjeunna kana pameunteu Sekartanjung. Gebeg deui wae, da atuh mani sarimbag pisan jeung nu dikantun di Cikahuripan. Malah apan tadi mah mani jol teg wae, yan anjeunna pisan Sekarwangi teh. Ngan sanggeus mirengkeun nu silih tempas kakara kauninga, yen sihareng ieu mah Sekartanjung. Ku kituna ras anjeunna kana amanat Sekarwangi basa memeh pasalia ucap di sisi curug. Cenah anjeunna pohara diasih-na ku putri kadua di Padmawati. Cenah Sekarwangi teh seuweuna pangasuh karaton nu dina hiji mangsa kapaksa lunta katut biang-na ti nagara. Leng wae ngemut. Nyeh wae imut kanjut. Kagalih-eun ayeuna mah, yen eta putri teh Sekartanjung; jeung Sekarwangi teh adi lanceuk. Tapi naha ari Sekarwangi bet aya di pileuweungan? Naha ari Sekarwangi bet dirorok ku kapi toana pisan? Lebah dieu anjeunna poek.

"Kumaha Ki!. . . keresa ta henteu dideuheuskeun ka Ibu Suri?"

Teu talangke deui, celegedeg anjeunna ngadeg, cong deui nyembah, ari saurna, „Ngemutkeun kasaeaan dampal gamparan, sumangga abdi gamparan ngadeuheus ka tuang ibu di karaton, anamung abdi gamparan aya panuhun.”

„Naon kapalay teh?” Sekar Tanjung beuki someah wae. Budi-basana beuki mutuh pikalucueun.

„Upami abdi gamparan diparengkeun dipasih anu cabak di nagara, hoyong di lingkungan wadiabala perang. Sanaos yaktos abdi gamparan tacan aya luang, nanging abdi gamparan teh aya kabisa, nya eta tumpak kuda. Abdi gamparan teh nalika kumawula ka Ratu Madialaya mah jadi pamatang anu pohara kaanggona. Saban-saban ratu ngersakeun bubujeng abdi gamparan tara ieuh kening tebih ti anjeunna. Kajabi upami aya sato boroen anu sakira hamo gampang kabandangna ku pamatang-pamatang nu sanes-na.”

„Kuring percanten kana kasauran sampean bieu, da rupina

eta gobang anu disoren teh paranti sampean ngarubuhkeun uncal bari dibeledig tina tonggong kuda. Hanjakal mangsana bubujeng geus kalangkung, mun teu kitu mah sampean diuji teh di pamororan. Tapi di dieu oge jenuk pamatang anu rarikat jeung pararigel, di antarana itu tuh! Nu bayuhyuh ti Silalawi. Hanjakalna teh ari meunang sato boroan sok beunang ngepung ti unggal juru, meunang balarea ngasrek digiring ka lebah papanggungan.”

„Atuda kuda oge hamo kuateun heubeul-heubeul ditunggan ku anjeunna kabujeng beletok manten tulang tonggongna.”

Mirengkeun jalma anyar pinanggih nyarita kitu, ngan sirintil wae Jayadipati teh bari ngalugas gobang. Hiuk wae nyamber, dibebener kana lebah tenggek Sang Sunu, barina kitu teh anjeunna nyengor, „Perkara kabisa jeung kaparigelan, teu gumantung kana awak, deuleu!”

„Kantenan, kantenan teu gumantung kana awak”, saur Ranga Malela bari srog maju dua langkah. Awak Jayadipati dirapetan, kek wae kana pigeulang nu keur diheumbatkeun, terus dipari-euskeun meueusan, bari ditongtak. Klik wae gobang teh ragrag. Jayadipati nyengir, sabot nyengir hulu angenna dibadug ku siku, atuh he, wae disada. Bru wae rubuh bari utah uger. Sawatara jong-jongan mah inyana ngajelepeng teu eling-eling. Atuh anak-anak buahna maruru bari tumbakna tingsalulagrag, ti dituna mah seja bela pati ka dunungan, tapi dihuit ku Ki Darga sareng retnayu, malah saur retnayu mah, „Keun, tong arilubiung, tong boro maraneh atuh ratu maneh oge anu sakitu kasohor galak gakangna bet teu bisa mangga pulia.”

Para tamtama narurut mirengkeun kasauran Nyi Putri kitu teh, cul wae nu geus ngarubuhkeun pupuhu maranehana mah, terus wae ngarubung anu keur teu empes-empes. Sabot keur kitu Ki Semah dimanggakeun ku retnayu katut Ki Darga, dicandak ngadeuheus ka kadaton. Nu keur dirubung-rubung ku para tamtama mah teu ieu ditolih. Sasumpingna ka pangdeuheusan, retnayu unjukan ka ingkang Ibu, ditetek ti awal nepi ka ahir. Teu lali ngunjukkeun karepna Ki Semah nu matak didastakeun ka anjeunna. Boh ratu boh mangkubumi teu kaabotan, panuhun putri panengah ditampi. Ki Langkara mah teu lemek, karuhan ngeuyeuk dayeuh

ngiring ka Sang Sudewi. Basa Ki Jayadipati ngadoni, anjeunna ukur gumuyu. Ari saurna: jamak bae, bongan hidep sok tara boga pikir rangkepan.

Jayadipati teu lemek mirengkeun kapiramana sasauran kitu teh, tapi balukarna anu angkananana nganjangna di Kutamaya deuk mulan-malen teh, ku ayana kajadian kitu mah kapaksa dibolaykeun. Heuleut dua poe ti harita anjeunna amitan pikeun mulang deui ka lemah caina. Pribumi taya nu kaabotan, ari Nyi Tanjung mah mani teu sirikna jijingkrak basa ngadangu Prabuanom Silalawi amitan mulih teh, malah pok pisan sasauran, „Heueuh, kami teh bakal ngeunah sare ngeunah dahar ari inyana geus euweuh mah. Ngan iraha cenah deuk ngarungsing deui ka pamanna teh?”

Pangeran Rangga Malela nu ti barang anjog ka nagara nelahkeun diri Ki Nunggal, najan Nyi Tanjung adug songkol panuhun sangkan dijadikeun tamtama oge, ku ibuna katut mangkubumi teu digugu. Saurna mah da di Kutamaya oge jenuk pamuk endar pahlawan, teu mudu muyang ka jalma andar-andar. Dalah enya ge tapis ngagunakeun pakarang perang. Ngan parandene kitu oge anjeunna teu burung dipasih padamelan, ku pawarang dipernahkeun di patamanan. Disina jadi tukang kebon, purah ngaraksan gariksa pepelakan. Boh beurangna boh peutingna Sang Sunu teu kawidian nilar patamananana teh, malah ngarerebna oge dina saung ranggon wae, adegan jangkung nu ngahaja diadegkeun di sisi empang paranti pala putri katut saeusining puri ngalangeu.

Sanajan eta padamelan teh matak kesel, katurug-turug pirang-pirang alam ngotok ngowo di kebon sasat katalikung pisan, tapi Pangeran Rangga Malela pasrah tumamprak. Kana padamelan enyaan getenna nepi ka patamanan teh pohara laleningna. Pepelakan mararontod, padahal ti barang dipernahkeun di dinya nepi ka jalan dua tilu bulan teh, can kaparengkeun aya hujan sakeclak-keclak acan. Bari kituna teh anjeunna yakin, yen dina hiji mangsa mah tangtu ku urang karaton baris dipercanten pikeun nyandang pakarang perang saperti nu lian.

Satungtung jadi pakebon, sakali-kalieun mah osok oge anjeunna ditepangan ku Ki Darga, pamuk Kutamaya anu memang pohara pikaresepeunana. Akuan jeung hade budi, hanjakal tara

bisa heubeul-heubeul ngawangkong jeung eta jajaka teh. Meureun lantaran inyana arang langka minge tina pagawean sapopoe bubuhan nu meh saendengna ngan nilar nagara wae da puguh wadiabala Sumedanglarang arang langka reureuh tina peperangan. Ngan aya nu pohara matak betahna jadi pakebon teh, nyaeta lantaran meh saban waktu sok ditepangan ku sekar kadaton. Sekar Tanjung memang pohara tulatenna. Malah sok ngahaja ngarencangan mun anjeunna keur ngadedeluk didamel teh. Ngabeberah ku wawadul. Kadangkala retnayu teh meh sapoe jeput heubeulna ngarencangan di kebon. Seueur nu sok ditaroskeun, seueur deuih dongeng-dongengna oge. Tapi najan pok deui pok deui retnayu mariksakeun asal-usulna nu matak anjeunna kasasar ka Sumedanglarang, waleranana angger asal ti Ujungkulon wae. Datang ka Sumedanglarang istu kabeneran.

— oooOooo —



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

8